

**KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU
SERTA KONTRIBUSINYA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SISWA
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PACITAN)**



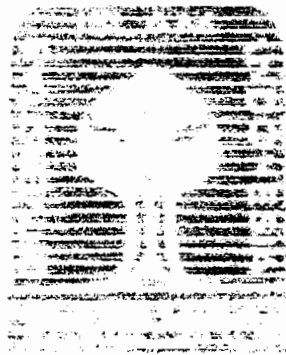
**Oleh :
SUDJALIL ARAFAT
NIM : 2022082**

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**

**KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU
SERTA KONTRIBUSINYA DALAM PEMBINAAN
AKHLAK SISWA
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PACITAN)**



Oleh :

SUDJALIL ARAFAT

NIM : 2022082

Pembimbing :

Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D.

TESIS

**Diajukan kepada Program Pascasarjana
Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna
Memperoleh Gelar Magister Studi Islam**

**YOGYAKARTA
2005**



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA**
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

TESIS berjudul : **KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU SERTA
KONTRIBUSINYA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pacitan)**

Nama : Sudjalil Arafat

N. I. M. : 2022082

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister dalam Ilmu Pendidikan Islam.



Yogyakarta, 10 Maret 2005

Ketua Program

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS



MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

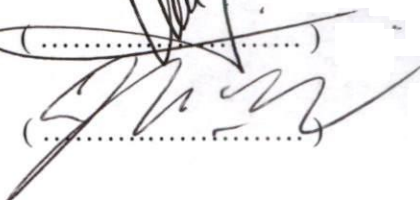
Nama : Sudjalil Arafat
Tempat/tgl.lahir : Kebumen, 9 Juli 1957
N. I. M. : 2022082
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU SERTA
KONTRIBUSINYA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
(Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pacitan)**

Ketua : Dr. H. Amir Mu'allim, MIS
Sekretaris : Drs. H. Asmuni, MA
Pembimbing : Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph.D
Penguji : Prof. Dr. H. Usman Abu Bakar, MA
Penguji : Dr. H. Akhmad Abd. Syakur, MA

()

()

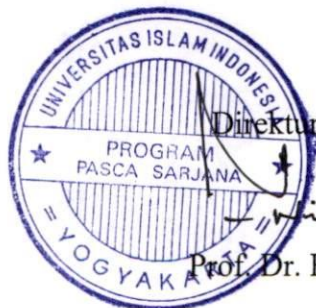
()

()

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 15 Februari 2005

Pukul 09.00 – 10.00 WIB

Hasil / Nilai : 3,56 / A-



Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana UII


Prof. Dr. H. Dahlan Thaib, S.H., M.Si.



**MAGISTER STUDI ISLAM
PROGRAM PASCASARJANA**
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No : 132/PS-MSI/ND/II/2005

**TESIS berjudul : KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU SERTA
KONTRIBUSINYA DALAM PEMBINAAN AKHLAK
SISWA (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pacitan)**

Ditulis oleh : Sudjalil Arafat

NIM : 2022082

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 5 Februari 2005

(Ketua Program,

Dr. H. Amir Mu'allim, MIS.



Program Pascasarjana

Magister Studi Islam (S-2)

Universitas Islam Indonesia Yogyakarta

PERSETUJUAN

TESIS berjudul **Kerjasama Orang Tua dan Guru serta Kontribusinya dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pacitan)** yang ditulis oleh Sudjalil Arafat telah dapat disetujui untuk diuji di hadapan tim penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.



UNIVERSITAS

ISLAM

INDONESIA

Yogyakarta, Februari 2005

Pembimbing

Prof. H. IMAM BARNADIB, MA., Ph. D.

PERNYATAAN

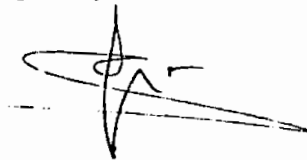
Bersama ini saya menyatakan bahwa dalam Tesis ini tidak terdapat karya yang pernah ditulis oleh orang lain yang diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis dijadikan sebagai acuan atau rujukan pendapat dalam Tesis ini dan saya sebutkan dalam catatan kaki dan daftar pustaka.

Bersama ini juga saya menyatakan bahwa walaupun penelitian yang saya lakukan di instansi atau lembaga pendidikan tempat saya bekerja namun saya lakukan dengan sejujur-jujurnya, apa adanya guna memperoleh data yang valid dan kesimpulan yang dapat dipertanggungjawabkan.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sungguh-sungguh.

Yogyakarta, Februari 2005

Yang menyatakan,

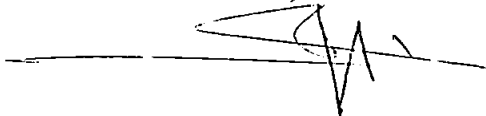


SUDJALIL ARAFAT

MOTTO

1. Sesungguhnya Al-qur'an itu adalah ayat-ayat yang nyata di dalam dada orang-orang yang diberi ilmu (Al-qur'an, Surat Al-Aukabut : 499).
2. Bukankah orang yang sakit apabila dicegah makan dan minum serta obat maka ia akan mati ?. Demikian pula halnya hati, apabila dicegah padanya hikmah dan ilmu selama tiga hari maka hati itu akan mati, karena makanan hati adalah ilmu dan hikmah dan dengan keduanya maka hiduplah hati (fathul Maushuli Rahimakumullah).
3. Apa yang dilakukan orang kepadamu dan kamu tidak suka, maka jangan pula kamu lakukan (Kon Fu Tse).
4. Manusia akan jadi manusia apabila padanya diberi pendidikan, karena pendidikan pada dasarnya adalah memanusiakan manusia (Immanuel Kant).

Penulis,



SUDJALIL ARAFAT

**PARENT-TEACHER COOPERATION AND ITS CONTRIBUTION
IN ESTABLISHING STUDENT'S MORAL
(CASE STUDY IN SMA NEGERI 1 PACITAN)**

**NAME : SUDJALIL ARAFAT
NIM : 2022082**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER STUDI ISLAM (MSI)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

ABSTRACTS

This research in to describe the cooperation between parents and teacher, and its contribution in establishing student's moral in SMA Negeri 1 Pacitan, by puting forward, is there any cooperation between parents and teacher to increase education quality, especially in establishing students personality, how is the form of parents teacher cooperation, and what is its contribution in establishing student's moral in SMA Negeri 1 Pacitan.

The writer uses descriptive qualitative method and case study approach in this research. While the methods used for collecting data ara : interview, questionnaire, observation and documentation.

Related to the case above, the result of the research can be concluded as follows: that a good and harmonic cooperation between parents and teacher can produce something positive, especially in establishing student's moral. Based on the result of the study, it can be goined accurate and valid data about the students' success in their study because of a good cooperation between parents and teacher to escort the children into a good future.

In fact contribution of parents and teacher in establishing student's moral can bring a good change. Because the students feel that they are given a good attention by optimal result.

From the result of the study, the writer can draw a conclusion that among the students, who have serious problem, individual, social, or studying problem in SMA Negeri 1 Pacitan, are caused by the lacking of cooperation between parents and teacher in student training process. Principally, education is the responsibility for both parents and teacher.

**KERJASAMA ORANG TUA DAN GURU
SERTA KONTRIBUSINYA DALAM PEMBINAAN AKHLAK SISWA
(STUDI KASUS DI SMA NEGERI 1 PACITAN)**

**NAMA : SUDJALIL ARAFAT
NIM :20220802**

**PROGRAM PASCASARJANA MAGISTER STUDI ISLAM(MSI)
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA YOGYAKARTA**

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan kerjasama orang tua dan guru serta kontribusinya dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pacitan, dengan mengedepankan adakah kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya meningkatkan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal pembentukan kepribadian siswa, bagaimana bentuk kerjasama orang tua dan guru serta apa saja kontribusi kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pacitan.

Penelitian yang penulis lakukan merupakan penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Sedangkan metode pengumpulan data yang dipergunakan adalah : interview, angket, observasi dan dokumentasi.

Berkenaan dengan hal tersebut, maka hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa kerjasama yang baik dan harmonis antara orang tua dan guru ternyata bisa menghasilkan sesuatu hal yang positif, terutama dalam upaya pembentukan budi pekerti (akhlak) siswa. Berdasarkan hasil penelitian tersebut maka diperoleh data yang akurat dan valid tentang keberhasilan siswa dalam studinya di SMA Negeri 1 Pacitan dikarenakan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam mengantarkan anak ke masa depan yang lebih baik.

Adapun kontribusi orang tua dan guru dalam membina budi pekerti (akhlak siswa) ternyata mampu memberikan perubahan positif, hal ini karena siswa merasa mendapat perhatian dari pihak orang tua dan guru, sehingga apa yang diupayakan oleh orang tua dan guru sebagai pendidik dalam pembentukan budi pekerti (akhlak) siswa bisa memperoleh hasil yang optimal.

Dari hasil penelitian tersebut diperoleh keterangan bahwa di antara siswa yang memiliki masalah serius, baik itu masalah pribadi, masalah sosial dan masalah belajar di SMA Negeri 1 Pacitan, hal ini disebabkan karena kurang adanya hubungan kerjasama yang baik antara pihak orang tua dan guru dalam proses pendidikan anak. Pada hakikatnya pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua dan guru.

KATA PENGANTAR

Puji syukur alhamdulillahirobbil 'alamin penulis panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis mampu menyelesaikan tesis ini dengan selamat. Tesis ini berjudul “Kerjasama Orang Tua dan Guru serta Kontribusinya dalam Pembinaan Akhlak Siswa” (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pacitan).

Shalawat serta salam semoga tercurahkan kepada junjungan kita nabi besar Muhammad SAW yang telah membawa manusia ke jalan yang benar, melalui ajaran Islam yang *haq*.

Dalam penulisan tesis ini sudah barang tentu tidak terlepas dari bantuan dan dorongan semua pihak terkait, untuk itu bersama ini penulis ingin menyampaikan ucapan terima kasih dan penghargaan disertai do'a semoga Allah SWT senantiasa membalas amal baik dengan mendapat ridho-Nya.

Penghargaan dan terima kasih penulis sampaikan kepada :

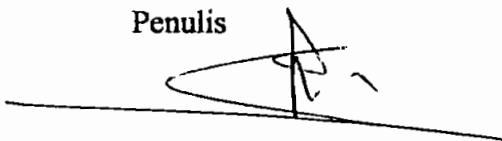
1. Yang terhormat Bapak Dr. Ir. H. Luthfi Hasan, M.Sc. selaku rektor UII Yogyakarta yang telah memberikan pengarahan.
2. Yang terhormat Bapak Dr. H. Amir Mu'allim, MIS dan Bapak Drs. H. Asmuni Mth., MA selaku Direktur dan Kabid Akademik Program Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
3. Bapak Prof. H. Imam Barnadib, MA., Ph. D. selaku dosen pembimbing yang dengan tulus dan ikhlas meluangkan waktunya memberikan bimbingan kepada penulis, sehingga tesis ini dapat selesai dengan baik.

4. Yang terhormat Bapak dan Ibu Dosen Program Pascasarjana Magister Studi Islam (S-2) Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang telah banyak memberi bekal ilmu yang sangat bermanfaat kepada penulis.
5. Yang terhormat Bapak Drs, Prayitno, M.Pd. selaku kepala SMA Negeri 1 Pacitan yang telah memberi izin penelitian kepada penulis.
6. Yang terhormat rekan-rekan guru pembimbing, wali kelas, guru agama dan *team* tata tertib siswa di SMA Negeri 1 Pacitan yang telah membantu penulis dalam mencari data/informasi guna penulisan tesis ini.
7. Yang terhormat para orang tua murid sebagai informan yang dengan tulus ikhlas dan terbuka menerima kehadiran penulis untuk berwawancara guna mencari informasi (data) dalam penyelesaian penulisan tesis ini.
8. Semua rekan-rekan mahasiswa seangkatan pada Program Pascasarjana Magister Studi Islam UII Yogyakarta yang sangat kompak saling bantu membantu sehingga tesis ini dapat selesai.

Akhirnya semoga tesis ini ada guna dan manfaatnya baik bagi penulis sendiri maupun orang lain dalam upaya peningkatan kualitas pendidikan, khususnya dalam hal pembinaan budi pekerti siswa. Amin.

Yogyakarta Februari 2005

Penulis



SUDJALIL ARAFAT

DAFTAR ISI

ABSTRAKSI.....	i
KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI.....	v
 BAB I PENDAHULUAN.....	 1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
E. Telaah Pustaka	9
F. Kerangka Teori.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	23
 BAB II LANDASAN TEORI.....	 25
A. Konsep Kerjasama Orang Tua dan Guru	25
1. Pengertian Kerjasama Orang Tua dan Guru	25
2. Tujuan Kerjasama Orang Tua dan Guru	27
B. Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama Orang Tua dan Guru.....	29
1. Faktor yang Mendukung Kerjasama Orang Tua dan Guru.....	29

2. Faktor yang Menghambat Kerjasama Orang Tua dan Guru.....	33
C. Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan....	36
1. Tanggung Jawab Orang Tua.....	36
2. Tanggung Jawab Guru	41
D. Studi Tentang Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa.....	49
1. Pengertian Akhlak.....	49
2. Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa	50
3. Memberikan Motivasi Belajar kepada Anak.....	75
BAB III METODE PENELITIAN.....	84
A. Rencana Penelitian.....	84
B. Informan Penelitian.....	85
C. Teknik Pengumpulan Data.....	86
D. Teknik Analisa Data.....	92
BAB IV PAPARAN HASIL PENELITIAN	94
A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pacitan.....	94
1. Keadaan Siswa	94
2. Keadaan Guru dan Pegawai Tata Usaha	95
3. Keadaan Sarana Prasarana Pendidikan	96

4. Keadaan Komite Sekolah.....	96
B. Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan	
Akhlak Siswa	97
1. Saling Memberi Informasi	97
2. Pembinaan Terpadu.....	102
3. Saling Mengadakan Kunjungan	104
4. Memberi Perhatian kepada Anak	107
C. Kontribusi Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam	
Pembinaan Akhlak Siswa.....	109
1. Memberi Bimbingan Akhlak Kepada Anak.....	109
2. Mengadakan Pengawasan terhadap Pergaulan Anak	111
3. Membantu Memecahkan Masalah Anak.....	113
D. Analisa Data.....	116
BAB V PENUTUP.....	119
A. Kesimpulan	119
B. Saran.....	121

LAMPIRAN

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah merupakan makhluk Allah SWT yang paling unggul hal ini karena manusia dilengkapi dengan akal sehingga mampu berbudaya, dengan demikian manusia disebut sebagai *homo sapiens*, yakni makhluk yang memiliki potensi untuk melakukan budaya, sebagai makhluk berbudaya maka ia mampu menguasai lingkungannya di mana ia hidup.

Suatu kenyataan yang tidak bisa kita pungkiri bahwa setiap masyarakat dengan aspek kebudayaan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan, hal ini merupakan proses yang dapat mengantarkan masyarakat menuju pada tahapan yang lebih maju dari keadaan semula, sesuai dengan hukum evolusi budaya itu sendiri bahwa kebudayaan itu akan senantiasa mengalami perubahan dan perkembangan dari tahapan yang sederhana menuju tahapan yang lebih maju dan kompleks.

Salah satu hal yang dapat mempengaruhi perubahan budaya adalah melalui pewarisan nilai-nilai budaya dari berbagai sarana yang dapat mendukung adanya perubahan, yaitu:

1. Sarana media massa, baik cetak maupun elektronik misalnya: surat kabar, majalah, televisi, radio, VCD, film, dan lain-lain.

2. Sarana pengembangan dan penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi, misalnya pengembalian IPTEK dari negara-negara maju yang memiliki kebudayaan modern.

Melalui sarana media massa dan pengambil alihan IPTEK dari negara-negara maju maka akan terjadi kontak budaya baik secara akulturasi, asimilasi maupun difusi budaya, hal ini akan dapat mempengaruhi terjadinya perubahan budaya. Melalui media massa inilah pengaruh budaya global akan cepat merembes, sedangkan pihak yang paling mudah terkena pengaruh adalah generasi muda, mereka akan menyerap nilai-nilai budaya asing yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai budaya bangsa, sehingga dapat merugikan kepribadian generasi muda itu sendiri, misalnya tentang model pakaian, pergaulan bebas, adab sopan santun dan lain-lain.

Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi diharapkan mampu meningkatkan kesejahteraan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya, namun diharapkan pula tidak akan menyebabkan merosotnya budi pekerti (akhlak) khususnya para generasi muda sebagai penerus dan pewaris perjuangan bangsa pada masa yang akan datang.

Upaya pembinaan generasi muda yang memiliki kemampuan tinggi di bidang Ilmu Pengetahuan dan Teknologi, berbudi pekerti yang luhur, bertaqwa, mandiri dan berwawasan kebangsaan maka salah satu jalur yang paling strategis adalah melalui pendidikan, oleh karena pendidikan itu menuntut sebuah tanggung jawab yang sangat besar, tanggung jawab tersebut harus kita wujudkan dalam komitmen kita bersama. Dengan diberlakukannya desentralisasi pendidikan khususnya di sekolah adalah merupakan tanggung jawab bersama antara semua

warga sekolah, orang tua murid dan masyarakat peduli pendidikan selaku *stake holder*.

Besarnya tanggung jawab ini akan terasa bagi suatu masyarakat dan negara yang sedang membangun seperti halnya Indonesia, karena itu bagaimanapun juga boleh dikatakan bahwa maju mundurnya suatu bangsa di masa depan salah satunya dapat dilihat dan ditentukan oleh bagaimana keberadaan pendidikannya, bangsa yang maju adalah bangsa yang komit terhadap kualitas pendidikan para generasi bangsanya sebagai tumpuan dan harapan masa depan negara.

Sejalan dengan perhatian bangsa dan negara terhadap pendidikan maka Undang-Undang Dasar 1945 Bab XIII pasal 31 ayat 1, 2, dan 3 tentang pendidikan dan kebudayaan menetapkan¹

Setiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan suatu sistem pendidikan nasional, yang meningkatkan keimanan dan ketaqwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan Undang-Undang.'

Penegasan tersebut dikuatkan pula oleh Undang-Undang RI Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab II pasal 3 bahwa tujuan pendidikan nasional untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak,

¹ Sekretariat RI, *Undang-Undang Dasar 1945*, (Surakarta: Alhikmah, 2002) hal. 23.

mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara serta bertanggung jawab.²

Menyadari akan pentingnya pendidikan utamanya pendidikan agama Islam yang menekankan pembinaan akhlak siswa, maka ada pihak-pihak yang ikut bertanggung jawab di dalam mengantarkan keberhasilan anak kepada jenjang yang dicita-citakan. Bahwa pihak-pihak tersebut adalah lingkungan keluarga dan masyarakat. Para ahli pendidikan mengakui bahwa dalam lingkungan keluarga terjadi sebuah proses pendidikan yang peranannya tak dapat diabaikan. Pendidikan dalam keluarga atau pendidikan informal merupakan pendidikan awal dalam upaya pembentukan kepribadian anak, di sinilah terjadi proses enkulturasi pewarisan nilai-nilai budaya yang diperoleh anak dari lingkungannya.

Pendidikan agama Islam di sekolah-sekolah merupakan salah satu kontribusi penanaman nilai-nilai budi pekerti (akhlak), karena orang tua dan guru harus bertanggung jawab mencegah dan mengantisipasi terhadap kemungkinan timbulnya berbagai kasus degradasi moral karena kurangnya pemanaman terhadap ajaran agama di kalangan para pelajar. Hal ini mengingat bahwa pada hakikatnya pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, sekolah (guru) dan masyarakat. Sedangkan bentuk-bentuk tanggung jawab orang tua adalah seperti dikemukakan oleh Zakiah Daradjat, sebagai berikut:

1. Memelihara dan membesarkan anak. Tanggung jawab ini merupakan tanggung jawab kodrati yang ada pada setiap orang tua untuk mempertahankan kelangsungan hidup manusia.

² Sekretariat RI, *Undang-Undang Sisdiknas No. 20 tahun 2003*, (Bandung: Citra Umbara, 2003) hal .7.

2. Memberi pengajaran dalam arti luas sehingga anak memperoleh pengetahuan dan kecakapan seluas-luasnya. Tanggung jawab ini bisa berupa pembentukan awal terhadap watak dan kepribadian anak juga dapat berupa pembiayaan anak mengikuti pendidikan formal di sekolah-sekolah, serta senantiasa memberikan pengawasan yang efektif terhadap pergaulan anak di tengah-tengah masyarakat.
3. Menjamin dan melindungi anak baik jasmani maupun rohani dari gangguan penyakit dan dari penyelewengan kehidupan dari tujuan hidup sesuai dengan agamanya dan falsafah/ideologi bangsa.³

Disamping itu tugas seorang guru sebagai pendidik, bukan saja memiliki kewajiban memberikan bidang-bidang ilmu kepada peserta didik tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah ikut bertanggung jawab mendewasakan anak, membentuk watak dan kepribadiannya sehingga menjadi manusia seutuhnya.

Atas dasar tanggung jawab orang tua dan guru seperti penulis kemukakan di atas dan mencermati keberadaan siswa SMA Negeri 1 Pacitan, maka peranan orang tua dan guru sangatlah penting dalam pembinaan akhlak siswa, dalam hal ini diperlukan kerjasama yang baik di antara keduanya, pola kerjasama dan kontribusi orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa sangatlah penting untuk diintensifkan sehingga diharapkan adanya perubahan perilaku siswa, paling tidak menurunnya tingkat kenakalan siswa sebagai akibat dari pengaruh negatif

³ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 1999) hal. 38.

globalisasi, sebab bagaimanapun bahwa generasi muda merupakan unsur yang paling rentan terkena pengaruh globalisasi.

SMA Negeri 1 Pacitan merupakan salah satu sekolah menengah umum tertua di Kabupaten Pacitan, sekolah ini merupakan sekolah favorit, banyak lulusan yang telah berhasil menjadi orang besar di negeri ini misalnya Susilo Bambang Yudhoyono dan masih banyak lagi tokoh regional yang pernah menimba ilmu di sekolah ini. Sedangkan dari aspek sarana prasarana SMA Negeri 1 Pacitan ternyata cukup memadai dan ditunjang oleh senioritas dan profesionalitas guru-gurunya.

Kemajuan yang telah dicapai oleh SMA Negeri 1 Pacitan ini, tidak berarti sekolah ini terlepas dari kendala-kendala yang dihadapi, dalam kenyataannya tidak sedikit kendala utamanya yang menyangkut masalah kesiswaan, dengan diberlakukannya tata tertib yang ketat (tahun: 2001/2002) sebagai upaya meningkatkan disiplin dan keberhasilan siswa dalam menuntut ilmu, maka hampir setiap tahun ada saja siswa yang harus dikembalikan kepada orang tuanya atau dipindahkan ke sekolah lain karena melanggar tata tertib yang berlaku.

Pelanggaran-pelanggaran yang dilakukan siswa adalah pelanggaran-pelanggaran yang berkaitan dengan akhlak, misalnya tindakan asusila, mencuri, pelecehan seksual, menurunnya sikap sopan santun terhadap guru dan tenaga kependidikan lainnya, tawuran atau berkelahi dengan sesama temannya, minum-minuman keras serta bentuk-bentuk degradasi moral lainnya. Disamping itu ditinjau dari segi amaliah ibadah berdasarkan pemantauan penulis yang sekaligus pengajar di SMA Negeri 1 Pacitan, belum menunjukkan hasil yang memuaskan, dari aspek kemampuan baca Al-Qur'an pada tahun pelajaran 2003/2004

khususnya di kelas III masih ditemukan 45 anak yang belum mampu membaca Al-Qur'an.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas maka persoalan yang muncul sekarang adalah sebagaimana membina peserta didik SMA Negeri 1 Pacitan agar memiliki budi pekerti yang baik (akhlakul karimah), disamping memiliki kecerdasan dan kemandirian, hal ini tentu diperlukan adanya kerjasama yang baik antara orang tua dan guru serta kontribusinya dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Masalah ini ternyata belum pernah dilakukan penelitian, sehingga mendorong penulis untuk melakukan penelitian ini, dengan harapan bisa mengungkap secara jelas dan rinci tentang bagaimana sebenarnya bentuk kerjasama antara orang tua dan guru serta kontribusinya yang diberikan dalam upayanya membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pacitan.

Satu hal lagi yang mendorong mengapa penulis ingin mengetahui bentuk-bentuk kerjasama antara orang tua dan guru serta kontribusinya dalam membina akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pacitan, hal ini berangkat dari apa yang telah dikemukakan oleh para ahli pendidikan, bahwa keberhasilan pendidikan itu tidak hanya tergantung pada pihak sekolah saja namun peran serta aktif dari orang tua sangat menentukan pula sebagai realisasi bahwa pada dasarnya pendidikan itu merupakan tanggung jawab bersama antara orang tua, pemerintah (sekolah) dan masyarakat.

Di sekolah peran guru sangatlah penting sebagai pemegang amanah dengan tugas mengembangkan kecerdasan, ketrampilan dan membina budi pekerti siswa, agar kelak menjadi pewaris dan penerus perjuangan bangsa di masa depan, maka dalam upaya membina akhlak siswa ini sangatlah diperlukan

kerjasama antara pihak orang tua dan guru serta apa saja bentuk kontribusi yang diharapkan guna pembinaan budi pekerti yang luhur bagi siswa sebagai generasi penerus bangsa di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang penulis kemukakan di atas, maka dapatlah dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya membina akhlak siswa?
2. Apa saja kontribusi kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya membina akhlak siswa?



C. Tujuan Penelitian

1. Mendiskripsikan bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 1 Pacitan pada tahun pelajaran 2003/2004.
2. Mendiskripsikan kontribusi kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa SMA Negeri 1 Pacitan pada tahun 2003/2004.

D. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian dan kontribusi ilmiah untuk pengembangan ilmu pengetahuan, khususnya pendidikan.

2. Hasil penelitian ini dapat pula dijadikan acuan dan wacana yang mungkin sangat berarti bagi peneliti lain yang melakukan penelitian dengan gejala yang sama.
3. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan informasi bagi guru-guru dan orang tua siswa akan pentingnya menjalin kerjasama yang harmonis dalam upaya membina budi pekerti (akhlak) siswa.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan yang sangat berharga bagi upaya yang dilakukan SMA Negeri 1 Pacitan, untuk mewujudkan pola hubungan kerjasama dengan orang tua siswa serta kontribusinya dalam pembinaan akhlak siswa.
5. Hasil penelitian ini diharapkan pula dapat memberikan kontribusi bagi para pemegang kebijakan yang bergerak di bidang pendidikan dalam upaya pembinaan kesiswaan dalam rangka mengantisipasi timbulnya degradasi moral yang melanda generasi muda.
6. Hasil penelitian ini juga diharapkan bisa memberikan masukan bagi pengurus komite sekolah SMA Negeri 1 Pacitan, dalam hal membina hubungan kerjasama dengan pihak orang tua/wali murid guna terwujudnya sekolah yang bermutu dan kondusif.

F. Telaah Pustaka

Secara akademik harus diakui, bahwa sudah ada beberapa hasil penelitian dan buku yang beredar maupun karya ilmiah lainnya yang membahas tentang masalah kerjasama orang tua dan guru serta pembinaan akhlak, namun dari beberapa hasil penelitian dan karya ilmiah tersebut dalam pembahasannya

berbeda, umumnya pendekatan dan metode yang digunakan adalah berdasarkan studi kepustakaan (*Library Research*).

Sedangkan dalam penelitian mengenai “Kerjasama Orang Tua dan Guru serta Kontribusinya dalam Pembinaan Akhlak Siswa” dengan menggunakan metode studi kasus, hal ini ternyata belum pernah dilakukan oleh peneliti lain khususnya yang mengambil obyek di SMA Negeri 1 Pacitan. Seperti yang dilakukan oleh Junaedi dalam tesisnya yang berjudul “Pendidikan Akhlak” dalam perspektif Ibnu Miskawaih dan Al-Ghazali sebuah telaah komparatif (1997), tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, dalam tesis tersebut ia menggunakan metode deskriptif inferensial, komparatif dan analitik.

Sedangkan Akhmad Mawardi dalam tesisnya yang berjudul “Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMK 2 Pamekasan (2002)”, tesis Universitas Muhammadiyah Malang, lebih menekankan pada telaah psikologi pendidikan.

Adapun dalam karya ilmiah lainnya yang ditulis oleh Arifir yang berjudul “Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga” (1978) ini lebih menekankan pada pendekatan pendidikan secara Islami. Ia mengatakan bahwa: Di dalam proses pendidikan perlu kiranya sebuah hubungan yang harmonis antara orang tua dan guru di dalam menciptakan suatu kebersamaan sehingga melahirkan produk atau hasil yang gemilang, maka dari itulah dalam tugas pendidikan tidak boleh melalaikan makna dari tolong-

menolong ini, yakni tolong-menolong antara orang tua dan guru demi kepentingan anak dan cita-cita mereka.⁴

Zakiah Daradjat, dalam makalahnya yang berjudul “Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak Balita” (2001), menyebutkan bahwa ibu sebagai pengasuh, pendidik, pembina kepribadian dan penumbuh minat agama pada anak, mempunyai peran yang sangat menentukan bagi kehidupan kejiwaan pada kemudian hari. Pembentukan kepribadian anak terjadi melalui seluruh pengalaman hidupnya, dengan bantuan panca indera sebagai alat pelapor yang amat peka dan jujur. Apabila laporan yang disampaikan itu baik dan menyenangkan, maka terkumpullah pengalaman yang menentramkan batin. Dan apabila laporan itu banyak yang tidak menyenangkan, maka terkumpullah unsur-unsur yang menegangkan dalam diri si anak, semua pengalaman tersebut akan bersatu menjadi unsur-unsur penentu dalam pembentukan kepribadian.⁵

Dalam bukunya yang lain, Zakiyah Daradjat (1973), mengatakan bahwa masa remaja adalah masa yang sangat peka terhadap agama dan akhlak, karena pada masa tersebut remaja mulai ragu-ragu terhadap kaidah akhlak dan ketentuan agama. Anak mengalami perubahan biologis yang drastis, timbulnya kegelisahan dan kebingungan sebagai tanda ingin melepaskan diri dari norma dalam

⁴ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 116.

⁵ Zakiyah Daradjat, *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak Pada Anak Balita*, Makalah disampaikan pada seminar di IAIN Jakarta. Tahun 2001.

masyarakat, ingin mencari kebebasan dalam mencari jati dirinya, dalam mencari jati diri inilah seorang siswa sangat memerlukan pengetahuan agama dan akhlak.⁶

Dengan demikian bahwa pembinaan akhlak pada siswa akan berhasil apabila terdapat kerjasama yang harmonis dan terus menerus antara pihak orang tua dan pihak guru, sebagai upaya mengantarkan anak didik di dalam menyongsong masa depannya.

F. Kerangka Teori

1. Peranan Orang Tua

Orang tua merupakan pendidik yang utama dan pertama bagi anak dalam lingkungan keluarga yang merupakan institusi pendidikan informal, pendidikan yang dilakukan oleh orang tua ini memiliki peranan yang sangat penting dalam kelangsungan hidup, oleh karena itu bentuk bimbingan dan pembinaan terhadap anak akan sangat berpengaruh terhadap kepribadian anak, dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Tabrani dan Baihaqi, nabi bersabda:

"Setiap bayi yang dilahirkan dalam keadaan suci bersih. Sesungguhnya kedua orang tuanyalah yang menjadikan dia yahudi, nasrani atau majusi".⁷

Pendidikan yang dilakukan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga disebut pendidikan yang utama sebab proses pendidikan yang terjadi dilandasi oleh hubungan cinta kasih sejati karena terdapat pertalian darah, sedangkan

⁶ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Akhlak dan Akhlak bagi Anak dan Remaja*, (Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu, 2001), hal. 8.

⁷ H. Moch. Anwar, *Himpunan Khutbah Seri 1*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1987), hal. 17.

dikatakan pendidikan yang pertama, sebab pendidikan dalam keluarga ini merupakan awal pembentukan karakter atau kepribadian yang akan melandasi untuk memasuki pendidikan selanjutnya.⁸

Orang tua memiliki tanggung jawab yang sangat besar dengan menanamkan nilai-nilai luhur dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Ayat Suryatna (1996), bahwa “Keluarga berfungsi untuk meneruskan nilai-nilai kebudayaan masyarakatnya, suasana edukasi itu dilakukan dengan penuh keakraban dan bercengkerama, dengan santai dan prosesnya berjalan terus menerus dengan menggunakan tempat dimana saja, apakah ketika menonton televisi, menjelang tidur, bermain-main dan sebagainya. Hal ini terjadi tanpa disadari sehingga hasilnya sangat meresap dan menjadi bagian dari kehidupan anak”.⁹

Abudin Nata (1977), mengemukakan bahwa “Orang tua merupakan pendidik yang mula-mula bagi anak-anaknya dengan syariat sebagai acuan utama materi pendidikannya”.¹⁰

Menurut Nasir Ali, bahwa orang tua adalah menjadi pendidik terhadap anaknya yang berfungsi mempertanggungjawabkan, melindungi, mengasuh, dan tentu saja orang tua yang tidak mengasahi dan bertanggung jawab adalah merupakan pendidik yang buruk.¹¹

⁸ Socwarno, *Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: FIP. IKIP SBY, 1976). Hal. 97.

⁹ Ayat Suryatna, *Antropologi*, (Bandung: Ganesa Exact, 1996), hal. 64.

¹⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos, 1977), hal. 17.

¹¹ Nasir Ali, *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*, (Jakarta: Mutiara, 1974), hal. 32.

Sebagai pendidik yang sangat dekat dengan anak, maka orang tua diharapkan mampu mengendalikan anak agar tidak terjerumus pada pengaruh negatif sebab pada era *globalisasi* ini banyak terjadi penetrasi kebudayaan yang mungkin tidak sesuai dengan nilai-nilai luhur bangsa. Menurut Yah Mulyadi, bahwa pihak-pihak yang mudah sekali menerima pengaruh globalisasi adalah:

1. Individu atau kelompok masyarakat dari kalangan generasi muda yang memiliki kecenderungan terbuka menerima unsur-unsur perubahan dan modernisasi
2. Individu atau kelompok masyarakat perkotaan terutama yang telah menikmati berbagai media komunikasi dan informasi globalisasi, baik media elektronik maupun media cetak
3. Individu atau kelompok masyarakat yang status sosialnya sudah mapan, seperti ahli ilmu pengetahuan, ahli politik dan lain-lain.¹²

2. Peranan Guru

Guru adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar. Dalam arti luas guru adalah seseorang yang memberikan ilmu pengetahuan atau ketrampilan tertentu kepada orang lain.¹³

Jadi yang dimaksud dengan guru adalah orang yang bertugas mengajar, mendidik dan membimbing anak yang belum dewasa agar memperoleh kedewasaan.¹⁴

¹² Yah Mulyadi, *Antropologi*, (Bandung: PT Granesia, 1999), hal. 95-96.

¹³ *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Poerwadarminto (Jakarta : PN.Balai Pustaka, 1983), hal.335.

¹⁴ Sowarno, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Surabaya: FIP. IKIP Sby, 1976), hal. 57.

Dengan demikian maka guru memiliki peran sebagai berikut:

- a. Guru sebagai korektor, membedakan mana nilai yang baik, sehingga perlu bimbingan dan mana yang buruk, kemudian disingkirkan akibat pengaruh dari luar.
- b. Guru sebagai inspirator, harus dapat mencetuskan ide-ide yang baik untuk kemajuan pendidikan.
- c. Guru sebagai informator, senantiasa memberi informasi perkembangan IPTEK untuk memperkaya khasanah pengetahuan sesuai kebutuhan anak.
- d. Guru sebagai organisator, mengelola pembelajaran mulai dari merencanakan, melaksanakan, mengevaluasi kegiatan akademik, sehingga dapat menempuh efektivitas pembelajaran.
- e. Guru sebagai motivator, guru mendorong siswa agar tetap bergairah dan aktif belajar.
- f. Guru sebagai pembimbing, agar perkembangan menuju kedewasaan tidak mengalami kesulitan, sehingga anak bisa mandiri.¹⁵

Adapun menurut Abin Syamsudin Makmum, bahwa dalam arti luas peranan guru dapat mencakup seluruh proses hidup dan segenap interaksi individu dengan lingkungannya baik secara formal, maupun informal dalam rangka mewujudkan dirinya sesuai dengan tahapan tugas perkembangannya secara optimal, sehingga ia mencapai suatu taraf kedewasaan tertentu. Dalam konteks ini guru yang ideal dapat berperan dan bertugas sebagai:

¹⁵ Djamarah Syaiful Bahri, *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*, (Jakarta: Rinaka Cipta, 2000), hal. 44.

- a. **Konservator** (pemeliharaan) sistem nilai yang merupakan sumber normal kedewasaan dan *inovator* (pengembang) sistem nilai ilmu pengetahuan.
- b. **Transformator** (penerjemah) sistem nilai tersebut melalui penjelmaan dalam pribadinya melalui proses interaksi dengan peserta didik.
- c. **Transmitor** (penerus) sistem-sistem nilai tersebut kepada sasaran didik.
- d. **Organisator** (penyelenggara) terciptanya proses edukasi yang dapat dipertanggungjawabkan baik secara formal (pihak yang menugaskan) maupun secara moral kepada sasaran didik dan Tuhan Yang Maha Esa.¹⁶

3. Konsep Kerjasama antara Orang tua dan Guru

Dalam kehidupan sosial seseorang tidak bisa terlepas dari suatu hubungan dan kerjasama dengan orang lain kerjasama itu merupakan kunci keberhasilan hidup bermasyarakat, sebagaimana disebutkan di dalam Al-Qur'an, Surat At-Taubah: 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ عَوْنٌ بِالْمَعْرُوفِ وَيُنْفِقُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ مِمَّا رَزَقَهُمْ وَهُمْ لَمْ يَجْعَلْ لِكُلِّ فِتْنَةٍ مَخْرَجًا
(التوبة: ٧١)

*Artinya: Dan orang-orang mukmin laki-laki dan perempuan sebagian mereka adalah penolong bagi sebagian yang lain, mereka menyuruh mengerjakan kebajikan dan melarang membuat jahat.*¹⁷

Dalam surat Al-Maidah ayat 2 Allah SWT, menegaskan sebagai

berikut: وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: ٢)

¹⁶ Abin Syamsudin Makmum, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2000), hal. 22.

¹⁷ At- Taubah (9) : 71

*Artinya: Bertolong-tolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan taqwa, janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan.*¹⁸

Berkaitan akan pentingnya kerjasama yang harmonis antara orang tua dan guru, maka Muchtar Yahya mengatakan, bahwa keluarga dan sekolah harus ada kerjasama yang erat sehingga tujuan pendidikan dapat dicapai dan jangan sampai terjadi antara keduanya berlawanan yang menyebabkan hilangnya kepercayaan murid terhadap sekolah, keluarga dan keduanya.¹⁹

Selanjutnya hubungan antara sekolah dengan keluarga yang sehat dan harmonis serta layanan bimbingan yang efektif seringkali dimungkinkan oleh adanya pertemuan-pertemuan antara orang tua dan guru. Pertemuan-pertemuan tersebut akan membuat guru lebih memahami kebutuhan-kebutuhan, sifat-sifat dan keadaan murid. Melalui pertemuan-pertemuan semacam itu maka program pendidikan serta hasil belajar murid-murid tertentu dapat ditafsirkan dengan lebih baik. Saling pengertian ini akan menimbulkan pola kerjasama yang sehat antara sekolah dengan rumah tangga serta dapat memperlancar kegiatan bimbingan.²⁰

Menurut Arifin, bahwa orang tua harus mempunyai hubungan yang baik dan harmonis dengan para guru di sekolah, karena hal itu akan memiliki peranan yang penting dalam upaya berlangsungnya pengajaran dan pendidikan sebagai upaya pencapaian tujuan yang akan diinginkan. Dalam hal

¹⁸ Al-Maidah (5) : 2 .

¹⁹ Muchtar Yahya, *Pertumbuhan Akal dan Manfaat Naluri Kanak-Kanak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1998), hal. 36.

²⁰ Jumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*, (Bandung: CV Ilmu, 1975), hal. 132.

ini mengingat bahwa orang tua merupakan pendidik pertama yang berada di lingkungan keluarga, sedangkan guru adalah merupakan pendidik kedua yang berada di lingkungan sekolah yang fungsinya sebagai pemegang amanah orang tua dalam kegiatan pendidikan.²¹

Dalam menjalin kerjasama antara orang tua dengan guru dapat pula dilakukan melalui *home visit* terhadap siswa khususnya yang bermasalah, yang dilakukan oleh wali kelas dan guru pembimbing (BK), hal ini dimaksudkan untuk mencari informasi lebih jauh terhadap kondisi rumah tangga dan lingkungannya. Dalam kegiatan *home visit* hendaknya terjalin hubungan yang terbuka dan harmonis, antara pihak orang tua siswa dengan pihak guru yang melakukan kegiatan kunjungan rumah tersebut, di sekolah dapat dilakukan diskusi yang bertujuan untuk membimbing dan membina anak yang bermasalah tersebut guna mencari jalan keluar dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak (klien) tersebut.²²

4. Pembinaan Akhlak

Menurut pendapat Zakiyah Daradjat, bahwa pembinaan akhlak bagi siswa tingkat SMTA itu sangat penting dan tidak mudah, terutama terhadap siswa yang pada tingkat pendidikan sebelumnya kurang mendapatkan bimbingan dan pembinaan akhlak secara tepat. Misalnya mereka yang datang dari keluarga yang kurang memperhatikan akhlak atau terdapat perbedaan pendapat di antara ibu dan bapaknya tentang kreteria akhlak yang baik dan

²¹ Arifin, *Hubungan Timbal Balik Pendidikan Agama Islam di Lingkungan Sekolah dan Lingkungan Keluarga*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1978), hal. 114.

²² Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Denpasar: Ghalia Ind, 1984), hal. 117.

buruk. Seperti si bapak menganggap pergaulan bebas di antara muda dan mudi itu biasa saja, atau dianggap sebagai kemajuan, sehingga anak-anaknya dibiarkan bergaul tanpa batas, bahkan diberinya dorongan, fasilitas dan biaya untuk keperluan pergaulan tersebut. Sedangkan oleh ibunya hal itu dianggap sebagai suatu yang merusak akhlak dan perlu dijaui atau sebaliknya mungkin pula terjadi dimana si ibu merasa cemas bila anaknya yang sudah di kelas dua SMTA masih belum punya pacar dan malu bergaul.²³

Pembinaan akhlak siswa merupakan bagian dari tujuan pendidikan nasional, sebagaimana yang ditulis dalam Bab II pasal 3 Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 tahun 2003

*Bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.*²⁴

Pada Bab I pasal 1 ayat 1 Undang-Undang tentang Sisdiknas menyebutkan bahwa:

*Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, beserta ketrampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.*²⁵

Usaha untuk mencapai, keberhasilan pendidikan dan pembinaan akhlak siswa, seharusnya dipikul bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Namun dalam kenyataan bahwa peran serta masyarakat memiliki andil yang cukup besar dan mandiri dalam menyelenggarakan pendidikan melalui madrasah-madrasah, pondok-pondok pesantren dan majelis-majelis taklim yang tersebar di seluruh pelosok tanah air.

Pondok pesantren dan langgar merupakan pranata pendidikan tradisional yang dipimpin oleh seorang kiai atau ulama. Di pesantren inilah para santri (siswa) digembleng dengan berbagai cabang ilmu agama yang bersumber pada kitab-kitab kuning.²⁶

Menurut Zakiyah Daradjat, bahwa pendidikan akhlak dapat pula memanfaatkan bakat, naluri dan kecenderungan anak, misalnya suka meniru, melakukan identifikasi terhadap kata-kata, perbuatan, gerakan dan sikap diam pada orang tua yang sering berhubungan dengan mereka, misalnya ibu bapaknya dan guru bidang studi apapun, terutama guru yang mereka sukai.²⁷

Mengingat pentingnya pembinaan akhlak khususnya kepada generasi muda, maka dalam suatu hadits yang diriwayatkan oleh Bukhori, Baihaqi dan Hakim, nabi bersabda “*Sesungguhnya aku diutus Allah untuk menyempurnakan akhlak yang mulia*”.²⁸ Dalam hadits lain yang diriwayatkan oleh Tabrani, nabi menegaskan bahwa: “*Orang yang paling kucintai di*

²⁶ Hasbullah, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1999), hal. 25.

²⁷ Zakiyah Daradjat, *Pendidikan Agama dan Akhlak*, (Jakarta: PT. Logos, 2001), hal. 19.

²⁸ H. Moch. Anwar, *Materi Himpunan Khutbah*, (Bandung: CV Diponegoro, 1983), hal. 72.

antara kalian dan paling dekat tempatnya dari aku pada hari kiamat, ialah orang yang terbaik akhlaknya".

Berdasarkan teori-teori yang telah disebutkan di atas maka jelaslah bahwa untuk membina akhlak siswa maka diperlukan adanya kerjasama yang harmonis dan kontinyu antara pihak orang tua siswa dengan pihak guru-guru di sekolah, hal ini mengingat bahwa keberadaan siswa suatu saat ada di lingkungan sekolah dan pada saat yang lain, mereka berada di lingkungan keluarga dan masyarakat.

Pendidikan adalah proses pendewasaan bagi anak yang berkelanjutan bagi masa depan, banyak ahli menyebutkan bahwa pendidikan itu merupakan usaha manusia untuk membawa anak yang belum dewasa menuju ke tingkat kedewasaan dalam arti sadar dan mampu memikul tanggung jawab atas segala perbuatannya. Pendidikan juga dapat diartikan suatu bimbingan yang diberikan secara sengaja dan sadar oleh orang dewasa kepada anak yang belum dewasa.

Dalam hal pembinaan akhlak kepada anak maka diperlukan adanya suasana pendidikan yang kondusif sehingga apa yang diharapkan bisa memperoleh hasil yang maksimal. Orang dewasa yang berperan sebagai pendidik harus mampu memberi contoh atau keteladanan yang baik kepada anak, karena pada hakikatnya mendidik adalah memberikan apa yang ada pada dirinya kepada orang lain (anak didik). Pada saat anak berada di rumah maka peranan orang tua sangat penting dalam mendidik / membina budi pekertinya, sebab di lingkungan rumah tangga inilah anak pertama-tama memperoleh nilai-nilai sopan santun.

Usaha untuk mencapai keberhasilan pendidikan dan pembinaan budi pekerti anak sudah semestinya menjadi tanggungjawab bersama antara pemerintah, keluarga dan masyarakat. Namun demikian peran masyarakat ternyata sangat besar dan mandiri dalam upaya pembinaan mental keagamaan khususnya budi pekerti (akhlak), hal ini dapat kita lihat penyelenggaraan pendidikan non formal melalui madrasah-madrasah diniyah, pondok pesanren, pengajian anak-anak di setiap surau/langgar di seluruh Indonesia.

Masyarakat sebagai mitra pemerintah memiliki kesempatan yang seluas-luasnya untuk berperan serta dalam penyelenggaraan pendidikan. Demikian pula peran keluarga dalam tanggung jawab pendidikan dan pembinaan budi pekerti (akhlak) anak juga sangat penting dan menentukan keberhasilan pendidikan, karena pendidikan yang hanya di selenggarakan di sekolah tidaklah cukup sebab kehidupan anak ternyata berada di tiga lingkungan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

Ditinjau dari segi ajaran Islam bahwa tanggung jawab untuk mendidik anak terletak di pundak kedua orang tuanya bila keduanya masih hidup, jika mereka telah meninggal dunia maka saudara dari kedua orang tua tersebut menjadi walinya.

Tanggung jawab orang tua untuk mendidik anaknya bisa pula diartikan tanggung jawab membiayai kelanjutan studi anak-anaknya untuk memperbaiki masa depannya, hal ini mengingat masa depan anak masih perlu diperjuangkan, sedangkan dari segi ekonomi anak belum mandiri dan masih memerlukan uluran tangan orang tua/walinya.

Dalam pengertian lebih spesifik lagi bahwa kualitas tanggung jawab orang tua itu tidak sekedar memenuhi kebutuhan makan, minum dan tercukupinya sandang anak saja yang bersifat jasmaniah tetapi orang tua juga mempunyai kewajiban membuat suasana tenteram dan nyaman kejiwaan anak serta membiasakan anak bersikap jujur, sopan dan rajin beribadah.

Dalam perkembangan kejiwaan anak yang semakin kompleks tentunya memerlukan perhatian dari orang tua bila di rumah, namun tanggung jawab untuk mendidik dan membina budi pekerti anak tidak akan mampu dilaksanakan oleh orang tua saja, namun pihak lain pun seharusnya ikut terlibat bekerjasama dalam hal ini utamanya pihak guru-guru di sekolah.



G. Sistematika Pembahasan

Bab Pertama : Pendahuluan berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab Kedua : Landasan Teori yang membahas tentang kerjasama orang tua dan guru faktor penghambat dan pendukung kerjasama orang tua siswa dan guru. Sedangkan bagian berikutnya akan membahas tentang pembinaan akhlak bagi siswa dan tentang kontribusi orang tua dan guru dalam upaya pembinaan akhlak siswa.

Bab Ketiga : Berisi tentang Metode Penelitian yang meliputi rencana penelitian, penetapan populasi dan sampel, metode pengumpulan data/informasi dan analisa data.

Bab Keempat : Paparan Hasil Penelitian yang berisi tentang: gambaran umum SMA Negeri 1 Pacitan, hasil kerjasama orang tua dan guru serta kontribusinya dalam upaya pembinaan akhlak.

Bab Kelima : Penutup yang berisi tentang: kesimpulan dari hasil penelitian serta saran-saran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan khususnya pada aspek pembinaan budi pekerti (akhlak) siswa.



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Kerjasama Orang Tua dan Guru

1. Pengertian Kerjasama Orang Tua dan Guru

Menurut Ricard Gorton (1976), bahwa perlu adanya kerjasama yang baik dengan orang tua/wali murid seria dapat menangani keluhan orang tua/wali murid.²⁹

Sedangkan menurut Poerwadarminta (1983), pengertian kerjasama adalah perbuatan bantu-membantu atau yang dilakukan bersama-sama.³⁰

Mengingat pentingnya peranan orang tua dan guru dalam kegiatan pendidikan, sekaligus dalam pembinaan akhlak siswa, maka kerjasama antara orang tua dan guru dalam aktivitas pendidikan sangat penting untuk diwujudkan. Guru di sekolah merupakan pendidikan yang bertanggung jawab atas amanah orang tua dalam mendidik anaknya sesuai dengan apa yang diprogramkan. Keberhasilan anak di sekolah adalah merupakan hasil kerjasama antara guru dan peran aktif orang tua di rumah, dengan adanya kerjasama yang baik dan saling pengertian di antara kedua belah pihak tersebut nantinya akan mendapatkan suatu kemudahan di dalam memecahkan persoalan yang dihadapi siswa, baik kaitannya masalah yang berhubungan

²⁹ Ricard Gorton, *School Administration*, (ttp.: trp., 1976), hal. 44.

³⁰ Kamus Bahasa Indonesia, *Poerwadarminta*, (Jakarta: PN. Balai Pustaka, 1983), hal. 965.

dengan kesulitan belajar, masalah pribadi dan masalah sosial, termasuk di dalamnya masalah pergaulan.³¹

Kerjasama antara penanggung jawab pendidikan perlu diintensipkan, baik melalui guru di sekolah maupun orang tua di rumah. Secara formal kerjasama dan tanggung jawab pendidikan dapat melalui pemanfaatan BP3 atau komite sekolah, sebagai organisasi yang beranggotakan orang tua/wali murid dengan tujuan:

1. Meningkatkan tanggung jawab dan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan di satuan pendidikan.
2. Mewasdai dan menyalurkan aspirasi dan prakarsa masyarakat dalam melahirkan kebijakan operasional dan program pendidikan di satuan pendidikan.
3. Menciptakan suasana dan kondisi transparan dan demokratis dalam penyelenggaraan dan pelayanan pendidikan yang bermutu di satuan pendidikan.³²

Dari beberapa uraian di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan kerjasama orang tua dan guru adalah suatu tindakan atau usaha secara bersama-sama yang dilakukan oleh orang tua dan guru secara aktif dan kordinatif untuk mencapai kelangsungan pendidikan baik kaitannya dengan aktifitas belajar, maupun dalam upaya pembinaan budi pekerti siswa. Kesemuanya ini merupakan tanggung jawab bersama demi tercapainya tujuan

³¹ Achmad Mawardi Yunus, *Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Aktivitas Belajar Siswa Bidang Studi PAI*, tesis Magister Agama, Malang: UNMUH Malang, 2002, hal. 16.

³² *Kep. Mendiknas Nomor: 044/U/2002*, tanggal 2 April 2002.

pendidikan seperti yang telah diamanatkan oleh Undang-Undang tentang Sistem Pendidikan Nasional Nomor: 20 tahun 2003.

2. Tujuan Kerjasama Orang Tua dan Guru

Sebagaimana telah dipaparkan terdahulu tentang keberadaan orang tua dan guru, bahwa mereka memiliki kesamaan langkah dan tanggung jawab terhadap pendidikan anak, oleh karena itu orang tua dan guru harus bekerjasama secara terpadu dalam memikul tugas sebagai pendidik dan pembimbing anak menuju terbentuknya kepribadian yang baik dan mandiri. Dalam hal ini Crow and Crow mengatakan bahwa orang tua dan guru harus saling mengerti dan mengetahui tentang keberadaan anak yang pendidikannya menjadi tanggung jawabnya, hingga anak dapat memperoleh keuntungan dari pada pola perkembangan pendidikannya.³³

Ricard Gorton mengatakan bahwa seorang administrator sekolah, harus dapat melaksanakan hubungan masyarakat yang baik di segala aspek tugas dan kewenangannya. Sedangkan wilayah yang harus ia kuasai adalah pengembangan moral yang tinggi bagi staf dan pengembangan rasa kemanusiaan di lingkungan sekolah.³⁴

Menurut Ali Syaifullah (1978), bahwa hubungan guru dengan orang tua murid merupakan faktor yang sangat penting sebab pada dasarnya tugas guru adalah memberikan pelajaran kepada keluarga atau orang tua. Tetapi peranan pelayanan di atas tidak berlangsung wajar dan semestinya sebagai akibat

³³ Arifin, *Hubungan Timbal Balik*....., hal. 118.

³⁴ Ricard Gorton, *School*, hal. 68.

beberapa faktor kurang kontak antara kedua lembaga sosial yang berkepentingan dalam pendidikan anak. Jarak antara sekolah dengan keluarga merupakan halangan yaitu sikap orang tua terhadap pendidikan pada umumnya dan sekolah dan guru khususnya.³⁵

Dari penerapan pandangan para ahli tersebut di atas jelaslah bahwa kerjasama yang baik antara orang tua dan guru dalam pendidikan anak, termasuk di dalamnya pembinaan akhlak sangatlah penting guna menunjang keberhasilan pendidikan anak tidak hanya ditandai dengan meningkatnya kecerdasan anak, tetapi juga akan ditandai oleh terbentuknya kepribadian yang mandiri dan memiliki akhlak terpuji. Dengan demikian tujuan kerjasama antara orang tua menjadi orang dewasa yang berbahagia dalam hidupnya dalam arti yang seluas-luasnya.³⁶

Hubungan yang baik antara sekolah dengan rumah (keluarga siswa) merupakan faktor yang ikut menentukan berhasilnya pendidikan anak. Sejalan dengan hal tersebut, Malik Fadjar (1998), mengatakan bahwa tugas guru adalah mengajar, mendidik dan membimbing peserta didik untuk menyongsong masa depannya.³⁷

Dalam Al-Qur'an surat Al-Maidah ayat 2 Allah SWT menegaskan :

تَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ (المائدة: ٢)

³⁵ Ali Syaifullah, *Dasar-Dasar Sosial Pendidikan*, (Malang: Penerbit IKIP, 1978), hal. 100-101.

³⁶ Arifin, *Hubungan Timbal Balik* , hal. 114.

³⁷ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*, (Jakarta: LPP. Penyusunan Naskah, 1998), hal. 213.

*Artinya: Bertolong-menolonglah kamu dalam berbuat kebajikan dan takwa dan janganlah kamu bertolong-menolong dalam perbuatan keji dan permusuhan.*³⁸

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa yang dimaksud kerjasama orang tua dan guru di sini suatu tindakan atau usaha bersama yang dilaksanakan secara aktif berdasarkan keikhlasan, kebaikan dan ketakwaan dengan suatu tujuan untuk membentuk kepribadian anak yang memiliki akhlakul karimah, cerdas, terampil dan berwawasan kebangsaan.



B. Faktor-faktor Pendukung dan Penghambat Kerjasama Orang Tua dan Guru

1. Faktor yang Mendukung Kerjasama Orang Tua dan Guru

Mengingat pentingnya pendidikan bagi anak dan betapa besarnya pengaruh kerjasama antara orang tua dan guru terhadap pembentukan kepribadian anak demi berhasilnya pendidikan, maka upaya pembinaan akhlak peserta didik diperlukan adanya niat baik kedua belah pihak yaitu pihak orang tua sebagai penganggung jawab pendidikan informal di lingkungan keluarga dan pihak guru sebagai penanggung jawab pendidikan formal di lingkungan sekolah untuk aktif dan proaktif melakukan bimbingan dan keteladanan dalam bersikap dan bertindak-laku sesuai dengan tuntunan akhlakul karimah. Selanjutnya bahwa faktor yang mendukung adanya kerjasama orang tua dan guru adalah sebagai berikut:

³⁸ Al-Maidah (5) : 2 .

1. Dibentuknya suatu wadah organisasi formal yang anggotanya adalah orang tua/wali murid yang dikenal dengan nama komite sekolah atau majelis sekolah/madrasah. Dengan adanya komite sekolah tersebut maka hubungan dan kerjasama antara pihak orang tua dan sekolah akan terjadi erat. Selanjutnya di antara keduanya dapat saling memberikan informasi dan masukan tentang keadaan anak dalam upaya peningkatan mutu sekolah, hal ini sesuai dengan fungsi keberadaan komite sekolah, yaitu:

- a. Mendorong tumbuhnya perhatian dan komitmen masyarakat terhadap penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- b. Melakukan kerjasama dengan masyarakat dan pemerintah berkenaan dengan penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.
- c. Menampung dan menganalisis aspirasi, ide, tuntutan, dan berbagai kebutuhan pendidikan yang diajukan oleh masyarakat.
- d. Memberikan masukan, pertimbangan, dan rekomendasi kepada satuan pendidikan mengenai:
 - Kebijakan dan program pendidikan
 - Rencana Anggaran Pendidikan dan Belanja Sekolah (RAPBS)
 - Kriteria kinerja satuan pendidikan
 - Kriteria tenaga kependidikan
 - Kriteria fasilitas pendidikan³⁹

2. Adanya motivasi pengabdian dari orang tua untuk peduli terhadap pendidikan anaknya, hal ini mengingat bahwa keluarga adalah merupakan

³⁹ *Kep. Mendiknas Nomor: 044/U/2004*, tanggal 2 April 2002.

unit terkecil dalam masyarakat yang terbentuk berdasarkan sukarela dan cinta yang asasi antara dua subyek manusia (suami-istri). Berdasarkan asas cinta yang asasi ini lahirlah anak sebagai generasi penerus. Keluarga dengan cinta kasih dan pengabdian yang luhur membina kehidupan anak, kemudian oleh Ki Hadjar Dewantara dikatakan supaya orang tua sebagai pendidik yang mengabdikan kepada anak.⁴⁰

3. Adanya kepedulian dan profesionalisme guru ada di antara para guru yang merasa bahwa pekerjaan sebagai guru adalah rendah dan tidak menjanjikan bila dibandingkan dengan mereka yang bekerja di kantor, sebagai dokter atau sebagai hakim, walaupun sama-sama merupakan tugas profesi. Pandangan semacam itu adalah sangat sempit karena bersifat materialistis yang bertenden kepada keduniawian belaka, sebab pekerjaan sebagai guru adalah pekerjaan yang luhur dan mulia, baik ditinjau dari sudut masyarakat dan negara maupun ditinjau dari sudut keagamaan. Guru sebagai pendidik adalah seseorang yang berjasa besar terhadap masyarakat dan negara, tinggi atau rendahnya kebudayaan suatu masyarakat, maju atau mundurnya tingkat kebudayaan suatu masyarakat dan negara, sebagian besar bergantung kepada pendidikan dan pengajaran yang diberikan oleh guru-guru. Mengingat besarnya peranan guru dalam upaya ikut mencerdaskan kehidupan bangsa untuk mencapai kemajuan maka sebagai seorang guru

⁴⁰ M. Noor Syam, *Pengertian dan Hukum Dasar Pendidikan*, (Malang: Penerbit IKIP Malang, 1987), hal. 14.

harus profesional dan memiliki kepedulian yang tinggi terhadap pembentukan kepribadian anak yang cakap dan berbudi pekerti luhur.⁴¹

4. Terwujudnya peran serta masyarakat secara aktif. Mencari cara atau berbagai alternatif untuk mendorong masyarakat agar mau berperan serta secara aktif di dalam membantu penyelenggaraan pendidikan harus dilakukan, jika sekolah ingin melibatkan mereka untuk ikut bertanggung jawab terhadap pendidikan yang baik. Berbagai cara tersebut perlu ditemukan yang tujuannya untuk mendekatkan hubungan sekolah dengan masyarakat. Apabila masyarakat merasa dekat dan terlibat dalam kegiatan sekolah, mereka akan dengan suka rela memberikan bantuan dalam bentuk apapun. Dengan demikian bahwa terwujudnya peran serta masyarakat sebagai patner sekolah dan orang tua, akan dapat mendukung keberhasilan kerjasama antara orang tua dan guru dalam tugasnya sebagai pendidik.⁴²

5. Diterapkannya Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) secara optimal

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) pada hakikatnya adalah penyerasian sumber daya yang dilakukan secara mandiri oleh sekolah dengan melibatkan semua kelompok kepentingan (*stakeholder*) yang terkait dengan sekolah secara langsung dalam proses pengambilan keputusan untuk memenuhi kebutuhan peningkatan mutu sekolah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan nasional.⁴³

⁴¹ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1985), hal. 169-270.

⁴² Sediono dkk, *Menciptakan Masyarakat Peduli Pendidikan Anak Program MBS*, (Jakarta: Depdiknas, 2003), hal. 11.

⁴³ *Ibid*, hal. 7.

Model MBS ini memiliki potensi yang besar untuk menciptakan kepala sekolah yang profesional. Oleh karena itu, sekolah akan bersifat responsif terhadap kebutuhan masing-masing siswa dan masyarakat. Dengan demikian orang tua murid harus berpartisipasi langsung untuk meningkatkan prestasi siswa secara optimal. MBS atau SBM (*School Based Management*) menuntut komitmen semua unsur sekolah yang terkait seperti: personil sekolah, orang tua murid dan masyarakat yang lebih luas dalam rangka pengambilan keputusan tentang pendidikan di sekolahnya.⁴⁴

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas, maka dapatlah disimpulkan bahwa penerapan MBS secara optimal merupakan faktor pendukung kerjasama orang tua dan guru dalam kegiatan pendidikan di sekolah, sebab pada hakikatnya bahwa pelaksanaan MBS ini memberi peluang yang besar kepada orang tua atau wali murid untuk aktif berpartisipasi dan ambil bagian dalam setiap pengambilan keputusan guna peningkatan mutu sekolah.

2. Faktor yang menghambat kerjasama orang tua dan guru

Orang tua merupakan orang yang pertama dan utama dalam tanggung jawabnya terhadap proses pendidikan bagi anak, namun dalam kenyataannya di lapangan terdapat beberapa hal yang menjadi penghambat kelancaran kerjasama antara guru dan orang tua dalam proses pendidikan.

Adapun faktor-faktor yang dapat menghambat kerjasama orang tua dan guru adalah sebagai berikut:

1. Tingkat status sosial, ekonomi dan pendidikan orang tua

⁴⁴ H. Sufyarma M, *Kapita Selekta Manajemen Pendidikan*, (Jakarta: Alfabeta, 2003), hal. 95-96.

Tingkat status sosial orang tua anak pada suatu ketika dapat mempengaruhi pendidikan anak. Orang tua yang berlatar belakang sosial ekonomi rendah dengan pendidikan yang rendah pula, pada umumnya mereka, kurang memahami tentang peranannya dan tanggung jawabnya terhadap pendidikan anaknya untuk memperoleh masa depannya yang gemilang, sehingga kurang peduli untuk melakukan hubungan kerjasama dengan pihak guru. Dalam hal ini Ali Syaifullah (1998) mengatakan bahwa keadaan keluarga pelajar, seperti jumlah keluarga, tingkat status sosial, akademis dan ekonomis, dan pola pendidikan dalam keluarga, serta sikap orang tua terhadap pendidikan dapat menentukan sikap mereka terhadap pendidikan anak.⁴⁵

2. Tidak ada keterbukaan antara orang tua dan guru

Apabila antara orang tua dan guru tidak ada keterbukaan, terlebih mengenai kepribadian anak kaitannya dengan pendidikan, maka tidak mustahil akan mengakibatkan aktivitas kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya pembentukan kepribadian anak yang beriman, bertakwa dan berbudi pekerti luhur akan mengalami hambatan. Dalam hal ini Suwarno (1976) mengatakan bahwa apabila antara orang tua dan guru tidak ada hubungan yang baik dan saling terbuka dalam mengatasi permasalahan pendidikan anaknya maka mengakibatkan aktivitas pendidikan anaknya akan mengalami hambatan, mengingat bahwa orang tua dan guru mempunyai tujuan umum pendidikan yang sama yaitu membantu

⁴⁵ Ali Syaifullah, *Dasar-Dasar Sosial* , hal. 96-97.

perkembangan murid yang sebaik-baiknya, maka diperlukan adanya kerjasama yang harmonis antara orang tua dan guru.⁴⁶

3. Guru kurang peduli terhadap tugasnya.

Tugas guru pada dasarnya memiliki relevansi yang pada pokoknya dapat dikategorikan dalam tiga hal, yaitu sebagai pengajar, sebagai pendidik dan sebagai pembimbing terhadap anak didiknya. Tugas tersebut dimaksudkan untuk menciptakan tercapainya perkembangan maksimal anak didik sesuai dengan tujuan pendidikan itu sendiri. Asma Hasan Fahmi (1979) mengatakan bahwa tugas guru adalah mulia karena guru dianggap sebagai bapak kerohanian dan sebagai seseorang yang mempunyai tugas yang sangat tinggi dalam dunia ini, yaitu memberikan ilmu sebagai makanannya, sebagai kebutuhan manusia yang tinggi di samping ia sebagai alat untuk sampai kepada Tuhan.⁴⁷

Dengan demikian bahwa seorang guru yang tidak peduli terhadap tugasnya yaitu sebagai pendidik, pengajar dan pembimbing terhadap anak didiknya, serta tidak memahami sebagai pemegang amanah orang tua murid, maka hal itu akan dapat menghambat terjalannya kerjasama antara orang tua dan guru.

Sebagaimana kita ketahui bahwa keberhasilan pendidikan tidak akan terlepas dari peranan seorang guru di dalam menciptakan pendewasaan dan perkembangan intelektual dan akhlak anak didik, begitu pula orang tua

⁴⁶ Suwarno, *Teori dan Dasar-Dasar Pendidikan*, (Surabaya: FIP-IKIP Surabaya, 1976), hal. 94.

⁴⁷ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hal. 166.

murid di rumah harus dapat menciptakan suasana kondusif membantu kelancaran pendidikan dan pembinaan budi pekerti anak di rumah. Hery Noer Aly (1999) mengatakan bahwa orang tua adalah orang dewasa pertama yang memikul tanggung jawab pendidikan, sebab secara alami anak pada masa-masa awal kehidupannya berada di tengah-tengah ibu dan ayahnya.⁴⁸

C. Tanggung Jawab Orang Tua dan Guru dalam Pendidikan Anak

1. Tanggung Jawab Orang Tua

Pendidikan bukan hanya kewajiban pemerintah, sekolah dan guru, tetapi juga menjadi tanggung jawab keluarga dan masyarakat. Masyarakat dan keluarga (orang tua) diharapkan peranannya dalam pelaksanaan dan penyelenggaraan pendidikan, terutama dalam mendidik moralitas (agama), menyekolahkan anaknya serta membiayai keperluan pendidikan anaknya. Selain itu mengingat keberadaan anak di sekolah hanya antara 6-9 jam saja, maka ketika di luar sekolah maka keluarga dan masyarakat harus berperan aktif untuk mengambil tanggung jawab pendidikan anak tersebut.⁴⁹

Orang tua (ayah dan ibu) adalah pendidik yang terutama dan yang sudah semestinya. Merekalah pendidik yang asli, yang menerima tugasnya dari kodrat, dari Tuhan Yang Maha Esa untuk mendidik anak-anaknya. Karena itu sudah semestinya mereka mempunyai kewibawaan terhadap anak-anaknya. Adapun kewibawaan orang tua itu bersifat dua, yaitu :

⁴⁸ Hery Noer Aly, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Logos wacana Ilmu, 1999), hal. 87.

⁴⁹ Sediono, *Menciptakan Masyarakat*, hal. 12.

a. Kewibawaan Pendidikan

Ini berarti bahwa dengan kewibawaannya itu orang tua bertujuan memelihara keselamatan anak-anaknya, agar mereka dapat hidup terus, dan selanjutnya dapat berkembang jasmani dan rohaninya menjadi manusia dewasa. Kewibawaan pendidikan ini berakhir jika anak tersebut sudah menjadi dewasa. Adapun nasehat-nasehat yang dimintanya atau diterimanya dari orang tua meskipun orang yang meminta atau yang menerima nasehat itu sudah dewasa, itu baik juga, dan banyak juga yang dituruti, tetapi hal itu hendaknya timbul dari hati yang tulus ikhlas tidak karena keharusan.

b. Kewibawaan Keluarga

Orang tua merupakan kepala keluarga. Tiap-tiap keluarga merupakan “masyarakat kecil”, yang sudah tentu dalam “masyarakat” itu harus ada peraturan-peraturan yang harus dipatuhi dan dijalankan. Tiap-tiap anggota keluarga harus patuh kepada peraturan-peraturan yang berlaku dalam keluarga itu. Dengan demikian orang tua sebagai kepala keluarga dan dalam hubungan keluarganya mempunyai kewibawaan terhadap anggota-anggota keluarganya. Kewibawaan keluarga itu bertujuan untuk memelihara keselamatan keluarga. Tiap anggota keluarga harus tunduk kepada kewibawaan keluarga, selama ia menjadi anggota keluarga itu. Soal sudah dewasa atau belum, itu bukan menjadi soal yang penting lagi.⁵⁰

⁵⁰ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hal. 47-48.

Kelahiran dan kehadiran anak dalam keluarga secara alamiah memberikan adanya tanggung jawab dari pihak orang tua. Tanggung jawab ini didasarkan atas motivasi cinta kasih; yang pada hakikatnya juga dijiwai oleh tanggung jawab moral. Secara sadar orang tua mengemban kewajiban untuk memelihara dan membina anaknya sampai ia mampu berdiri sendiri (dewasa) baik secara fisik, sosial-ekonomi maupun moral sedikitnya orang tua meletakkan dasar-dasar untuk mandiri itu.⁵¹

Dasar-dasar tanggung jawab keluarga terhadap pendidikan anaknya meliputi:

1. Dorongan/motivasi cinta kasih yang menjiwai hubungan orang tua dengan anak. Cinta kasih ini mendorong sikap dan tindakan rela menerima tanggung jawab dan mengabdikan hidupnya untuk sang anak.
2. Dorongan/motivasi kewajiban moral sebagai konsekuensi kedudukan orang tua terhadap keturunannya. Tanggung jawab moral ini meliputi nilai-nilai religius spiritual yang dijiwai Ketuhanan Yang Maha Esa dan agama masing-masing di samping didorong oleh kesadaran memelihara martabat dan kehormatan keluarga.
3. Tanggung jawab sosial sebagai bagian dari keluarga, yang pada gilirannya juga menjadi bagian dari masyarakat, bangsa dan negaranya, bahkan kemanusiaan. Tanggung jawab sosial ini

⁵¹ Noor Syam, *Pengertian dan*, hal. 16-17.

merupakan perwujudan kesadaran tanggung jawab kekeluargaan yang diikuti oleh darah keturunan dan kesatuan keyakinan.⁵²

Tanggung jawab orang tua terhadap anaknya juga telah dicontohkan oleh Lukman di dalam mendidik putranya, sebagaimana tersebut di dalam Al-Qur'an surat Lukman ayat: 13 sebagai berikut,

وَأَذَقَ لُقْمَانَ لَيْنَهُ وَهُوَ يَعْظُمُهُ بَنِي لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ (لقمان: ١٣)

Artinya: Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya. Hai anakku, janganlah engkau menyekutukan Allah, sesungguhnya menyekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.

Dalam surat At-Tahrim ayat 6 Allah SWT menegaskan tentang kewajiban orang tua terhadap keluarganya (anak-anaknya) sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

*Artinya: Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.*⁵³

Mengingat begitu besarnya peranan orang tua terhadap pendidikan anaknya, maka dengan demikian orang tua tidak boleh melupakan tanggung jawabnya sebagai pendidik, sayangnya saat ini dalam kehidupan

⁵² *Ibid*, hal. 18.

⁵³ A-Tahrim (66) : 6 .

modern telah banyak orang tua yang tidak peduli terhadap pendidikan anak-anaknya di rumah, termasuk juga pembinaan akhlak mereka, banyak orang tua yang sibuk dengan karirnya dan pendidikan anak hanya diserahkan begitu saja kepada pembantu, *baby sitter* dan mungkin mengundang guru ngaji, sehingga belaian cinta kasih orang tua terhadap anaknya semakin kurang karena mereka jarang bertemu duduk-duduk bersama dan memberikan nasehat kepada anaknya. Dalam hal ini Ali Syaifullah mengatakan bahwa lembaga sosial keluarga yang menurut sejarahnya merupakan lembaga pendidikan yang pertama dan utama dalam kuasa pengaruhnya terhadap perkembangan pendidikan dan kepribadian anak, tetapi pada saat ini betapa peranan lembaga sosial keluarga semakin gersang, dan ini hanya dapat dimengerti bila kita kaitkan dengan semakin terbuka luas lapangan kerja dan atau peranan orang tua, suami-isteri, di dalam kehidupan keluarga sebagai lembaga sosial maupun pendidikan.⁵⁴

Pendidikan yang diselenggarakan oleh sekolah maupun keluarga berkewajiban menanamkan kesadaran penghayatan untuk mampu mengamalkan dan melestarikan nilai, karena kelestarian tata-nilai di atas tidak dapat dipindahkan dengan kehidupan manusia. Ini berarti bahwa generasi muda wajib menyadari, bahwa hidupnya ada di dalam dan untuk tata nilai tersebut.⁵⁵

⁵⁴ Ali Syaifullah, *Dasar-Dasar Sosial*, hal. 71.

⁵⁵ M. Noor Syam, *Konsep Pendidikan Seumur Hidup*, (Malang: Lembaga Penerbit IKIP Malang, 1978), hal. 139.

Mengingat tanggung jawab orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap pendidikan dan masa depan anak, maka M. Ngalim Purwanto (1986) berpendapat bahwa pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya adalah pendidikan yang didasarkan kepada rasa kasih sayang terhadap anak-anak dan yang diterimanya dari kodrat. Orang tua adalah pendidik sejati, pendidik karena kodratnya. Maka oleh karena itu kasih sayang orang tua terhadap anak-anak hendaklah kasih sayang yang sejati pula. Yang berarti pendidik atau orang tua mengutamakan kepentingan dan kebutuhan anak-anak, dengan mengesampingkan keinginan dan kesenangan sendiri. Dalam hal ini hendaknya kita harus ingat pula bahwa pendidikan berdasarkan kasih sayang saja kadang-kadang mendatangkan bahaya. Kasih sayang harus dijaga jangan sampai berubah menjadi memanjakan anak.⁵⁶

2. Tanggung Jawab Guru

Secara umum bahwa guru adalah seseorang yang bertugas memberikan pelajaran kepada orang lain. Guru memiliki tugas profesi yaitu: mengajar, mendidik, melatih dan menilai (mengevaluasi proses dan hasil belajar-mengajar). Sebenarnya mengajar, mendidik dan melatih merupakan satu kesatuan yang terpadu dan utuh, akan tetapi untuk sekedar memperluas pengertian, maka masing-masing komponen tersebut dapat dijabarkan lebih rinci sebagai berikut:

1. Mengajar

⁵⁶ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hal. 88.

Mengajar adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam mentransfer atau memberikan pengetahuan dan informasi sebanyak-banyaknya kepada siswa sesuai dengan pedoman dan petunjuk yang telah ditetapkan. Sedangkan aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam kegiatan mengajar adalah aspek kognitif (pengetahuan).

Untuk dapat melaksanakan kegiatan mengajar dengan baik, setiap guru dituntut untuk menguasai hal-hal berikut:

- a. Mampu merumuskan tujuan pembelajaran
- b. Menguasai sumber belajar mengajar
- c. Menguasai dan mampu mengintegrasikan antara pendekatan, metode dan teknik belajar mengajar
- d. Mampu menggunakan sarana belajar mengajar dengan baik
- e. Mendorong siswa untuk aktif

Mengajar tanpa memperhatikan hal-hal tersebut di atas merupakan pemborosan dan hanya membuang-buang waktu sehingga tujuan pembelajaran tidak tercapai.

2. Mendidik

Mendidik adalah kegiatan guru dalam memberi contoh, tuntunan, petunjuk dan keteladanan yang dapat diterapkan atau ditiru siswa dalam sikap dan perilaku yang baik (akhlakul karimah) dalam kehidupan sehari-hari. Adapun aspek yang dominan untuk dikembangkan dalam proses pendidikan ini adalah aspek afektif (sikap dan nilai). Agar proses pendidikan ini berjalan dengan baik maka setiap guru dituntut untuk:

- a. Mampu merumuskan tujuan yang ingin dicapai
- b. Memahami dan menghayati tugas profesi sebagai guru
- c. Mampu menjadi teladan yang baik
- d. Mampu menjadi orang tua kedua di sekolah
- e. Memiliki sifat-sifat terpuji dan menjauhkan diri dari sifat-sifat tercela

Proses pendidikan merupakan proses yang panjang, oleh sebab itu konsistensi sikap yang baik yang ditampilkan oleh seorang guru harus tetap terjaga, baik pada saat ia berada di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Melatih

Melatih adalah kegiatan yang dilakukan guru dalam membimbing, memberi contoh dan petunjuk-petunjuk praktek yang berkaitan dengan gerakan, ucapan dan perbuatan lainnya dalam rangka mengembangkan aspek psikomotorik (ketrampilan) siswa.⁵⁷

Berdasarkan uraian tersebut di atas tentang tugas profesi seorang guru, maka jelaslah bahwa seorang guru harus seorang yang bertanggung jawab kepada tugasnya sebagai guru, yaitu mengajar dan mendidik anak-anak yang telah dipercayakan kepadanya. Disamping itu tidak boleh pula dilupakan tugas-tugas dan pekerjaan lain yang juga memerlukan tanggung

⁵⁷ Hadirja Paraba, *Wawasan Tugas Tenaga Guru dan Pembina Agama Islam*, (Jakarta: Friska Agung Insani, 2000), hal. 9-11.

jawabnya. Kecuali tugasnya sebagai guru di sekolah, guru juga merupakan anggota masyarakat yang mempunyai tugas dan kewajiban lain.⁵⁸

Guru sebagai seorang pendidik yang bertanggung jawab, diharapkan agar tidak kenal lelah, dan secara kontinyu serta tekun mendorong, meningkatkan motivasi anak untuk terus tumbuh berkembang sesuai dengan tuntutan bakat, minat dan kempuannya. Anak didik harus disadarkan agar selalu bersedia mawas diri, sehingga dapat dihindari ketidak serasian antara potensi bakat dan hasrat minatnya, atau tidak terdapat keseimbangan antara pertumbuhan fisik dengan kemampuan yang dikuasainya.

Seorang pendidik yang baik dan benar tidak boleh menutup mata terhadap segala perbedaan individu anak, karena memang tidak ada manusia yang dilahirkan memiliki bakat, minat dan kemampun yang sama persis untuk itu seorang guru yang bertanggung jawab harus berusaha untuk menemukannya dengan tepat dan cepat dan selanjutnya menyalurkan, membimbing dan mengembangkannya kearah tujuan pendidikan yang menentukan terbinanya manusia dewasa yang susila dan bertanggung jawab baik terhadap dirinya dan masyarakatnya.⁵⁹

Guru diharapkan mampu mengembangkan budaya belajar kepada siswanya. Siswa atau mahasiswa diharapkan selalu rindu belajar, rindu sekolah atau selalu merasa haus akan ilmu dan mampu menjemput “bola

⁵⁸ M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan*, hal. 174.

⁵⁹ Ali Syaifullah, *Dasar-Dasar*, hal. 86-87.

ilmu” dan tahu bagaimana cara belajar yang baik, efektif dan efisien. Jadi yang dipentingkan dari seorang guru adalah mengembangkan metodologi belajar. Hal-hal seperti ini hanya mungkin kalau guru diperlukan sebagai pendidik dan bukan semata-mata sebagai pegawai.⁶⁰

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, jelaslah bahwa guru sebagai pendidik di sekolah memiliki tanggung jawab yang besar terhadap pembentukan watak dan kepribadian anak, termasuk di dalamnya pembinaan akhlak siswa yang luhur dan terpuji.

Sedangkan menurut surat edaran bersama (SKB) Kepada Badan Administrasi Kepegawaian Negara (BAKN) dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor : 38/SE/1989 dan Nomor: 57686/MPK/1989, tanggal 15 Agustus 1989 bahwa guru merupakan pegawai negeri sipil yang diberi tugas, wewenang, dan tanggung jawab oleh pejabat yang berwenang untuk melaksanakan pendidikan di sekolah (termasuk hak yang melekat dalam jabatan). Adapun tugas dan tanggung jawabnya dirinci sebagai berikut:

1. Guru Pratama, Guru Pratama Tingkat I, Guru Muda , dan Guru Muda Tingkat I, adalah:
 - a. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan penyuluhan.
 - b. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan penyajian program pengajaran atau melaksanakan praktik atau bimbingan dan penyuluhan.

⁶⁰ Mastuhu, *Menata Ulang* , hal. 46.

- c. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan evaluasi belajar atau praktik atau evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
 - d. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar atau praktik atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan.
 - e. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program perbaikan dan pengayaan atau tindak lanjut bimbingan dan penyuluhan.
 - f. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan penyusunan dan pelaksanaan program bimbingan dan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas di SD)
 - g. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan bimbingan siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler.
 - h. Melaksanakan tugas di daerah terpencil
2. Guru Madya, Guru Madya Tingkat I, Guru Dewasa dan Guru Dewasa Tingkat I, adalah:
- a. Melaksanakan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan penyuluhan
 - b. Melaksanakan kegiatan penyajian program pengajaran atau praktik atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 - c. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar program pengajaran atau praktik atau evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 - d. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar atau praktik atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan

- e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran atau praktik atau tindak lanjut bimbingan dan penyuluhan
 - f. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas di SD)
 - g. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
 - h. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan EBT/EBTANAS
 - i. Melaksanakan tugas di daerah terpencil
 - j. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
 - k. Membuat karya tulis/karya ilmiah bidang pendidikan
3. Guru Pembina, Guru Pembina Tingkat I, Guru Utama Muda, Guru Utama Madya, dan Guru Utama, adalah :
- a. Melaksanakan kegiatan penyusunan program pengajaran atau praktik atau bimbingan dan penyuluhan
 - b. Melaksanakan kegiatan penyajian program pengajaran atau praktik atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 - c. Melaksanakan kegiatan evaluasi belajar program pengajaran atau praktik atau evaluasi pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 - d. Melaksanakan kegiatan analisis hasil evaluasi belajar atau praktik atau pelaksanaan bimbingan dan penyuluhan
 - e. Menyusun dan melaksanakan program perbaikan dan pengajaran atau tindak lanjut bimbingan dan penyuluhan

- f. Menyusun dan melaksanakan program bimbingan dan penyuluhan di kelas yang menjadi tanggung jawabnya (khusus guru kelas di SD)
- g. Membimbing siswa dalam kegiatan ekstra kurikuler
- h. Melaksanakan kegiatan membimbing guru dalam kegiatan proses belajar-mengajar atau praktek bimbingan dan penyuluhan
- i. Melaksanakan bimbingan karir siswa
- j. Melaksanakan dengan bimbingan kegiatan EBTA/EBTANAS
- k. Melaksanakan tugas tertentu di sekolah
- l. Melaksanakan tugas di daerah terpencil
- m. Membuat karya tulis/karya ilmiah bidang pendidikan⁶¹

Menurut H, Hadari Nawawi (1982) bahwa wewenang dan tanggung jawab guru pengajar kaitannya dengan pelaksanaan bimbingan dan konseling terhadap siswa adalah:

1. Membantu secara aktif penyelenggaraan program BP/BK
2. Memberikan informasi tentang siswa mengenai bidangnya
3. Berpartisipasi dalam pertemuan kasus
4. Membantu memberikan informasi kepada siswa
5. Meneliti kesukaran dan kemajuan siswa dalam bidangnya secara individu dan menginformasikannya kepada *konselor*
6. Menilai prestasi belajar siswa dan menyampaikan hasilnya kepada konselor

⁶¹ SE. Mendikbud dan Kep. BAKN, Nomor: 57686/MPK/1989 dan Nomor: 38/SE/1989, tanggal 15 Agustus 1989, tentang *Angka Kredit Bagi Jabatan Guru*, (Jakarta: Depdikbud, 1989), hal. 74-76.

7. Mengadakan hubungan dan konsultasi dengan orang tua siswa
8. Menyerahkan siswa dengan masalahnya kepada konselor untuk dibantu pemecahannya secara profesional
9. Ikut serta dalam melakukan identifikasi, menyalurkan dan membina bakat, minat dan kemampuan siswa.⁶²

D. Studi Tentang Hubungan Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak

Siswa

1. Pengertian Akhlak

Menurut etimologi kata اخلاق merupakan bentuk jamak dari kata خلق yang artinya tabiat, budi pekerti.⁶³ Sedangkan menurut terminologi akhlak ini terdapat beberapa pendapat:

- a. Menurut Sidi Gazalba, akhlak adalah sikap rohani yang melahirkan laku perbuatan manusia terhadap Allah dan manusia, terhadap diri sendiri maupun orang lain.⁶⁴
- b. Menurut Imam Ghazali yang dikutip oleh Muh Rifa'i, bahwa akhlak adalah sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan segala perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pikiran dan pertimbangan.⁶⁵

⁶² H. Hadari Nawawi, *Administrasi dan Organisasi Bimbingan dan Penyuluhan*, (Jakarta: Chalia Indonesia, 1982), hal. 65-66.

⁶³ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia*, Cet. I, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), hal. 121.

⁶⁴ Sidi Gazalba, *Sistematika Filsafat*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hal. 574.

⁶⁵ Muh Rifa'i, *"Pembinaan Akhlak Muslim"*, (Semarang: Wicaksana, 1993) hal. 574

- c. Menurut Sidik Tono dan kawan kawan, berpendapat secara terminologis akhlak atau budi pekerti merupakan perilaku manusia yang didasari oleh kesadaran berbuat baik yang didorong oleh keinginan hati dan selaras dengan pertimbangan akal.⁶⁶

2. Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak

Pembinaan akhlak atau budi pekerti seharusnya sudah dipraktikkan sejak anak dalam kandungan melalui tingkah laku orang tua sampai anak menjadi dewasa. Kemudian dikembangkan dalam keluarga, masyarakat dan sekolah, sebagaimana dikatakan oleh Retno Sriningsih Satmoko (1999) bahwa wawasan lingkungan pendidikan sebagai pusat pembinaan anak adalah meliputi: lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yang dikenal dengan Tri Pusat Pendidikan.⁶⁷

Menurut Mohammad Athiyah Al-Abrasy bahwa akhlak atau pendidikan budi pekerti adalah merupakan jiwa dari pendidikan Islam, untuk mencapai suatu akhlak yang sempurna melalui tercapainya tujuan pendidikan Islam.⁶⁸

Ruang lingkup pembinaan akhlak siswa meliputi komitmen dalam pergaulan dengan orang lain, dari berbagai ucapan dan tindakan yang kurang baik dan tidak menyenangkan yang rata-rata ditimbulkan oleh kurangnya sopan santun untuk itu ada empat kunci pokok yang mungkin perlu dicamkan guna mengatasi masalah komunikasi dalam pergaulan, yaitu:

⁶⁶ Sidik Tono, dkk, *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*, (Yogyakarta: UII Press, 1998), hal. 88.

⁶⁷ Retno Sriningsih Satmoko, *Landasan Kependidikan*, (Semarang: IKIP Press, 1999), hal. 159.

⁶⁸ Mohammad Athiyah Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, terjemahan Bastani A. Bhoru, Cet. Ke 2 (Jakarta: Bulan Bintang, 1974), hal. 15.

- a. Perlakukanlah orang lain sebagaimana anda ingin diperlakukan, ini adalah kunci yang pertama dan terakhir.
- b. Setiap orang mempunyai perbedaan-perbedaan (individual), bahkan tidak ada anak kembar satu telur yang memiliki kesamaan dalam seluruh segi. Jadi, terimalah sifat tertentu teman anda yang mungkin agak aneh di rasakan.
- c. Kenal dulu baru sayang; makin kenal makin sayang. Karena itu anda perlu membuka diri agar semakin dikenal. Hal ini banyak membantu cara orang lain bersikap terhadap diri anda.
- d. Banyak masalah komunikasi dengan sesama akan teratasi jika percaya kepada orang lain, cinta kepada orang lain dan kesediaan berkorban melandasi komunikasi dngan sesama.⁶⁹

Hubungan manusia dibina atas dasar hal-hal yang kecil yang mengakrabkan persahabatan, yang terbit dari kata hati yang tulus ikhlas, tata krama pengampun segudang pengikat, untuk menyatakan perhatian kepada orang lain, misalnya mengirim kartu ucapan selamat, mengirim karangan bunga, mengajak ngobrol dan lain-lain⁷⁰

Rasulullah SAW. mengajarkan kepada umatnya, bahwa pemberian orang tua kepada anak-anaknya yang paling baik adalah bimbingan dan pembinaan budi pekerti, sebagaimana sabdanya:

⁶⁹Tim penataran P4 bagi siswa SMTA, *Bahan Penataran P4 untuk siswa SMTA*, (Jakarta : Debdikbut, 1986), hal 14 .

⁷⁰*Ibid*, hal. 15.

عَنْ أَيُّوبَ ابْنِ مُوسَى عَنْ جَدِّهِ أَنَّهُ رَأَى رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى
قَالَ: مَا تَحَلَّ وَالِدٌ وَلَدًا مِنْ تَحَلٍّ أَفْضَلَ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Ayyub Ibn Musa dari kakeknya berkata: Rasulullah SAW bersabda : Tidak ada pemberian yang lebih utama dari orang tua kepada anaknya daripada pemberian (bimbingan dan pembinaan) budi pekerti (akhlak yang baik).

عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: أَكْرَمُوا
أَوْلَادَكُمْ وَأَحْسِنُوا أَدَبَهُمْ (رواه ابن ماجه)

Artinya: Dari Ibnu Abas, dari Nabi SAW, beliau bersabda: Sayangilah anak-anakmu dan perbaikilah akhlak mereka.

Dalam sabdanya yang lain Rasulullah SAW memberikan petunjuk tentang pentingnya pendidikan bagi anak, utamanya dalam hal pembinaan akhlaknya.

عَنْ جَابِرِ بْنِ سَمُرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى
لَأَنَّ يُؤَدَّبَ الرَّجُلُ وَلَدُهُ خَيْرٌ لَهُ أَنْ يَصَّدَّقَ بِصَاعٍ (رواه الترمذی)

Artinya: Dari Jabir bin Samurah r.a. berkata: Rasulullah SAW berkata Apabila seorang mendidik seorang anak itu lebih baik baginya dari pada shadaqah satu sha (gantang).⁷¹

⁷¹ Tim penulis Depag, *Qur'an Hadits*, (Jakarta Proyek Pembinaan Pendidikan Menengah bercirikan Khas Islam, 2002), hal. 159-160.

Bimbingan dan didikan orang tua kepada anak-anak sangat besar pengaruhnya dalam menentukan kehidupannya kelak. Akan menjadi apa anak dikemudian hari tidak dapat di lepaskan bagaimana orang tua membimbing dan mendidiknya. Mengingat begitu besar pengaruh pendidikan orang tua terhadap anak-anaknya, maka orang tua terutama ibu tidak boleh lalai akan pendidikan mereka. Kelalaian orang tua dalam memberikan didikan kepada anak-anaknya merupakan faktor yang menyebabkan penyimpangan, rusak anak dan hancurnya kepribadian anak.⁷²

Faktor guru amat penting bagi pembinaan akhlak anak-anak. Akhlak dan kepribadian guru dalam kehidupannya sehari-hari terbawa masuk kedalam kelas dan tempat bermain anak-anak. Apa saja yang dapat diawasi dari guru, mulai dari penampilan, ucapan, pergaulan, akhlak, dan sikapnya dalam menghadapi atau melayani anak didik, akan diserap oleh mereka tanpa disadari oleh guru. Maka guru yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT, berakhlak mulia, penyayang, peamah dan memiliki kemampuan untuk memahami anak didik, serta mampu membimbing dan mengarahkan anak didik kepada akhlak yang baik, maka ia dengan sendirinya menjadi contoh yang baik dalam pembentukan anak didik.⁷³

Pendapat M. Ngalim Purwanto bahwa tugas pendidik sungguh tidak mudah untuk menentukan mana yang baik dan mana yang buruk, tapi bagi pendidik itu merupakan suatu keharusan, sebagai pendidik harus benar-

⁷² *Ibid*, hal 163.

⁷³ Zakiyah Daradjat, *Memumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak*, (Jakarta: PT. Logos, 2001), hal. 15-16.

benar kenal akan norma-norma kesusilaan yang berlaku sekarang, bahkan tidak cukup mengenal saja, tetapi wajib pula memilikinya, yang berarti ia sendiri harus hidup sesuai dengan norma-norma kesusilaan yang telah ditetapkannya, pendidik adalah orang yang selalu dipandang, dicontoh oleh anak didiknya ataupun oleh masyarakat sekelilingnya. Kita tidak dapat mendidik anak-anak berbuat susila, jika kita sendiri tidak atau belum sanggup menjelmakan unsur-unsur kesusilaan itu. Ingatlah kata-kata yang pernah kita kemukakan: "Pendidik tidak dapat memberikan sesuatu kepada anak didiknya, kecuali apa yang ada pada dirinya."⁴

Berdasarkan pendapat ahli tersebut di atas maka pembinaan akhlak siswa itu dapat berjalan dengan baik, manakala dimulai dari keteladanan gurunya. Seorang guru harus memiliki akhlak yang baik, terpuji dan bisa dijadikan contoh para anak didiknya, sehingga dengan demikian anak didiknya akan dapat mengikuti jejak budi pekertinya.

Pendidikan kesusilaan atau pembinaan budi pekerti sebenarnya erat sekali hubungannya dengan pendidikan agama. Dalam pembinaan dengan norma-norma kesusilaan ternyata betapa eratnya hubungan antara kedua segi pendidikan itu. Dalam kehidupan sehari-hari dapat kita lihat, bahwa orang-orang yang tipis iman dan ketakwaannya terhadap Tuhan YME, akan mudah terjerumus ke dalam perbuatan-perbuatan yang melanggar kesusilaannya,

⁴M. Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan ...*, (Bandung: CV Remaja Karya, 1986), hal. 38.

sebaliknya orang akan lebih tebal perasaan kesusilaannya jika orang itu makin mendekatkan dirinya kepada Tuhan YME dan taat beribadat.⁷⁵

Kecerdasan yang dimiliki seseorang tidak akan ada artinya bila tidak dibarengi dengan penampilan perilaku yang susila yaitu budi pekerti (akhlak) yang luhur. Oleh karena itu Imanuel Kant yang dikutip oleh Sanapiah Faisal, menyatakan bahwa manusia menjadi manusia karena pendidikan. Karena itu pendidikan termasuk upaya memanusiakan manusia.⁷⁶

Sejarah umat manusia menunjukkan beberapa bukti tentang kebenaran pernyataan tersebut di atas. Isabella di Pennsylvania Barat yang sejak kecil disembunyikan sampai ia diketemukan setelah berumur enam setengah tahun, ternyata ia hanya bisa menangis. Mr. Singh di India juga menemukan dua orang keturunan manusia di dalam gua sarang serigala, kedua orang tersebut diduga diasuh oleh serigala karena tingkah laku dan kemampuannya talubahnya dengan serigala. Begitu pula Caspar Hausara yang diketemukan juga tidak menampakkan tanda-tanda manusia remaja.⁷⁷

Dari uraian di atas semakin jelaslah bahwa pendidikan akhlak bagi anak sangatlah penting guna memanusiakan manusia, sebab manusia yang tidak memiliki budi pekerti laksana binatang, untuk itu salah satu misi Rasulullah SAW adalah memperbaiki akhlak atau budi pekerti manusia. Dalam upaya memperbaiki budi pekerti umatnya, maka nabi sendiri

⁷⁵ *Ibid*, hal. 197.

⁷⁶ Sanapiah Faisal, *Hubungan Pendidikan dengan Pembangunan*, (Malang: Penerbit IKIP, 1986) hal. 211.

⁷⁷ *Ibid*, hal. 212.

memberikan contoh bahwa dirinya adalah seorang yang berbudi pekerti luhur, hal ini dinyatakan oleh Allah SWT di dalam Al-Qur'an surat Al-Qolam : 4 yang artinya *"Sesungguhnya engkau benar-benar berbudi pekerti yang luhur"*.⁷⁸

Dalam pembinaan akhlak terhadap siswa agar berjalan efektif, maka materinya dikemas menjadi tiga bidang dan ini sangat berhubungan dengan kehidupan generasi muda dalam mengantisipasi timbulnya perilaku yang menyimpang dan tidak sesuai dengan norma-norma masyarakat maupun norma agama. Ketiga bidang tersebut adalah:

1. Pembinaan Bidang Keimanan dan Ketakwaan

Iman dan takwa merupakan materi yang sangat penting dimiliki oleh siswa sebagai bagian dari generasi muda, khususnya siswa di tingkat SLTA karena secara psikologis mereka sedang mengalami masa yang labil. Rendahnya iman dan takwa mereka dapat menimbulkan bencana dalam memasuki kehidupan yang penuh gelora pada masa pubertas, karena itu jiwa yang beriman dan bertakwa harus dimiliki oleh setiap siswa, karena hal itu dapat berfungsi sebagai kontrol dan pengendali di dalam setiap melakukan perbuatan. Sebagai orang yang beriman dan bertakwa akan senantiasa menyadari bahwa setiap langkah yang dikerjakan akan dipertanggung jawabkan kepada Allah SWT. Di dalam Al-Qur'an terdapat 242 kosa kata "takwa" dan 81 ayat diantaranya berisi

⁷⁸ Al-Qolam (68) : 4 .

perintah dan anjuran untuk bertakwa. Ini menunjukkan betapa signifikannya posisi takwa dalam ajaran Islam.⁷⁹

Menurut Ibnu Kasir mengutip riwayat Ibnu Abi Hattin bahwa Abdullah bin Mas'ud berkenaan dengan maksud ayat "takwa" yang maksudnya bahwa Allah itu jangan dimaksiati, diingat jangan dilupakan, disyukuri jangan diingkari.⁸⁰ Penafsiran semacam ini sama dengan pendapat Ibnu Abas dalam *Triwirul Miqdas* dan *Tafsir Ibnu Al-Tabari*.⁸¹

M. Quraisy Shihab setelah mengkaji berbagai pendapat, mengatakan bahwa takwa pada dasarnya bersumber pada rasa "takut" namun dapat mengikat dan meningkatkan sehingga mencapai puncaknya sebagaimana yang dimiliki oleh para nabi dan oleh karena itu para nabi diberi predikat orang-orang yang bertakwa.⁸²

Pembinaan keimanan dan ketakwaan sebenarnya diperlukan untuk semua kelompok usia manusia, mulai balita sampai dengan lanjut usia, lebih-lebih dalam hal ini adalah para siswa (peserta didik) sebagai bekal untuk pembentukan pribadi muslim yang taat terhadap agamanya.

Melakukan pembinaan keimanan dan ketakwaan kepada siswa memerlukan ketekunan dan kesabaran, karena itu merupakan kewajiban bagi orang tua dan guru untuk berperan aktif menanamkan akidah baik di

⁷⁹ Muh. Fuad Abd. Al-Baqy, *Al-Mu'jaan Al-Mufahras Li Alfazh Al-Qur'an Al-Karim*, (Beirut: Dar Al-Fikr, 1987) hal. 760.

⁸⁰ Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir*, Jilid I, (Beirut : Dar Al-Fikr, 1981), hal. 388.

⁸¹ Fairuzabady, *Tanwirul Miqdas nin Tafsir Ibn Abbas*, (Indonesia: Dar Ihya Al- Kutub Al-Arabiyyah, tt), hal. 43.

⁸² M. Quraisy Shihab, *Tafsir Amanah*, (Jakarta: Pustaka Kartini, 1992), hal. 61.

rumah maupun di sekolah dengan harapan agar siswa memiliki jiwa yang agamis dan berbudi pekerti luhur. Dalam hal ini Al-Ghozali mengemukakan bahwa langkah-langkah dalam menanamkan nilai-nilai iman dan takwa melalui pemberian hafalan-hafalan dan dilanjutkan dengan memahami makna dari hafalan itu, sehingga peserta didik dapat memahami dan meyakini, kemudian mengamalkan dalam perilaku sehari-hari.⁸³

2. Pembinaan Bidang Ibadah

Memberikan dorongan untuk beribadah kepada siswa harus dilakukan oleh guru dan orang tua. Motivasi melaksanakan ibadah oleh guru di sekolah dapat dilakukan dengan nasehat, misalnya shalat berjamaah dhuhur dan shalat jum'ah di masjid/musholla sekolah. Sedangkan bimbingan dan motivasi ibadah di rumah yang dilakukan oleh orang tua bisa dengan cara melakukan shalat berjamaah yang dilakukan oleh seluruh anggota keluarga dan orang tua senantiasa mengingatkan atau menegur anak-anaknya bila waktu shalat telah tiba. Disamping motivasi yang berupa bimbingan dan nasehat oleh guru dan orang tua, juga akan lebih efektif bila orang tua maupun guru mampu menjadi suri tauladan dalam melaksanakan ibadah. Dalam Al-Qur'an surat Lukman: 17, Allah SWT menjelaskan bagaimana Lukman memberi motivasi terhadap anaknya untuk melakukan shalat dan mengerjakan kebajikan serta mencegah perbuatan yang mungkar:

⁸³ Abu Hamid Al-Ghozali, *Ihya' Ulumuddin*, Juz III, (Kairo: Muasasah Al-Halbwa Sirkah, 1967), hal. 9.

يُنَبِّئُ أَقِمِ الصَّلَاةَ أَمْرًا مَعْرُوفٍ وَنَهً عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصِيرْ عَلَى مَا آصَابَكَ
إِنْ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ

Artinya: Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah).⁸⁴

Dalam surat Al-Ankabut: 45 Allah SWT menyatakan sebagai berikut:

وَأَقِمِ الصَّلَاةَ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ

Artinya: Kerjakanlah shalat, sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan keji dan perbuatan mungkar.⁸⁵

3. Pembinaan Bidang Muamalah

Sebagai makhluk sosial maka siswa senantiasa melakukan muamalah dengan orang lain, baik di dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat. Muamalah dan akhlak tidak dapat dipisahkan sebab kedua-duanya saling berhubungan sebagai contoh bahwa muamalah dan akhlak yang baik merupakan indikator iman, takwa dan ibadah. Dalam thoharoh (melakukan bersuci, wudhu) itu merupakan usaha untuk

⁸⁴ Luqman (31) : 17.

⁸⁵ Al-Ankabut (29) : 45.

mensucikan diri baik lahir maupun batin. Menurut pendapat Al-Hujwiri tokoh sufi kelahiran Afganistan (wafat tahun: 456 H):

“Maka dari itu penyucian lahir dan batin harus berjalan bersama-sama. Umpamanya, bilamana seseorang ingin membersihkan tangannya, ia harus membersihkan hatinya dari keduniaan, dan bilamana ia memasukkan air ke dalam mulutnya ia harus membersihkan mulutnya dari menyebut selain Allah, dan bilamana ia membersihkan mukanya, ia harus berpaling dari semua yang biasa dialami dan berpaling kepada selain Tuhan, dan bilamana ia membasahi kepalanya, ia harus menyerahkan urusannya kepada Allah, dan bilamana ia membasahi kakinya, ia tidak boleh memiliki niat untuk berpijak pada sesuatu kecuali yang sesuai dengan perintah Allah, jadi ia akan disucikan secara ganda.”⁸⁶

Hal-hal yang berhubungan dengan muamalah yang seharusnya dilakukan siswa adalah:

- a. Menghormati guru dan bersikap rendah hati untuk mencari ilmu melalui bimbingan guru
- b. Bersahabat dengan murid lain sehingga saling menyayangi dan menolong
- c. Tidak perlu mempelajari mazhab yang dapat menimbulkan kekacauan

⁸⁶ Ali Ibnu Usman, *Al-Hujawiri, Kusful Mahjub Lil 'arabi*, cet. I, (Bandung: Mizan, 1992), hal. 262.

- d. Mempelajari ilmu tidak hanya satu jenis saja, melainkan mempelajari berbagai ilmu dan besungguh-sungguh sehingga mencapai tujuan dari tiap ilmu tersebut.⁸⁷

Adapun sumber pembinaan akhlak terhadap siswa mengacu pada Al-Qur'an dan sunnah Rasulullah, utamanya yang telah dicontohkan oleh Lukman Al-Hakim, seperti tertera dalam surat Lukman: 12-19 yaitu:

1. Selalu bersyukur kepada Allah dan tidak mempersekutukan-Nya
2. Berbuat baik kepada kedua orang tua mereka, yang telah mengandungnya dan menyapihnya selama dua tahun
3. Jika keduanya memaksam untuk mempersekutukan Allah, maka janganlah diikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutlah jalan orang yang kembali kepada Allah
4. Setiap perbuatan walaupun seberat biji sawi yang berada di dalam batu atau di langit atau di dalam bumi, misalnya Allah akan membalasnya
5. Dirikanlah shalat dan suruhlah manusia mengerjakan perbuatan yang baik dan mencegah perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpamu
6. Janganlah memalingkan mukamu dari manusia karena sombong dan janganlah berjalan di muka bumi dengan angkuh, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri
7. Sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu, sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.⁸⁸

⁸⁷ Muhammad Atiyyah Al-Abrasy, *Al-Tarbiyah Al-Islamiyyah wa Falasifatuha*, cet. 3, (Mesir: Isa Al-Babi Al-Halabi, 1975), hal. 237.

88. Lukman (31) : 12 – 19 .

Menurut Zakiyah Daradjat (2001), mengingat siswa SMTA telah mampu berfikir logis dan dapat menerima penjelasan dan keterangan yang rasional tentang kaidah-kaidah akhlak, maka sebaiknya dalam pembinaan akhlak di SMTA, setiap masalah akhlak yang penting dijelaskan secara analisis yang tepat disertai manfaat dan hikmahnya dalam kehidupan anak sekarang dan masa datang. Perlu pula dikaitkan dengan ajaran agama serta ketentuan perundang-undangan yang berlaku. Kendatipun proses pertumbuhan daya pikir remaja tahap ini telah sampai pada puncaknya, namun kemampuannya untuk menggunakan kecerdasan itu dengan baik dan optimal masih kurang karena mereka terganggu oleh keadaan emosinya yang masih goncang, sebab pertumbuhan pribadi dan sosialnya belum selesai; boleh jadi juga ada kebutuhan pokok yang tidak terpenuhi. Oleh karena itu guru pembimbing dan semua guru pada umumnya, hendaknya berlapang dada dalam menghadapi sikap dan perilaku siswanya.⁸⁹

Pembinaan akhlak di sekolah biasanya dimulai pada masa orientasi siswa (MOS) bagi siswa baru yaitu melalui materi “Tata Krama Siswa”. Sedangkan materi tata krama siswa meliputi:

a. Tata Krama Berkenalan

Tata krama dalam berkenalan dan bertamu cukup beragam antar suku bangsa, wilayah, dan bangsa. Siswa seyogyanya

⁸⁹ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Akhlak Siswa SMTA*, (Jakarta: PT Logos, 2001), hal. 27-28.

mengetahui aturan-aturan umum yang disepakati oleh masyarakat pada umumnya, sedangkan penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang dihadapi.

b. Tata Krama Bertamu

Apabila bertamu ke rumah orang hendaknya datang pada waktu yang tepat, tidak pada waktu istirahat. Sebaiknya kalau ingin bertamu, sebelumnya keinginan tersebut disampaikan terlebih dulu melalui telepon atau surat, jika keadaan memungkinkan. Kalau mengetuk pintu rumah orang sebaiknya hanya tiga kali, tidak terlalu keras seperti orang menggedor, kalau tuan rumah belum mendengar atau belum ada reaksi maka bisa mengulang ketukan tiga kali lagi. Sebaiknya menyampaikan ucapan salam kepada tuan rumah. Bagi tuan rumah sebaiknya menerima tamu dengan wajah gembira. Pada akhir kunjungan hendaknya berpamitan dan mengucapkan terima kasih, jika yang dikunjungi teman anda dan masih bersama orang tuanya maka jangan lupa berpamitan kepada orang tuanya.

c. Tata Krama Berbicara

Waktu berbicara hendaklah dengan sikap tenang dan sekali-kali boleh ditegaskan pembicaraan dengan gerak tangan secara halus dan sopan. Gerak tangan hendaklah tidak terlalu banyak dan menunjuk-nunjuk dengan jari telunjuk kepada lawan bicara, hal itu hendaknya dihindari. Pada waktu berbicara bersama dengan orang lain, janganlah suka memotong pembicaraan seseorang yang sedang asyik berbicara. Berbisik-bisik dengan teman dalam suatu pertemuan

yang dapat mengganggu suasana hendaknya dihindarkan. Waktu berbicara sebaiknya mulut dibuka seperlunya, gigi hendaknya tidak tampak terkancing karena hal itu akan membuat suara kurang terdengar, pada waktu berbicara hendaknya mengarahkan pandangan kepada lawan bicaranya.

d. Tata Krama Berpakaian

Memakai busana yang cocok dengan situasi dan tempat, memakai busana seenaknya tanpa pertimbangan akan merugikan kesan orang terhadap diri anda. Baju hendaknya yang sopan dan dikancing penuh dan pakailah busana yang tidak bertentangan dengan perasaan yang dijunjung masyarakat.

e. Tata Krama berjalan bersama

Kalau pria berjalan bersama wanita, hendaknya pria berjalan pada bagian yang berdekatan dengan lalu lintas, sedangkan wanita dilindungi di samping kanan atau kirinya tergantung pada arah arus lalu lintas. Kalau ada seorang pria dan dua orang wanita, maka si pria harus berjalan pada sisi yang berdekatan dengan lalu lintas, ia melindungi wanita disampingnya. Kalau ada dua pria dan satu wanita, maka kedua pria itu berjalan pada bagian alur, yang satu di sebelah kiri dan yang lain di sebelah kanan, sedangkan yang wanita berjalan di tengah. Kalau ada dua pria dan dua wanita, maka kedua pria berjalan di sisi luar, yang satu di sebelah kiri dan yang lain disebelah kanan, sedangkan kedua wanita itu berjalan di tengah, namun apabila arus orang yang berjalan cukup ramai maka dua orang pria tersebut

hendaknya berjalan di depan dan dua orang pria lainnya berjalan di belakangnya.⁹⁰

Dalam pembinaan akhlak siswa, terdapat beberapa metode antara lain:

1. Metode keteladanan (*uswatun hasanah*)

Menurut Muhammad Qutub, metode teladan itu memberikan isyarat pada diri nabi Muhammad SAW, karena Allah menciptakan kepribadian nabi Muhammad SAW menjadi *uswatun hasanah* bagi para umatnya sepanjang sejarah kehidupan manusia.⁹¹

Metode keteladanan ini sangat penting diterapkan dalam pembinaan akhlak siswa, sebab substansi utama dari pendidikan agama adalah akhlak sebagai realisasi pembentukan ranah afektif yang diwujudkan dalam bentuk perilaku sehari-hari. Dalam hal ini Allah SWT menyatakan dalam Al-Qur'an surat Al-Ahzab: 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الاحزاب: ٢١)

Artinya: Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang-orang

⁹⁰ Tim Penataran P4 bagi Siswa SMTA, *Bahan Penataan Tata Krama Siswa*, (Jakarta: Depdikbud, 1986), hal. 17-24.

⁹¹ Muhammad Qutub, *Sistem Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Al-Maarif, 1984), hal. 183.

yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁹²

2. Metode nasihat

Pembinaan akhlak dengan menggunakan metode nasihat ini harus disertai dengan panutan atau keteladanan dari orang (guru dan orang tua) yang memberi nasihat tersebut. sebagaimana nasihat nabi salih 'alaissalam kepada kaumnya, seperti yang telah difirmankan Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-A'raf: 79 sebagai berikut:



Artinya: Kemudian shaleh berpaling meninggalkan mereka dan berkata: Hai kaumku sesungguhnya kau telah menyampaikan kepadamu risalah Tuhanku dan aku telah memberikan nasihat kepadamu, tetapi kamu tidak menyukai orang-orang yang memberi nasihat.⁹³

Berdasarkan penjelasan ayat tersebut diatas bahwa sejak zaman dulu kala, para nabi di dalam melaksanakan amar ma'ruf nahi mungkar secara umum menggunakan metode nasehat, demikian pula para guru dan orang tua dalam melakukan pembinaan terhadap akhlak putera dan puterinya menggunakan

⁹² Al- Ahzab (33) : 21 .

⁹³ Al-A'raf (7) : 79 .

metode nasehat, tetapi hal itu ternyata kurang efektif, mereka kurang memperhatikan oleh karena itu bahwa metode nasehat ini akan lebih baik bila disertai dengan contoh atau keteladanan orang tua dan guru terhadap anak didiknya.

3. Metode diskusi dan pemahaman

Pembinaan akhlak di SMTA dan Perguruan Tinggi lebih baik menggunakan metode diskusi dan pemahaman yang lebih didasarkan atas analisis dan mencari hikmah serta manfaatnya bagi kehidupan. Konsultasi kejiwaan, baik perorangan maupun kelompok, amat diperhatikan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi siswa dalam kehidupan masing-masing, bacaan yang mengandung bimbingan akhlak yang disertai contoh-contoh dalam kehidupan sehari-hari, akan bermanfaat dan banyak membantu.⁹⁴

4. Metode pemberian hukuman, teguran dan penghargaan

Pembinaan akhlak dengan menggunakan metode pemberian hukuman, teguran atau penghargaan kepada siswa itu dapat dilaksanakan, namun hukuman, teguran atau penghargaan yang dapat memberikan motivasi siswa untuk melaksanakan hal-hal yang dianggap baik dan meninggalkan hal-hal yang dianggap mungkar. Misalnya seorang guru atau orang tua yang memberi teguran atau peringatan kepada anak (siswa) yang melanggar akhlak/adab pergaulan atau tata tertib sekolah dan memberi

⁹⁴ Zakiyah Daradjat, *Pembinaan Akhlak di Tingkat*, hal. 29-30.

penghargaan baik dengan ucapan atau perbuatan kepada siswa yang sopan, tertib dan berakhlak terpuji. Di antara salah satu ayat yang memberikan informasi tentang perlunya hukuman bagi mereka yang melanggar ketentuan Allah SWT termaktub dalam surat Al-Maidah: 38:

وَالسَّارِقُ وَالسَّارِقَةُ فَاقْطَعُوا أَيْدِيَهُمَا جَزَاءً مِّمَّا كَسَبَا تَكَالًا مِّنْ اللَّهِ وَلِئَن يُّعَذِّبَهُ اللَّهُ عَذَابًا حَكِيمًا (المائدة: ٣٨)

Artinya: "Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri potonglah tangan keduanya sebagai pembalasan atas perbuatan keduanya dan siksaan dari Allah; Allah maka perkasa lagi maha bijaksana".⁹⁵

Sedangkan salah satu contoh pemberian penghargaan bagi mereka yang taat, mengerjakan amal saleh seperti disebutkan dalam Al-Qur'an surat Hud: 11,

إِلَّا الَّذِينَ صَبَرُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ قُلْ أُولَٰئِكَ لَهُمْ مَغْفِرَةٌ وَأَجْرٌ كَبِيرٌ (هود: ١١)

Artinya: "Kecuali orang-orang yang sabar (terhadap bencana) dan mengerjakan amal-amalan saleh; merekalah yang memperoleh ampunan dan pahala besar".⁹⁶

Dalam surat Ali Imran: 136 Allah SWT berfirman:

⁹⁵ Al-Maidah (5) : 38 .

⁹⁶ Hud (11) : 11 .

أُولَٰئِكَ جَزَاؤُهُمْ مَغْفِرَةٌ مِّن رَّبِّهِمْ وَجَنَّاتُ عَدْنٍ
 فِيهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَجْرًا لِّعَمَلِهِمْ (الاعمران: ١٧٢)

Artinya: Mereka itu balasannya ialah ampunan dari Tuhan mereka dan surga yang di dalamnya mengalir sungai-sungai, sedang mereka kekal di dalamnya; dan itulah sebaik-baik pahala orang-orang yang beramal.⁹⁷

5. Metode pembiasaan

Menurut H. Husni Rahim (2001), bahwa akhlak tidak akan tumbuh tanpa diajarkan dan dibiasakan, oleh karena itu ajaran agama selain sebagai ilmu yang diajarkan secara bertahap, juga harus diikuti secara terus-menerus bentuk pengamalannya, baik di sekolah maupun di luar sekolah dan di lingkungan rumah. Orang tua memegang peran penting dalam pelaksanaan pendidikan agama di rumah. Namun yang lebih penting orang tua diharapkan menjadi teladan dalam beribadah dan berakhlak. Bila ada waktu sebaiknya diupayakan adanya shalat berjama'ah dengan anak-anak walaupun sehari hanya sekali.⁹⁸

berpengaruh bagi anak didiknya hal ini sesuai dengan pendapat Al-Ghazali bahwa tugas pendidik yang utama ialah menyempurnakan, memberikan, mensucikan, serta membawakan hati manusia untuk *bertaqarrub* kepada Allah SWT.

Abdurrahman Al-Nahlawi menyimpulkan tugas pokok guru dalam mengembangkan kepribadian anak didik adalah sebagai berikut:

1. Tugas penyucian, guru hendaknya mengembangkan dan membersihkan jiwa peserta didik agar dapat mendekatkan diri kepada Allah SWT, menjauhkannya dari keburukan dan menjaganya agar tetap berada pada fitrahnya.
2. Tugas pengajaran, guru hendaknya menyampaikan berbagai pengetahuan dan pengalaman kepada peserta didik untuk diterjemahkan dalam tingkah laku dan kehidupannya.⁹⁹

Agar seorang guru berhasil dalam mendidik dan membimbing anak didiknya, maka guru harus memiliki sifat-sifat sebagaimana yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasy yang dikutip oleh Abuddin Nata, yaitu:

1. Seorang guru harus memiliki sifat zuhud.
2. Seorang guru harus memiliki jiwa yang bersih dari sifat-sifat akhlak yang buruk.
3. Seorang guru harus ikhlas dalam melaksanakan tugasnya.

⁹⁹ Abdurrahman Al-Nahlawi, **Pendidikan Islam di Rumah, di Sekolah dan di Masyarakat**, (Jakarta: Gema Insani Press, 1996), hal.154-155.

4. Seorang guru harus memiliki sifat pemaaf.
5. Seorang guru harus dapat menempatkan dirinya sebagai seorang bapak sebelum ia menjadi seorang guru.
6. Seorang guru harus mengetahui bakat, tabiat dan watak murid-muridnya.
7. Seorang guru harus menguasai bidang studi yang akan diajarkannya.¹⁰⁰

Menurut Edi Suardi, ada beberapa hal yang perlu diketahui pendidik agar ia dapat berperan dengan baik, yaitu:

1. Harus dapat mengatur proses pendidikan. Ia merencanakan, ia yang memulai dan yang membimbing dan pada akhirnya ia melakukan penilaian apakah pencangkokan itu berhasil, kurang berhasil atau tidak berhasil.
2. Harus dapat menarik minat murid untuk memahami tujuan yang hendak dicapai untuk kemudian terdidik itu mau aktif melakukan kegiatan mencangkok itu.
3. Kesiediaan melayani terdidik, ia harus memandang terdidik sebagai orang yang ia harus layani dengan kegiatan mendidik agar ia mau dan dapat mencangkok.

¹⁰⁰ Abuddin Nata, *Filsafat Pendidikan*....., hal.71-76.

4. Memiliki pengetahuan tentang metoda dan cara-cara menilai agar dapat melaksanakan bimbingan dengan baik serta dapat mengetahui hasil kegiatan atau proses itu.¹⁰¹

Pembinaan akhlak dapat berhasil dengan baik apabila terdapat hubungan kerjasama yang baik dan kontinyu antara pihak orang tua dan pihak guru, sebab baik orang tua maupun guru kedua-duanya mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses pendidikan anak.

Orang tua sebagai pendidik yang pertama dikenal oleh anak menanamkan dasar-dasar pendidikan kepada anak-anaknya, untuk itu sebagaimana pendapat Edi Suardi bahwa pendidikan dalam keluarga itu penting sekali bagi persiapan kita untuk hidup bermasyarakat kelak. Sifat pendidikan dalam lingkungan keluarga itu berjalan secara informal. Datangnya proses pendidikan itu tanpa dibuat-buat, tetapi terjadi dengan wajar, sifatnya akrab dan hangat yang disebabkan karena dasar pergaulan dalam keluarga itu adalah kasih sayang yang tidak dibuat-buat, itulah bahwa pendidikan ini disebut informal yang artinya dengan sendirinya atau “wajar” atau “alamiiah”.¹⁰²

Sedangkan di sekolah anak dididik oleh guru sebagai pendidik kedua, guru menanamkan nilai-nilai budi pekerti dalam

¹⁰¹ Edi Suardi, *Pedagogik*, (Bandung: Penerbit Angkasa, tt.), hal.21-22.

¹⁰² *Ibid*, hal.27.

rangka pembentukan kepribadian, disamping juga memberikan ilmu pengetahuan dan ketrampilan. Guru tidak akan berhasil dengan baik dalam mendidik anak didiknya apabila di rumah orang tua acuh tak acuh dan membiarkan anak-anaknya tanpa dididik dan dikenalkan dengan nilai-nilai yang baik, begitu pula sebaliknya biarpun orang tua dengan disiplin mendidik anak-anaknya dengan pendidikan yang baik, tetapi di sekolah guru tidak peduli terhadap pembentukan kepribadian dan budi pekerti, guru hanya mengajar dan melatih saja, maka sudah barang tentu tujuan pendidikan yaitu membentuk manusia yang cerdas, terampil, beriman, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur tidak akan tercapai dengan maksimal

Salah satu upaya pembinaan akhlak terhadap anak adalah melalui pendidikan agama. Penanaman nilai-nilai keagamaan ditanamkan baik di rumah tangga maupun di sekolah. Pendidikan agama di sekolah hanya mengedepankan ranah kognitif, tetapi lebih dari itu yang tidak kalah penting adalah penanaman ranah afektif (sikap dan penghayatan) sebagaimana dikatakan oleh Nurcholish Madjid bahwa sebagai “pengajaran” pendidikan agama maka peran orang lain seperti sekolah dan guru hanyalah terbatas, terutama kepada kognitif (pengetahuan), meskipun tidak berarti bahwa tidak ada sekolah atau guru yang juga sekaligus berhasil memerankan pendidikan yang lebih afektif. Namun jelas bahwa segi afektif itu akan lebih mendalam diperoleh anak di rumah

tangga melalui orang-tua dan suasana umum kerumahtanggaan itu sendiri.¹⁰³

Pembinaan akhlak melalui pendidikan agama baik di rumah tangga maupun di sekolah, sudah barang tentu melibatkan peran guru dan orang tua serta keseluruhan anggota rumah tangga dalam usaha menciptakan suasana keagamaan yang baik dan benar. Peran orang tua dan guru akan lebih berhasil apabila lebih mengedepankan peran tingkah laku, *tuladha* atau teladan, dan pola-pola hubungannya dengan anak yang dijiwai dan disemangati oleh nilai-nilai keagamaan yang menyeluruh. Di sini akan terbukti kebenaran sebuah pepatah yang menyebutkan “Bahasa perbuatan adalah lebih fasih daripada bahasa ucapan”. Hal ini sesuai dengan pendapat Nurcholish Madjid, bahwa pendidikan agama menuntut tindakan percontohan lebih banyak daripada pengajaran verbal. Dengan meminjam istilah yang populer di masyarakat (tapi sedikit salah kaprah), dapat dikatakan bahwa “Pendidikan dengan bahasa perbuatan” (*Tarbiyah bilisanil hal*) untuk anak adalah lebih efektif dan lebih mantap daripada “Pendidikan dengan bahasa ucapan” (*Tarbiyah bilisanil maqal*).¹⁰⁴

3. Memberikan motivasi belajar kepada anak dalam kegiatan belajar dan ibadah

¹⁰³ Nurcholish Madjid, *Pendidikan Agama dalam Rumah Tangga bagi Pertumbuhan Anak Shaleh*. (Jakarta: Logos 2001), hal. 45.

¹⁰⁴ *Ibid*, hal. 46.

a. Memberikan Motivasi

Untuk meningkatkan aktivitas belajar bagi siswa maka dalam hal ini diperlukan adanya motivasi atau dorongan bagi anak agar dapat memiliki semangat dalam belajarnya. Motivasi belajar ini perlu diberikan oleh orang tua dan guru, dalam memberikan motivasi diperlukan tanggung jawab pihak orang tua dan guru, hal ini seperti yang dikemukakan oleh Syekh Ibrahim bin Ismail

يَحْتَاجُ فِي التَّعْلَمِ وَالْفَقْهِ إِلَى جَدِّهِ الْإِمَامِ الْمُعَلِّمِ وَالْأُسَاذِ وَالْأَبِ

Artinya: Keberhasilan dalam belajar dibutuhkan tiga pihak yang saling mendorong, yaitu: murid, guru dan orang tua.¹⁰⁵

Sejalan dengan apa yang dikatakan oleh Syekh Ibrahim bin Ismail, maka Malik Fadjar (1998) mengatakan bahwa di luar sekolah banyak pihak yang tidak kalah penting peranannya yang ikut memberikan kontribusi pelaksanaan pendidikan agama (seperti keluarga, kawan bermain dan suasana kehidupan beragama di masyarakat/lingkungannya). Dengan demikian fungsi-fungsi kemasyarakatan yang lain ikut memberikan andil bagi keberhasilannya baik dari sisi kuantitas maupun kualitas.¹⁰⁶

Motivasi yang diberikan kepada siswa adalah motivasi belajar yakni kekuatan-kekuatan atau tenaga yang dapat

¹⁰⁵ Syekh Ibrahim bin Ismail, "Pandangan Islam terhadap Pendidikan", *Panji Masyarakat*, No.97 Tahun XLIII (19 Januari 1998), hal. 14, kolom 2.

¹⁰⁶ Malik Fajar, *Visi Pembaharuan*, (Jakarta: LPP dan Naskah Indonesia, 1998), hal. 158.

memberikan dorongan kepada kegiatan belajar.¹⁰⁷ Dengan motivasi dimaksud usaha-usaha untuk menyediakan kondisi-kondisi sehingga anak itu mau, ingin melakukannya.¹⁰⁸ Sardiman memaparkan bahwa motivasi adalah merupakan faktor *psikis* yang bersifat non intelektual, peranannya yang khas adalah dalam hal pertumbuhan gairah dan merasa senang dan semangat dalam belajar.¹⁰⁹

Berdasarkan pendapat para ahli tersebut di atas, bahwa motivasi adalah sangat dibutuhkan bagi perkembangan dan keberhasilan anak dalam belajar, karena dengan demikian terdapat gairah dan semangat bagi anak untuk berbuat dan melangkah di dalam mengaktualisasikan strategi kegiatan belajar. Berdasarkan atas jalannya, maka orang membedakan adanya dua macam motivasi yaitu motivasi ekstrinsik dan intrinsik.¹¹⁰

Yang dimaksud dengan motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang berfungsinya karena adanya perangsang dari luar, misalnya orang belajar giat, rajin karena diberitahu bahwa sebentar lagi akan ada ujian. Orang membaca sesuatu karena diberitahu bahwa hal itu harus dilakukannya sebelum dia dapat melamar pekerjaan, dan sebagainya. Sedangkan yang dimaksud dengan motivasi intrinsik

¹⁰⁷ Amir Daien Kusuma, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, (Malang: IKIP Malang, 1978), hal. 169.

¹⁰⁸ Ne'ution, *Sosiologi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hal. 73.

adalah motivasi yang berfungsi yang tidak usah dirangsang dari luar. Memang di dalam diri individu itu sendiri telah ada dorongan itu, misalnya orang yang gemar membaca yang tidak usah ada yang mendorongnya telah mencari sendiri buku-buku untuk dibacanya, rajin belajar tidak usah ada yang memberi komando.¹¹¹

Memberikan motivasi belajar kepada anak dan mengkondisikan anak senang belajar di rumah baik kelompok atau individu yang dilakukan oleh orang tua dan guru akan mengurangi anak melakukan perbuatan-perbuatan yang tidak terpuji, misalnya kluayuran, kebut-kebutan, dan perbuatan negatif lainnya yang terjadi di luar rumah. Anak yang rajin belajar di rumah sudah barang tentu merupakan indikasi bahwa anak tersebut memiliki tanggung jawab terhadap dirinya dan masa depannya dan secara umum anak yang semacam ini memiliki budi pekerti yang baik. Untuk itu orang tua dan guru berkewajiban memberikan motivasi kepada anak agar tumbuh gairah dan semangat untuk belajar, sehubungan dengan hal tersebut Achmad Mawardi (2002) mengemukakan, ada tiga fungsi dari motivasi yaitu:

1. Mendorong individu untuk berbuat, jadi sebagai penggerak atau motor yang melepaskan energi dari setiap kegiatan yang akan dikerjakan.

¹¹¹ *Ibid*, hal. 72.

2. Menentukan arah perbuatan, yaitu ke arah tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian motivasi dapat memberikan arah dan kegiatan yang harus dikerjakan sesuai dengan tujuannya.
3. Menyeleksi perbuatan, yakni menentukan perbuatan-perbuatan apa yang harus dikerjakan yang serasi guna mencapai tujuan dengan menyisihkan perbuatan-perbuatan yang tidak bermanfaat bagi tujuan tersebut. seorang siswa yang akan menghadapi ujian dengan harapan lulus, tentu akan melakukan kegiatan belajar dan tidak akan menghabiskan waktunya untuk bermain-main atau membaca komik, sebab hal ini tidak sesuai dengan harapan atau tujuan yang ingin dicapai, yaitu lulus dalam ujian.¹¹²

Orang tua dan guru sebagai seorang pendidik harus menempatkan perannya secara aktif dalam memberikan motivasi kepada anak didik rajin belajar. Di sekolah guru memberikan pengarahan dan memberikan materi tugas dalam setiap mata pelajarannya untuk dikerjakan di rumah sebagai PR (pekerjaan rumah), sedangkan tugas orang tua di rumah melakukan kontrol dan motivasi agar anak mengerjakan tugas yang diberikan oleh gurunya. Hal ini sesuai dengan pendapat Abudin Nata (1977) bahwa seorang guru perlu menempatkan peranannya sebagai pemimpin, pendidik dan pembimbing dalam proses belajar

¹¹² Achmad Mawardi, *Peranan Guru PAI dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMKN 2 Pamekasan*, tesis, Malang: Universitas Muhammadiyah, 2002, hal. 47.

mengajar yang berlangsung secara lues dan terkendali atau terkontrol terhadap seluruh siswa yang terlibat secara langsung dalam dunia pendidikan. Selain itu dalam pelaksanaan pendidikan, seorang guru akan lebih banyak memberikan motivasi, sehingga murid menjadi bersemangat dan bergairah serta merasa mempunyai harga diri, karena potensi, kemauan, prakarsa dan kreatifitasnya merasa dihargai. Dengan demikian sikap demokratis guru akan mendorong terciptanya cara belajar aktif.¹¹³

b. Memberikan Motivasi Beribadah

Orang tua sebagai pendidik dan pembimbing anak di lingkungan rumah tangga memiliki kewajiban memberikan motivasi terhadap anaknya agar rajin melaksanakan ibadah, hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. Dalam surat At-Tahrim: 6

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَفُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ غِلَاظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ (التَّحْرِيم: 7)

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar lagi keras, tidak mendurhakai perintah Allah dan selalu mengerjakan perintah-Nya".¹¹⁴

¹¹³ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan* hal. 51.

¹¹⁴ H. Moh. Rifai dan Rosihin Abdulghoni, *Al-Qur'an dan Terjemahannya* hal. 505-506.

Berdasarkan ayat tersebut di atas Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman agar melaksanakan perintah dan meninggalkan larangan Allah SWT dengan senantiasa taat menjalankan ibadah. Dalam suatu riwayat dinyatakan pada saat ayat ini turun, Umar bin Al-Khathab berkata “Wahai Rasulullah, kami sudah menjaga diri kami, dan bagaimana menjaga keluarga kami?” Rasulullah bersabda “Langkah mereka mengerjakan sesuatu yang kamu dilarang melakukannya dan suruhlah mereka melakukan sesuatu yang kamu diperintahkan oleh Allah melakukannya”.¹¹⁵

Ibnu Abas menafsirkan قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا dengan “beramal kamu dengan taat kepada Allah dan takutlah kamu akan maksiat kepada-Nya dan perintahkan keluargamu dengan mengingat Allah, niscaya Allah akan melepaskan kamu dari api neraka.” Sedangkan menurut Ali r.a : “Ajarkan dirimu dan keluargamu kebaikan dan didiklah mereka”, Begitulah cara menghindarkan mereka dari api neraka.¹¹⁶

Memberi motivasi dan bimbingan kepada anak agar rajin ibadah merupakan amal perbuatan yang terpuji, sebab rajin beribadah merupakan bagian dari pada akhlak. Akhlak adalah perilaku sehari-hari yang dicerminkan dalam ucapan, sikap dan

¹¹⁵ Team Penyusun Buku Paket, *Al-Qur'an Hadits*. (Jakarta: Departemen Agama, 2002), hal. 154.

¹¹⁶ *Ibid*, hal. 155.

perbuatan, bentuknya yang konkrit adalah : hormat dan santun kepada orang tua, guru dan sesama manusia, suka bekerja keras, peduli dan mau membantu orang yang lemah, suka belajar, jujur, rajin beribadah, dan menjauhi perbuatan yang merugikan orang lain, mencuri, berbohong serta perbuatan tercela lainnya.¹¹⁷

Mengkondisikan anak rajin beribadah memang bukan pekerjaan mudah, hal ini memerlukan kepedulian baik dari pihak orang tua maupun guru, khususnya guru agama sebab pendidikan agama tidak semata-mata diarahkan untuk pembinaan aspek kognitif (pengetahuan, kecerdasan) tetapi lebih dari itu adalah pembinaan aspek afektif (penghayatan) dan psikomotorik (pelaksanaan, amaliah, ketrampilan). Secara umum bahwa pendidikan agama di sekolah-sekolah umum bahwa orientasi anak mengikuti pelajaran agama agar dia naik kelas atau lulus ujian dengan memperoleh nilai pendidikan agama baik, sedangkan pengamalan sehari-hari tidak diperhatikan. Berkaitan dengan hal tersebut H. Dadang Hawari (2001) berpendapat bahwa makna pendidikan tidaklah semata-mata kita menyekolahkan anak ke sekolah untuk menimba ilmu pengetahuan, namun lebih luas dari itu. Seorang akan tumbuh berkembang dengan baik manakala ia memperoleh pendidikan yang paripurna (komprehensif), agar ia kelak menjadi manusia yang berguna bagi masyarakat, bangsa,

¹¹⁷ H.Husni Rahim, *Pendidikan Agama Islam*, hal. 51.

negara, dan agama. Anak yang demikian ini adalah anak yang sehat dalam arti luas, yaitu sehat fisik, mental emosional, mental intelektual, dan mental sosial. Pendidikan itu sendiri sudah harus dilakukan sejak sendini mungkin di rumah maupun di luar rumah, secara formal di institusi pendidikan, dan non formal di masyarakat.¹¹⁸

Menurut Emil Salim (2001) bahwa pendidikan anak, tuntutan atas perbuatan dan tingkah laku sang anak perlu didasarkan pada petunjuk Ilahi dalam Al-Qur'an dan sunah Rasulullah. Islam Adalah tuntunan untuk mengembangkan akhlak yang baik, Bahkan hadits riwayat Ahmad mengungkapkan bahwa Rosulullah diutus untuk menyempurnakan keluhuran akhlak budi pekerti manusia. Dan dalam surat Al Ahzab ayai 21, di tujukkan agar diri Rosulullah dijadikan teladan yang baik untuk orang yang mengharapkan menemui Allah.¹¹⁹

Dalam meberikan motivasi beribadah terhadap anak diperlukan adanya kerjasama antara orang tua dan guru. Di rumah peranan orang tua senantiasa mengadakan kontrol, dorongan dan keteladanan dalam beribadah, sedangkan di sekolah, para guru juga memberikan bimbingan beribadah dengan melakukan sholat berjama'ah 'ashar bagi sekolah yang masuk sore, serta

¹¹⁸ H. Dadang Hawari, *Pendekatan Holistik Pada Tumbuh Kembang Anak*, (Jakarta:Logos Wacana Ilmu , 2001) hal. 69.

¹¹⁹ H. Emil Salim, *Dampak Dinamika Kependudukan pada Akhlak Anak*,(Jakarta : Logos Wacana Ilmu , 2001), hal. 128.

membiasakan kegiatan sholat Jum'at di sekolah yang dilaksanakan secara bergilir bagi sekolah yang memiliki rombongan belajar banyak. Menurut Arifin (1978) ada beberapa hal wujud nyata kerjasama orang tua dan guru antara lain :

1. Membiasakan anak taat, terus terang, jujur dalam perbuatan dan ucapan.
2. Keluarga menunjukkan rasa simpatinya terhadap segala pekerjaan yang dikerjakan oleh guru serta membantu sekuat tenaga dalam mendidik anak-anak mereka.
3. Keluarga memperhatikan kontinuitas anak-anaknya tiap hari bersekolah, dan memperhatikan juga kebesaran kewajiban rumah dan mendorong anaknya untuk mentaati segala yang diperintahkan oleh sekolah
4. Keluarga tidak membebani anak dengan pekerjaan rumah yang dapat melemahkan tugas-tugas sekolah.¹²⁰

¹²⁰ Arifin, *Hubungan Timbal Balik*, hal 199 – 120.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rencana Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian diskriptif kualitatif dalam bentuk studi kasus (*case study*). Maksud penelitian diskriptif kualitatif adalah bahwa data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan di lapangan, dokumen pribadi, catatan memo dan dokumen resmi lainnya.¹²¹ Sedangkan tujuan penelitian diskriptif kualitatif adalah ingin menggambarkan realitas empiris sesuai dengan fenomena yang ada secara mendalam, rinci dan tuntas.¹²²

Robert J. Bagdan dan Steven J. Tylor (1975) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data diskriptif, berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara holistik, oleh karena itu bentuk penelitian yang dilakukan adalah studi kasus sebagaimana yang dikatakan oleh Moh. Nazir yaitu penelitian yang dilakukan tentang subyek penelitian yang berkenaan dengan suatu fase spesifik atau khas dari keseluruhan personalitas, subyek penelitian bisa saja individu, kelompok, lembaga maupun masyarakat.¹²³

¹²¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rasdakarya, 1990), hal. 6.

¹²² Muh. Nazir, *Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rasdakarya, 1990), hal. 66.

¹²³ Sanapiah, *Latsar Penelitian UMM*, (Malang: UMM, 1998), hal. 3.

Dengan demikian penelitian ini akan mendiskripsikan secara sistematis, faktual dan akurat tentang “Kerjasama Orang Tua dan Guru serta Kontribusinya dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pacitan”.

B. Informan Penelitian

Penetapan subyek penelitian ini merupakan langkah yang harus dilakukan sebelum melakukan penelitian. Jika subyek yang menjadi sumber data diambil secara keseluruhan, maka penelitian tersebut dinamakan penelitian populasi dan jika hanya meneliti sebagian dari populasi maka penelitiannya disebut penelitian sampel.¹²⁴

Sedangkan teknik yang akan digunakan untuk menentukan sumber data adalah *purposive sampling* yang didasarkan pada tujuan tertentu dengan melihat pertimbangan keterbatasan waktu, tenaga dan finansial. Menurut Sutrisno Hadi (1976) bahwa *purposive sampling* adalah penelitian sekelompok subyek yang didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu yang dipandang mempunyai sangkut paut yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. *Purposive sampling* didasarkan atas informasi yang mendahului tentang keadaan populasi dan informasi ini harus tidak diragukan lagi, atau masih berdasarkan dugaan-dugaan atau kira-kira.¹²⁵

Adapun yang menjadi subyek dalam penelitian yang penulis lakukan adalah orang tua murid, guru pembimbing, guru pendidikan agama, team tata tertib, wali kelas dan beberapa siswa yang bermasalah.

¹²⁴ Suharsimi Arikunto, *Metodologi Penelitian*, (Yogyakarta: IKIP Yogyakarta, 1992), hal. 102.

¹²⁵ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, (Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi UGM., 1976), hal. 96-97.

Menurut Lexy J. Moleong bahwa upaya untuk menemukan atau mendapatkan informan dapat dilaksanakan dengan cara sebagai berikut :

1. Melalui keterangan orang yang berwenang, baik secara formal maupun informal.
2. Melalui wawancara pendekatan yang dilakukan oleh penulis.¹²⁶

Sedangkan informan yang penulis gunakan adalah guru yang bersangkutan, wali kelas terkait, orang tua siswa dan siswa bermasalah sebagai studi kasus. Dengan demikian responden yang diperlukan sejumlah tujuh belas orang, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Tujuh orang tua murid
- b. Seorang guru pembimbing (BP/BK)
- c. Seorang guru agama
- d. Dua orang wali kelas
- e. Enam orang siswa



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

C. Teknik Pengumpulan Data

Sesuai dengan sifat dan pendekatan dalam penelitian ini maka metode yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah sebagai berikut:

1. Metode Wawancara Mendalam

Yang dimaksud dengan metode wawancara mendalam adalah proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara si penanya / pewawancara dengan penjawab

¹²⁶ Lexy J. Moleong, *Metodologi ...* , hal. 90.

atau informan dengan menggunakan alat yang dinamakan panduan wawancara.

Metode wawancara mendalam merupakan metode penggalan data yang paling handal dalam penelitian kualitatif, karena dengan metode ini dapat dilakukan pelacakan ke berbagai arah untuk mendapatkan informasi yang selengkap mungkin dan sedalam mungkin sampai pada titik di mana pemahaman peneliti sesuai dengan dunia pemahaman *of understanding* pelakunya sendiri.¹²⁷

Dalam teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara mendalam ini dilakukan kepada informan (responden) atas tanggapan yang berupa:

1. Tanggapan yang berdasar kepada pengetahuan sendiri, diperoleh dari pengalaman.
2. Tanggapan berdasarkan informasi dari informasi orang lain.

Sedangkan data yang ingin diperoleh penulis dengan menggunakan metode wawancara ini adalah tentang kerjasama orang tua dan guru serta kontribusinya dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pacitan, pada tahun pelajaran 2003/2004.

Untuk kelancaran dalam melaksanakan wawancara, maka penulis melakukan tahapan-tahapan persiapan sebagai berikut:

1. Seleksi individu yang akan diwawancarai
2. Mengadakan pendekatan terhadap orang (individu) yang telah diseleksi sebagai informan (responden)

¹²⁷ Sanapiyah Faisal, *Metodologi Penelitian*, (Malang: IKIP Malang, 1998), hal. 4.

3. Pengembangan suasana yang lancar dalam wawancara, hal ini agar informan bersedia memberi informasi sebanyak-banyaknya, serta bersikap kooperatif.¹²⁸

Sedangkan dalam mengajukan pertanyaan-pertanyaan, maka penulis selalu memperhatikan hal-hal sebagai berikut:

1. Menghindari kata-kata yang mempunyai dua atau banyak arti
2. Menghindari pertanyaan-pertanyaan yang panjang. Pertanyaan yang panjang dipecah menjadi beberapa pertanyaan pendek.
3. Pertanyaan disusun dan diajukan sekonkret mungkin.
4. Pewawancara sebaiknya menghindari pokok-pokok pertanyaan yang mungkin membuat informan atau responden malu atau canggung.
5. Dalam wawancara yang responden atau informannya harus menilai orang ketiga, pewawancara sebaiknya menanyakan sifat positif maupun negatif dari orang ketiga tersebut.¹²⁹

Dalam melakukan wawancara mendalam ini, penulis juga melakukan hal-hal sebagai berikut:

- a. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan diarahkan pada permasalahan yang diharapkan.
- b. Sifatnya adalah kekeluargaan yang semakin mudah untuk dihadapi dan dapat memberi pengaruh yang positif terhadap hasil yang diperlukan.

¹²⁸ Posman Simanjuntak, *Penelitian Etnografi*, (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2000), hal. 13.

¹²⁹ *Ibid*, hal. 14.

- c. Metode ini merupakan metode yang pertama disamping didukung oleh metode-metode pengumpulan data yang lain, sebagai pelengkap sehingga diharapkan bisa memperoleh informasi yang banyak, lengkap dan akurat.

2. Metode Observasi

Penggunaan metode observasi sama pentingnya dengan penggunaan metode wawancara mendalam. Kegiatan observasi ini dimaksudkan untuk memburu “tabel hidup” yang terhampar dalam kenyataan sehari-hari di masyarakat, sedangkan wawancara mendalam dimaksudkan untuk memburu maksud yang tersembunyi di balik “tabel hidup” dimaksud, sehingga fenomena sosial menjadi bisa difahami.¹³⁰

Dipilihnya teknik tersebut karena beberapa pertimbangan antara lain: karena dengan teknik tersebut akan dapat memperoleh pengalaman secara langsung. Pengalaman secara langsung ini merupakan alat yang ampuh untuk mengetes suatu kebenaran, selain dari itu juga dapat memungkinkan melihat dan mengamati sendiri, kemudian mencatat perilaku dan kejadian sebagaimana yang terjadi pada situasi yang sebelumnya. Teknik ini juga memungkinkan dapat digunakan untuk mengecek kepercayaan data, karena sering terjadi adanya keraguan dalam diri peneliti, jangan-jangan pada data yang dijangkau terdapat data yang melencang. Hal ini bisa saja terjadi, jika peneliti kurang dapat mengingat peristiwa atau hasil wawancara, karena adanya jarak antara peneliti dengan yang diwawancarai, atau mungkin karena

¹³⁰ Sanapiah Faisal, *Metodologi*... .., hal. 5.

reaksi peneliti yang emosional pada suatu saat.¹³¹ Untuk itulah metode observasi ini penulis gunakan sebagai pelengkap dari metode wawancara.

Dalam proses penelitian ini penulis mengamati pertemuan orang tua murid dalam rapat komite sekolah. Dalam pertemuan tersebut terdapat saling memberi informasi dan harapan-harapan, baik dari pihak orang tua murid, maupun pihak sekolah dalam hal ini dengan guru-guru, khususnya dalam hal peningkatan mutu pendidikan dan pembinaan siswa sebagai bagian dari generasi muda Indonesia. Disamping itu juga penulis mengamati suasana pertemuan antara orang tua murid yang bermasalah dengan guru pembimbing (BP) dan wali kelas, pada saat mereka diundang oleh sekolah untuk membahas pemecahan permasalahan yang dihadapi puteranya. Dalam observasi ini juga penulis (peneliti) cermat pada waktu berkunjung ke rumah orang tua murid yang dijadikan responden, ternyata dalam pertemuan tersebut terjalin harmonis.

3. Metode Dokumentasi

Metode dokumentasi ini digunakan untuk mencari data-data tentang hal-hal atau *variabel* yang berupa catatan, agenda atau lainnya sebagaimana kelengkapan yang sifatnya dokumenter. Moleong mengatakan bahwa teknik dokumentasi sesuai dengan penelitian kualitatif karena sifatnya yang alamiah sesuai dengan konteks, lahir dan berada dalam konteks.¹³²

Dokumen yang penulis berhasil dikumpulkan selama proses penelitian ini diantaranya adalah keadaan siswa dan guru, daftar sarana

¹³¹ Lexy J. Moleong, *Metodologi* , hal. 125-126.

¹³² *Ibid*, hal. 161.

prasarana, kepengurusan komite sekolah dan catatan siswa bermasalah milik guru pembimbing (BP), DKN dan catatan lainnya yang terkait .

4. Metode Angket

Metode angket ini penulis penggunaan sebagai pelengkap dan sebagai *cross check* terhadap data yang diperoleh melalui metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Angket ini dipergunakan khususnya terhadap orang tua murid yang bertempat tinggal di luar kota, karena keterbatasan waktu, tenaga dan finansial penulis (peneliti) tidak mampu berkunjung sehubungan lokasinya jauh berada di luar kota Pacitan. Secara kebetulan bahwa informan atau responden yang berasal dari orang tua murid yang bertempat tinggal di luar kota hanya satu orang, yaitu Imam Sukirin yang berdomisili di Donorojo.

5. Sumber Data

Data yang penulis (peneliti) peroleh diklasifikasikan menjadi dua, yaitu data utama dan data tambahan. Sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah berupa ungkapan dan tindakan, sedangkan data tambahan berupa dokumen dan lain-lain yang menunjang.

Untuk lebih jelasnya maka sumber data jenis data di atas penulis paparkan sebagai berikut:

a. Ungkapan dan Tindakan

Sumber data utama berupa ungkapan dan tindakan orang yang diwawancarai, hasil wawancara tersebut dicatat sebagai data atau informasi yang berharga bagi penulis (peneliti). Melalui wawancara dan pengamatan (observasi) secara langsung akan memperoleh hasil dari

gabungan antara melihat, mendengar dan bertanya. Salah satu dari ketiga hal tersebut ada yang paling dominan variasinya dari satu waktu ke waktu lainnya. Bagi peneliti kualitatif ketiga kegiatan tersebut dapat dilakukan untuk menghadapi semua orang secara sadar terarah serta dapat menghemat waktu agar tujuan yang diinginkan tercapai.

b. Sumber Tertulis

Disamping sumber dan jenis data tersebut di atas, data juga dapat diambil dari sumber tertulis. Sumber data tersebut antara lain dapat diambil dari sumber buku, arsip, agenda dan dokumen lainnya. Dalam penelitian ini penulis (peneliti) mengambil catatan konseling siswa yang bermasalah kepada guru pembimbing (BP), DKN yang dipegang oleh wali kelas, notulen rapat komite sekolah yang dihadiri orang tua/wali murid untuk melihat pola kerjasama antara orang tua dan guru serta kontribusinya dalam upaya pembinaan akhlak siswa, serta catatan-catatan lainnya yang mendukung

D. Teknik Analisa Data

Setelah data terkumpul secara lengkap, maka penulis (peneliti) melakukan reduksi dan verifikasi. Reduksi data merupakan upaya penyederhanaan temuan data dengan cara mengambil intisari data hingga ditemukan tema pokoknya, fokus masalah beserta polanya. Cara ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih tajam tentang hasil pengamatan. Dalam reduksi data yang sudah terkumpul dianalisa, disusun secara sistematis dengan menonjolkan persoalan pokok dan substansial. Selanjutnya data tersebut dapat

disimpulkan, sehingga diperoleh informasi data yang akurat, lengkap dan dapat dipertanggungjawabkan.

Selain itu bahwa untuk memperoleh keabsahan data hasil penelitian, maka perlu dilakukan pula verifikasi yaitu pemeriksaan kembali secara cermat dan saksama melalui:

1. Observasi kembali secara kontinyu dan berkesinambungan
2. Menguji secara cermat dengan melakukan pemeriksaan keabsahan data dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan hasil wawancara, dan juga mencocokkan antara temuan data hasil wawancara antara orang tua siswa, guru dengan siswa yang bersangkutan, khususnya yang menyangkut kerjasama orang tua dan guru serta kontribusinya dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pacitan.
3. Mendiskusikan data tersebut dengan pihak-pihak terkait, misalnua dengan guru-guru pembimbing (BP/BK), wali kelas dari siswa yang bermasalah.
4. Memeriksa kembali terhadap catatan-catatan di lapangan, misalnya dari guru-guru pengajar siswa yang bermasalah tersebut.

BAB IV

PAPARAN HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMA Negeri 1 Pacitan

1. Keadaan Siswa SMA Negeri 1 Pacitan tahun Pelajaran 2003/2004

a. Kelas I : 8 rombongan belajar

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
I.1	15	26	41	
I.2	14	27	41	
I.3	14	25	39	
I.4	15	25	40	
I.5	14	26	40	
I.6	14	25	39	
I.7	16	25	41	
I.8	14	26	40	
$\Sigma 8$	$\Sigma 116$	$\Sigma 205$	$\Sigma 321$	

b. Kelas II : 8 rombongan belajar

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
II.1	16	23	39	
II.2	16	23	39	
II.3	16	22	38	
II.4	17	23	40	
II.5	17	22	39	
II.6	16	23	39	
II.7	17	23	40	
II.8	17	21	38	
$\Sigma 8$	$\Sigma 132$	$\Sigma 180$	$\Sigma 312$	

c. Kelas III : 8 rombongan belajar

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
IPA 1	10	29	39	- IPA/IPS : L = 148 P = 168
IPA 2	9	27	36	
IPA 3	8	29	37	
IPA 4	8	29	37	
Σ4	Σ35	Σ114	Σ149	
Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
IPS 1	29	12	41	- Jumlah siswa IPS/IPS= 316
IPS 2	28	15	43	
IPS 3	26	14	40	
IPS 4	30	13	43	
Σ4	Σ113	Σ54	Σ167	

Rekapitulasi jumlah siswa keseluruhan SMA Negeri 1 Pacitan berdasarkan jenis kelamin:

Kelas	Laki-laki	Perempuan	Jumlah	Keterangan
I	116	205	321	
II	132	180	312	
III	148	168	316	
	Σ396	Σ553	Σ949	

2. Keadaan Guru dan Pegawai Tata Usaha SMA Negeri 1 Pacitan tahun Pelajaran 2003/2004

No	Guru Tetap			Guru Tidak Tetap			Pegawai Tetap			Pegawai Tidak Tetap			Jml.
	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	L	P	Jml	
1	28	23	51	5	11	16	4	2	6	6	2	8	81

3. Keadaan Sarana dan Prasarana SMA Negeri 1 Pacitan Tahun Pelajaran
2003/2004

- Ruang kelas = 24 buah
- Ruang Perpustakaan = 1 buah
- Ruang Laboratorium Bahasa = 1 buah
- Ruang Laboratorium Fisika, Kimia, Biologi = 3 buah
- Sanggar PKG = 1 buah
- Ruang Kopsis = 1 buah
- Ruang Sekretariat OSIS, Pramuka, Pala = 3 buah
- Kantor Kepala Sekolah = 1 buah
- Kantor Kurikulum = 1 buah
- Kantor BP/BK = 1 buah
- Kantor Guru = 1 buah
- Kantor Tata Usaha = 1 buah
- Ruang Komputer = 1 buah
- Musholla = 1 buah
- KM/WC KS, Guru/TU = 4 buah
- WC Siswa = 10 buah
- Lapangan Tenis/Basket = 1 buah

4. Keadaan Komite Sekolah

No	Nama	Kedudukan	Unsur Dari
1	Drg. H. Untung W	Ketua 1	Tokoh Masyarakat
2	Drs. Suliyanto, S.Pd,MM	Ketua 2	Praktisi Pendidikan
3	Fathony, SH	Sekretaris 1	Tokoh Masyarakat/ orang tua murid
4	Drs. Sudjalil Arafat	Sekretaris 2	Guru SMA N 1 Pacitan

No	Nama	Kedudukan	Unsur Dari
5	Ahmadi, BE	Bendahara 1	Orang tua murid
6	Drs. Djoko Prijanto	Bendahara 2	Guru SMA N 1 Pacitan
7	Jumangat, SH,MM	Anggota	Orang tua murid
8	Ir. Budi Wirawan	Anggota	Dunia usaha/ Industri
9	Ir. Putra Humoedi	Anggota	Orang Tua Murid/Dunia Usaha
10	Ir. Bambang Irianto	Anggota	Orang tua murid
11	Suprayitno Ahmad, S.Ag	Anggota	Praktisi Pendidikan
12	H. Totok Julianto	Anggota	Tokoh Masyarakat/Orang tua murid

B. Pola Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak Siswa

1. Saling Memberi Informasi

Berdasarkan data yang ditemukan di lapangan yang merupakan hasil wawancara penulis (peneliti) dengan beberapa informan atau responden, yaitu:

- a. Orang tua murid
- b. Guru Pembimbing (BP/BK)
- c. Wali kelas
- d. Siswa yang bermasalah

Bahwa pola (bentuk) kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan budi pekerti (akhlak) siswa di antaranya adalah melalui kerjasama saling memberi informasi tentang keberadaan siswa, baik di lingkungan rumah tangga yang menjadi tanggung jawab orang tua sebagai pendidik yang utama, maupun di lingkungan sekolah yang menjadi tanggung jawab guru sebagai pemegang amanah pendidikan di institusi formal.

Berikut ini penulis paparkan hasil wawancara, observasi, dokumentasi dan angket kepada responden terkait:

Wawancara dan dokumentasi dengan pihak guru pembimbing dan walikelas.

Penulis (peneliti) mengajukan pertanyaan kepada guru pembimbing (Dra. Esty Widyastuti) dan wali kelas (Drs. Apri Asiyanto), perihal bentuk kerjasama antara guru dengan orang tua siswa yang bermasalah. Mereka memberikan jawaban seraya menunjukkan buku agenda dan catatan konseling terhadap kliennya sebagai berikut:

Kami memiliki klien yang bermasalah cukup berat, nama Wikan Sutopo kelas III IPS 2 Putra dari Edi Pramono, Alamat Tanjungsari Kec/Kab Pacitan dan Rachmat Wahono kelas III IPS 1, Putra dari Slamet Suparyogo alamat Tanjungsari Kec/Kab Pacitan. Keduanya mempunyai masalah keluarga (*broken home*) sehingga mempengaruhi perilaku mereka, pergaulan mereka dan belajar mereka, masalah yang dihadapi oleh klien pertama (Wikan Sutopo) adalah dia ditinggal merantau oleh kedua orang tuanya ke Banjarmasin (Kalimantan Selatan), sedangkan teman pergaulannya adalah teman-teman yang usianya di atas usia klien tersebut, sedangkan lingkungan tempat tinggalnya adalah lingkungan orang-orang yang suka berjudi, minum-minuman keras sehingga klien tersebut terkena pengaruh yaitu melakukan hal-hal yang tidak terpuji, sering begadang dan menghabiskan waktunya untuk judi dan minum serta mabuk-mabukan, dia malas masuk sekolah dan hampir saja dikeluarkan dari sekolah. Melihat gejala semacam itu guru pembimbing dan wali kelas serta guru terkait, memanggil orang tuanya dan wali murid yang bertanggung jawab, untuk bekerja sama mengatasi permasalahan

tersebut agar klien yang bersangkutan dapat menyelesaikan studinya di SMA N I Pacitan. Setelah guru pembimbing (BP), wali kelas dan orang tua wali murid klien tersebut bertemu, mereka sepakat melakukan pembinaan terhadap budi pekerti klien yang bersangkutan dengan ketentuan :

- a). Orang tua klien harus kembali ke Pacitan untuk membimbing secara langsung putranya di rumah.
- b). Saling memberi informasi, antara orang tua murid dengan guru (BP) dan wali kelas terhadap kemungkinan gejala perilaku yang menyimpang sehingga terdeteksi dan teratasi.

Sedangkan masalah yang dihadapi oleh klien kedua (Rahmat Wahono), bahwa kedua orang tuanya klien tersebut bercerai sejak dia kelas I SMA Negeri I Pacitan, pada kondisi yang demikian ia menjadi anak yang frustrasi, patah semangat dan tidak terkendali sebab kedua orang tuanya kurang memperhatikannya lagi, apa lagi memberi kasih sayangnya, pergaulan anak tersebut benar-benar tidak ada yang mengawasi karena setelah orang tuanya bercerai mereka hanya memikirkan dirinya sendiri. Pada cawu I dan 2 kelas I tahun pelajaran 2000/2001 ia sering membolos sekolah, gemar merokok dan minum-minuman keras, perilakunya menunjukkan pada hal-hal yang menyimpang, misalnya tidak sopan terhadap guru, mengganggu temannya sehingga pada akhir tahun pelajaran ia tidak naik kelas. Berdasarkan data dokumentasi yang diperoleh pada DKN kelas I tahun pelajaran 2000/2001 adalah sebagai berikut:

No	Mata Pelajaran	Nilai Dalam Catur Wulan		
		1	2	3
1	Pendidikan Agama	6	6	7
2	PPKN	6	6	7
3	Bahasa dan Sastra Indonesia	6	6	7
4	Sejarah Nasional dan Umum	5	5	6
5	Bahasa Inggris	5	5	5
6	Pendidikan Jasmani dan Kesehatan	6	6	6
7	Matematika	4	4	5
8	IPA			
	- Fisika	4	5	5
	- Biologi	5	5	6
	- Kimia	5	5	5
9	IPS	4	6	7
	- Ekonomi/AK	4	6	7
	- Beografi	5	5	5
10	Pendidikan Seni	5	6	7
	Jumlah	67	70	78

Berdasarkan kondisi klien semacam itu, menurut pengakuan guru pembimbing bahwa anak tersebut terus diadakan bimbingan dan konseling dengan tujuan mengungkap permasalahan yang dihadapi klien tersebut dan pada tahun pelajaran: 2001/2002 anak tersebut berhasil naik kelas II walaupun dengan nilai yang pas-pasan dan tahun pelajaran 2002/2003 dengan nilai yang pas-pasan pula dia naik kelas III IPS, namun berdasarkan observasi di lapangan bahwa perilaku anak tersebut belum menunjukkan perubahan yang positif dan signifikan, berdasarkan data yang ada walaupun tingkat absensinya telah berkurang namun di kelas dia sering tertidur, mulutnya bau minuman keras dan rokok serta sering

melanggar tata tertib sekolah. Atas dasar gejala tersebut guru pembimbing bersama wali kelasnya (kebetulan penulis, peneliti sendiri) sepakat untuk memanggil kedua orang tuanya ke sekolah dengan maksud untuk diberi informasi tentang keadaan puteranya dan selanjutnya dilakukan pembinaan bersama. Pada pertemuan tersebut terdapat kesepakatan antara pihak orang tua dan guru pembimbing, wali kelas serta guru yang menangani tata tertib siswa untuk menjalin kerjasama dengan saling memberi informasi terhadap gejala-gejala negatif yang mungkin dilakukan oleh anak tersebut agar secara dini bisa segera diantisipasi. Dengan kerjasama yang harmonis dan berkelanjutan tersebut ternyata Rochmat Wahono telah menunjukkan perubahan perilaku yang signifikan, berbudi pekerti baik, rajin masuk sekolah, tidak dijumpai tertidur di kelas waktu KBM dan taat terhadap guru, hal ini terbukti dia dipilih teman-temannya menjadi ketua kelas dan lulus dalam Ujian Akhir Nasional (UAN) tahun pelajaran 2003/2004. Selain hal tersebut di atas bahwa berdasarkan hasil wawancara antara penulis (peneliti) dengan orang tua kedua klien tersebut yakni Edy Pramono dan Slamet Suparyogo dan istrinya Sunarti, dalam menjawab pertanyaan penulis (peneliti) seputar masalah bentuk kerjasama yang dilakukan antara orang tua dan guru dalam mengatasi masalah yang dihadapi puteranya, mereka mengatakan bahwa kedua belah pihak secara terus-menerus dan proaktif memberikan informasi tentang keberadaan anak tersebut dan untuk selanjutnya dilakukan pembinaan bersama. Secara umum orang tua murid merasa lega dan menyambut baik terhadap bentuk kerjasama ini karena ternyata dapat mengatasi permasalahan anak. Hal ini

terbukti bahwa kedua klien tersebut telah mengalami perubahan yang sangat berarti yaitu memiliki budi pekerti yang baik dan berhasil menyelesaikan studinya di SMA Negeri 1 Pacitan. Perlu dilaporkan pula di sini bahwa Wikan Sutopo (klien pertama) telah dipercaya menjadi Pengurus Ranting Pramuka Kecamatan Pacitan dan Pelatih Pramuka di sekolahnya dan keduanya sekarang melanjutkan studi di Perguruan Tinggi.

2. Pembinaan Terpadu

Berdasarkan paparan pada BAB II (Landasan Teori) bahwa pendidikan pada hakekatnya merupakan tanggung jawab bersama antara pihak orang tua dan guru dalam membimbing dan membina anak didik agar menjadi manusia dewasa yang cerdas dan berbudi pekerti luhur. Dalam kaitan ini penulis (peneliti) melakukan wawancara dengan Djoeni Nugroho, orang tua dari Bagus Nugroho kelas III IPS 1 dan Djumangat, orang tua dari Moh. Sidik Pamono kelas III IPS 3, kedua-duanya beralamat di Pacitan. Menjawab pertanyaan penulis tentang bentuk kerjasama yang dilakukan antara pihak orang tua dan guru dalam mengatasi permasalahan puteranya yang selama itu termasuk anak bandel, kurang serius dalam mengikuti KBM, tidak taat terhadap guru dan sering didapati tertidur di kelas pada saat KBM berlangsung atau membuat gaduh/mengganggu temannya saat KBM. Mereka mengatakan bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pembinaan budi pekerti siswa di SMA Negeri 1 Pacitan yaitu dengan cara datang memberi informasi dan pembinaan terpadu yang dilakukan oleh

kedua responden (informan) tersebut setelah mendapat informasi dari guru tentang keadaan anak-anaknya maka di rumah orang tua selaku pendidik mengadakan pembinaan secara intensif, sedangkan bila anak tersebut berada di sekolah maka pembinaan secara intensif dilakukan oleh guru (khususnya guru pembimbing), wali kelas yang bersangkutan dan guru yang menangani tata tertib siswa, bila di SMA Negeri 1 Pacitan disebut Team Tata Tertib Sekolah yang diketuai oleh Wakasek urusan kesiswaan. Menurut keterangan responden, bahwa pembinaan terpadu dilakukan dengan cara:

- a. Konferensi kasus yang dihadiri oleh orang tua siswa bermasalah, guru pembimbing, wali kelas, wakasek urusan kesiswaan, *Team* Tata Tertib dan narasumber lainnya yang diperlukan.
- b. Bimbingan pribadi yang dilakukan bersama antara orang tua dan guru pada waktu guru atau wali kelas melakukan kegiatan *home visit* ke rumah klien.
- c. Bimbingan dan konseling baik individu maupun kelompok yang dilakukan oleh guru pembimbing setelah mendapat data lengkap tentang diri klien dari orang tua klien tersebut.

Untuk memperkuat keterangan dari responden yang berasal dari orang tua murid, penulis (peneliti) juga melakukan wawancara dengan guru pembimbing (BP/BK) seputar masalah bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam hal pembinaan akhlak siswa, kemudian guru pembimbing memberikan jawaban yang sama dengan keterangan yang dibicarakan oleh dua responden tersebut di atas yang berasal dari orang tua murid

bermasalah, yaitu pembinaan terpadu melalui konperensi kasus, bimbingan pribadi yang dilakukan orang tua dan guru pada waktu melaksanakan *home visit* dan kegiatan bimbingan konseling terhadap diri klien bersangkutan. Sedangkan apabila permasalahan siswa menyangkut pelanggaran moral yang cukup berat, kesehatan dan hal-hal yang menyangkut psikologis maka diadakalah alih tangan kasus (*referral*) kepada pihak-pihak yang berwenang untuk diadakan pembinaan dan terapi sesuai dengan jenis permasalahannya.

Berdasarkan pemantauan penulis (peneliti) bahwa hasil pembinaan budi pekerti dengan melalui kerjasama orang tua dan guru, menggugurkan pola terpadu hasilnya cukup menggembirakan, ini terbukti bahwa klien yang bernama Bagus Nugroho kelas III IPS 1, dan Moh. Sidik Pramono kelas III IPS 3 telah mengalami perubahan sikap dan perilaku yang baik, sehingga pada akhir tahun pelajaran 2003/2004 dan dalam menempuh UAN dan UAS mereka berhasil lulus dan berdasarkan wawancara penulis dengan kedua siswa tersebut (kebetulan penulis mengajar siswa tersebut) diperoleh keterangan bahwa yang bersangkutan melanjutkan studi di Perguruan Tinggi.

3. Saling Mengadakan Kunjungan

Bentuk kerjasama yang lain antara orang tua dan guru yang terdapat di SMA Negeri 1 Pacitan, disamping apa yang telah dipaparkan di muka adalah melalui kegiatan “saling mengadakan kunjungan” atau *home visit* dan *school visit*. *Home visit* ini dilakukan oleh guru yang berfungsi mencari informasi lebih dalam terhadap klien, untuk selanjutnya

sebagai bahan pembinaan dan pemecahan permasalahan baik yang bersifat individu, sosial maupun masalah belajar. Sedangkan *school visit* ini dilakukan oleh orang tua murid, hal ini terjadi baik karena diundang untuk datang ke sekolah maupun dengan suka rela orang tua murid datang sendiri ke sekolah untuk meminta informasi tentang keadaan anaknya. Melalui kunjungan atau pertemuan itu akan lebih memahami kebutuhan di antara kedua belah pihak, melalui pertemuan tersebut maka pembinaan budi pekerti dan kemajuan belajar anak akan dapat ditingkatkan. Menurut I. Jumhur dan Moh. Surya (1975) ada dua jenis pertemuan, yaitu:

- a. Pertemuan di rumah
- b. Pertemuan dengan orang tua di sekolah.¹³³

Kunjungan rumah (*home visit*) merupakan hal yang sangat besar manfaatnya karena sifatnya kekeluargaan, sehingga hubungan antara guru dengan orang tua sangat akrab, sehingga banyak memperoleh data yang cukup lengkap tentang kehidupan anak (*klien*) di rumah. Sedangkan kunjungan orang tua murid ke sekolah merupakan hal yang sebaliknya yaitu untuk mengetahui tentang keadaan anak di sekolah, dua jenis kunjungan dan pertemuan ini akan dapat bermanfaat dalam upaya pembinaan akhlak dan aktivitas belajar anak didik.

Berikut hasil wawancara penulis dengan Moh. Sukro, alamat Desa Mlati Kecamatan Arjosari Kabupaten Pacitan, orang tua dari Krisbiantoro

¹³³ I. Jumhur dan Moh. Surya, *Bimbingan* , hal. 132.

kelas III IPS 1 yang memiliki masalah moralitas yaitu mencuri HP milik teman sekelasnya yang terjadi pada hari Senin tanggal 9 Februari 2004 pada saat pemiliknya mengikuti upacara bendera di lapangan sekolah. Menurut Moh. Sukro menjawab pertanyaan penulis (peneliti) tentang bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa, dia mengatakan bahwa dalam hal mengatasi permasalahan yang dihadapi anaknya yang menyangkut kasus moral dan kriminal yaitu dengan melalui penyampaian informasi dan saling mengadakan kunjungan untuk pembinaan lebih lanjut secara terpadu. Seperti yang diungkapkan oleh responden (Moh. Sukro) bahwa hubungan kerjasama dengan melakukan kunjungan sangat efektif, sebab kehadiran guru ke rumah saya akan dapat memberikan informasi yang banyak tentang keadaan anak saya di sekolah dan guru juga bisa memperoleh data yang banyak tentang keadaan anak saya di rumah, hal itu dapat dijadikan bahan untuk pembinaan dan bimbingan terhadap anak saya. Sedangkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru pembimbing, *team* tata tertib sekolah dan wali kelas diperoleh keterangan bahwa Krisbiantoro sebenarnya adalah anak yang baik, sopan dan rajin belajar hanya kurang adanya perhatian orang tuanya, sedangkan orang tuanya tergolong mampu dari segi ekonominya namun karena alasan tertentu tidak mau membelikan HP kepada anaknya. Berdasarkan kesepakatan bersama antara orang tua dan guru berhubung tindakan anak tersebut nyata-nyata melanggar tata tertib sekolah yang telah diterapkan sanksi-sanksinya dan untuk menjaga perasaan anak tersebut maka yang bersangkutan dipindahkan ke sekolah

lain yaitu di SMA Negeri 1 Tulakan dan pada tahun pelajaran 2003/2004 telah dapat menyelesaikan studinya di sekolah tersebut.

Berdasarkan temuan-temuan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa kunjungan yang dilakukan antara kedua belah pihak yakni orang tua murid dan guru sangatlah penting bagi kehidupan siswa itu sendiri, terutama dalam upaya pembinaan akhlak dan kelangsungan belajar anak. Kegiatan kunjungan guru ke rumah siswa akan dapat memperoleh data yang konkret dan lengkap, begitu pula kunjungan orang tua ke sekolah sebagai timbal balik dari upaya pembinaan siswa akan dapat mempermudah dan memperlancar pembinaan demi masa depan anak.

4. Memberi Perhatian Kepada Anak

Bentuk kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya pembinaan akhlak siswa yang lain yang ditemukan penulis (peneliti) adalah “Memberi perhatian kepada anak”. Perhatian terhadap anak ini sangat perlu diberikan oleh orang tua di rumah maupun oleh guru di sekolah khususnya kepada anak yang sedang bermasalah dan sedang dilakukan bimbingan dan pembinaan, hal ini dimaksudkan agar anak merasa diorangkan sehingga ia tumbuh semangatnya dan percaya diri. Dalam kaitan ini penulis (peneliti) melakukan wawancara dengan beberapa responden, baik dari orang tua murid maupun guru, seperti dikatakan oleh Dra. Esty Widyastuti seorang guru pembimbing (BP/BK) di SMA Negeri 1 Pacitan, dia mengatakan bahwa dalam kegiatan bimbingan dan penyuluhan di sekolah telah dijumpai seorang klien (Nur Budiarti kelas II) yang mengalami kasus asusila yaitu berhubungan sex

dengan kakak kelasnya sehingga hamil. Berdasarkan keterangan guru pembimbing tersebut dan catatan konseling dengan klien tersebut ditemukan data atau informasi bahwa perbuatan asusila itu terjadi karena tidak adanya perhatian dari orang tua terhadap anaknya, orang tua yang terlalu keras dan otoriter. Dalam catatan konseling ditemukan jawaban klien tentang mengapa ia sampai berbuat semacam itu, hal ini dimaksudkan untuk mempermalukan orang tuanya yang sangat keras dan mau menang sendiri. Sedangkan dari pihak sekolah gejala penyimpangan tersebut tidak segera mendapat tanggapan dan perhatian sehingga klien tersebut terjerumus pada tindakan yang melanggar susila dan agama.

Sedangkan berdasarkan hasil angket yang dijawab oleh responden yaitu Imam Sukirin orang tua Nur Budiarti yang beralamat di Donorojo, dia mengatakan sangat menyesal atas tindakan dan sikapnya selama ini kepada anaknya yang kurang memberi perhatian dan sangat keras. Semula dimaksudkan bahwa sikapnya yang begitu adalah justru untuk menjaga anak saya agar lebih hati-hati apalagi dia anak wanita, namun ternyata sikap semacam itu justru membuat anak saya menjadi gagal studinya, dia hamil sedangkan yang menghamili adalah kakak kelasnya (Bernat Johan R, III IPS 3) yang beragama lain (nasrani) sehingga tidak diperkenankan menikahinya.

Bentuk kerjasama orang tua dan guru yang berupa memberi perhatian kepada anak, juga dikemukakan oleh Edy Pramono dan Slamet Suparyono masing-masing orang tua dari Wikan Sutopo dan Rahmat Wahono dalam wawancara dengan penulis (peneliti) bahwa anaknya telah

kembali ke jalan yang benar, rajin bersekolah dan berbudi pekerti baik karena disamping adanya pembinaan terpadu antara pihak orang tua dan guru juga karena di rumah anak tersebut mendapat perhatian dari kedua orang tuanya, mendapatkan kasih sayang dan hubungan yang harmonis antara orang tua dengan anak.

Menurut keterangan beberapa wali kelas yang bertugas di SMA Negeri 1 Pacitan, menjawab pertanyaan penulis (peneliti) tentang mengatasi siswa yang bermasalah dalam belajar, mengganggu temannya sewaktu KBM berlangsung dan sering membolos adalah kami selaku wali kelas selalu memberikan perhatian khusus kepada anak tersebut, yakni melalui pendekatan penuh kasih sayang dan diberi penghargaan bila mungkin memiliki kelebihan lainnya. Penghargaan dimaksud tidak perlu berujud materi tetapi dengan ucapan dan pujian sehingga anak merasa dihargai dan merasa optimis, pendekatan semacam itu menurut wali kelas yang ditemui penulis, ternyata membawa hasil yang cukup signifikan.

C. Kontribusi Kerjasama Orang Tua dan Guru dalam Pembinaan Akhlak

Siswa

1. Memberikan Bimbingan Akhlak Kepada Anak

Pendidikan pada dasarnya adalah merupakan proses bimbingan yang diberikan kepada anak dalam upaya memperoleh kedewasaan baik jasmani maupun rohani. Bimbingan akhlak terhadap anak agar menjadi manusia yang berbudi pekerti luhur adalah merupakan salah satu tugas pendidikan. Dengan demikian bahwa memberikan bimbingan akhlak kepada anak merupakan

anak merupakan salah satu kontribusi kerjasama antara orang tua dan guru dalam upaya pembinaan akhlak siswa. Hal tersebut sebagaimana dikatakan oleh responden dalam penelitian ini, yaitu Slamet Suparyogo selaku orang tua murid, menjawab pertanyaan penulis (peneliti) dalam sebuah wawancara seputar pertanyaan mengenai kontribusi apa yang diberikan orang tua dalam pembinaan akhlak. Menurut dia bahwa, dalam rangka pembinaan akhlak anak di rumah saya senantiasa memberikan bimbingan budi pekerti, seperti sopan santun kepada sesama orang lebih-lebih kepada mereka yang lebih tua, juga memberi motivasi belajar. Sedangkan menurut Imam Sukemi (orang tua murid) bahwa salah satu kontribusi orang tua dalam pembinaan akhlak anak yaitu dengan jalan memberikan bimbingan akhlak yang berupa:

- a. Membiasakan berperilaku sopan santun kepada sesama orang
- b. Membiasakan salat berjama'ah di rumah (utamanya jama'ah magrib dan 'isyak)
- c. Memberikan motivasi belajar
- d. Memberikan keteladanan yang dilakukan oleh orang tua
- e. Membiasakan anak membaca Al-Qur'an setelah salat magrib

Hasil wawancara penulis (peneliti) dengan guru agama yaitu Drs. Khorri menyatakan bahwa "Kontribusi saya selaku guru dalam pembinaan akhlak siswa yaitu dengan bimbingan budi pekerti yang dilakukan melalui beberapa jalur, yaitu:

- a. Jalur KBM, dengan menambah satu jam pelajaran untuk pendidikan agama yang khusus membahas tentang bimbingan akhlak hal ini sesuai

dengan hasil kesepakatan MGMP yang mendapat rekomendasi Dinas Pendidikan dan Kandepag Pacitan.

- b. Jalur MOS, yaitu pemberian materi tata krama siswa yang disajikan oleh beberapa orang guru dalam upaya pembentukan mental kepribadian dan berbudi pekerti luhur.
- c. Jalur Pesantren Ramadhan (pesantren kilat) yang dilakukan pada setiap bulan ramadhan.
- d. Jalur RISMA, yaitu melalui kegiatan ekstra remaja masjid berupa kajian Islam, salat berjama'ah dan salat jum'at di masjid sekolah.

2. Mengadakan Pengawasan Terhadap Pergaulan Anak

Salah satu kontribusi kerjasama antara orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa adalah mengadakan pengawasan terhadap pergaulan anak. Pengawasan tersebut dapat dilakukan oleh orang tua baik di sekolah maupun di luar rumah dan dapat pula dilakukan oleh guru di dalam kegiatan pendidikan khususnya di sekolah. Berdasarkan wawancara penulis (peneliti) dengan Dra. Esty Widyastuti selaku guru pembimbing bahwa kontribusi kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa dapat pula dilakukan dengan melakukan pengawasan pergaulan siswa dalam kegiatan sekolah. Lebih lanjut ia mengatakan bahwa dalam pergaulan anak di sekolah terkadang dijumpai adanya penyimpangan perilaku seperti merokok pada jam istirahat, mengganggu kelas lain yang sedang diajar bagi mereka yang kelasnya tidak diajar karena gurunya berhalangan hadir dan lain-lain, untuk mengadakan pembinaan terhadap mereka maka guru piket dan *team* tata tertib siswa melakukan pengawasan. Hal ini sesuai dengan penuturan guru

pembimbing “Saya sering melihat guru piket dan guru yang menangani tata tertib siswa melakukan pengawasan terhadap siswa yang kebetulan kelasnya kosong untuk menjaga agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan”. Sedangkan menurut penuturan Djumangat (orang tua murid) menjawab pertanyaan penulis (peneliti) tentang kontribusinya dalam pembinaan akhlak anak, ia mengatakan “Saya selalu mengadakan pengawasan terhadap pergaulan anak saya, sebab sekarang banyak anak yang mudah terkena pengaruh negatif misalnya pergaulan bebas, penyalahgunaan obat-obatan terlarang, narkoba dan lain-lain, sehingga saya sangat khawatir anak saya gagal studinya, oleh karena itu saya selalu melakukan pengawasan terhadap pergaulannya demikian pula ibunya selalu mengadakan bimbingan dan nasehat”.

Sedangkan menurut penuturan Supriyono orang tua murid menjawab pertanyaan penulis (peneliti) tentang kontribusi kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa, dia mengatakan “Untuk menjaga agar anak tidak terjerumus pada pergaulan yang negatif, saya selalu mengawasi gerak gerik anak saya dan selalu saya tegur dan terkadang saya cari ke tempat-tempat dia bermain dan juga ke rumah teman dekatnya, pokoknya saya selalu mengadakan pengawasan secara intensif demi masa depan anak saya”.

Menurut pengalaman Edy Pramoro orang tua murid yang dijadikan informan, ketika menjawab pertanyaan penulisi (peneliti) dalam wawancara di rumahnya, dia mengatakan “Dulu anak saya hampir saja gagal studinya sebab tidak ada yang membimbing dan mengawasinya karena saya dan istri merantau ke Banjarmasin, sedangkan anak saya ikut neneknya dan neneknya

sangat lemah, cuek saja terhadap pergaulan cucunya sehingga dengan bebas melakukan apa saja sampai pada perbuatan yang dilarang oleh agama; berjudi, mabuk dan pergaulan bebas. Setelah saya pulang dan menetap kemabali di Pacitan bersama keluarga, saya selalu mengadakan pembinaan, bimbingan dan pengawasan terhadap pergaulan anak saya maka alhamdulillah anak saya kembali kejalan yang benar, rajin sekolah dan meninggalkan judi dan kebiasaan mabuk-mabukan yang pada akhirnya berhasil! dalam studinya di SMA Negeri 1 Pacitan”.

Berdasarkan informasi yang diperoleh melalui wawancara baik terhadap orang tua murid maupun terhadap guru jelaslah bahwa mengadakan kontrol atau pengawasan terhadap anak merupakan kontribusi kerjasama yang cukup efektif dalam upaya pembinaan akhlak siswa, hal ini selaras pula dengan pendapat Muhibbin Syah (1999) “Dengan demikian sikap kontrol dan pengawasan sangat diperlukan terhadap keberhasilan belajar anak, jika tidak seperti kelalaian orang tua dalam memonitor kegiatan anak dapat menimbulkan dampak lebih buruk lagi. Dalam hal ini bukan saja anak tidak mau belajar melainkan juga ia cenderung berperilaku menyimpang, terutama perilaku yang berat seperti *artisosial*.”¹³⁴

3. Membantu Memecahkan Masalah Anak

Tidak ada individu yang tidak punya masalah, sebab manusia adalah merupakan makhluk yang selalu menghadapi permasalahan hidupnya. Demikian pula anak atau siswa sudah barang tentu selalu menghadapi

¹³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), hal. 139.

permasalahan-permasalahan, baik itu masalah belajar, masalah pribadi dan masalah sosial. Masalah adalah kesenjangan antara harapan dengan kenyataan (realita) yang muncul. Siswa sebagai pelajar yang suatu saat hidup di lingkungan keluarga, lingkungan sosial dan lingkungan sekolah sudah barang tentu akan menghadapi permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan ketiga lingkungan tersebut. Masalah-masalah yang dihadapi oleh siswa itu adakalanya bisa dipecahkan sendiri ada pula yang tidak bisa dipecahkan sendiri dan memerlukan bantuan orang lain, baik itu orang tua atau guru. Maka upaya membantu memecahkan masalah yang dihadapi siswa merupakan kontribusi kerjasama antara orang tua dan guru dalam belajar dan pembinaan akhlak siswa. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dan angket penulis (peneliti) dengan responden yang berasal dari orang tua murid dan guru.

Menurut Imam Sukemi sebagai orang tua murid, menjawab pertanyaan penulis (peneliti) tentang kontribusi yang diberikan dalam rangka kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak, dia mengatakan “Saya selalu memberikan pengawasan dan membantu memecahkan persoalan (problem) yang dihadapi anak saya sehingga hubungan saya dengan anak sangat dekat dan anak saya sangat terbuka menyampaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapinya. Dan untuk mengatasinya apabila masalah itu berhubungan dengan sekolah atau belajar maka saya selalu berkonsultasi dengan guru pembimbing atau wali kelasnya di sekolah dengan cara itu ternyata bisa mendatangkan hasil”.

Sedangkan menurut Imam Sukirin orang tua murid menjawab pertanyaan penulis dalam angket tentang kontribusinya dalam pembinaan akhlak siswa “ Saya memang kurang dekat dengan anak saya dan anak saya lebih dekat dengan ibunya sehingga anak saya kalau ada apa-apa selalu berhubungan dengan ibunya, demikian pula sewaktu dia menghadapi masalah dengan pacarnya dan dipanggil oleh guru BP/BK karena ketahuan hubungannya dengan pacarnya terlalu dekat, sehingga yang memecahkan masalahnya adalah ibunya dan gurunya di sekolah”.

Menurut penuturan guru pembimbing menjawab pertanyaan penulis (peneliti) tentang kontribusi kerjasama, ia mengatakan “Saya selaku guru pembimbing selalu membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh klien saya baik melalui teknik *konseling* maupun bimbingan kelompok dan pribadi, bagi klien saya yang telah berhasil masalahnya terpecahkan umumnya mereka menjadi dekat dengan saya bahkan setelah mereka tamat pun apabila ada waktu selalu mengunjungi saya”.

Dalam hal kontribusi guru dalam membantu memecahkan permasalahan anak, maka Dewa Ketut Sukardi (1983) berpendapat bahwa guru sebagai pembimbing diharapkan mampu:

1. Memberikan berbagai informasi yang diperlukan dalam proses belajar
2. Membantu setiap siswa dalam mengatasi masalah-masalah pribadi yang dihadapinya
3. Mengevaluasi keberhasilan setiap langkah kegiatan yang telah dilakukannya

4. Mengenal dan memahami setiap murid baik secara individual maupun secara kelompok.¹³⁵

Berdasarkan temuan di lapangan bahwa membantu memecahkan permasalahan yang dihadapi anak yang dilakukan oleh orang tua maupun guru merupakan wujud kontribusi kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa.

D. Analisa Data

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis (peneliti) lakukan maka data-data yang diperoleh melalui metode wawancara, dokumentasi, angket dan observasi lapangan dapatlah dianalisa sebagai berikut:

1. SMA Negeri 1 Pacitan merupakan sekolah yang cukup besar di Kabupaten Pacitan, karena memiliki 24 rombongan belajar dengan jumlah murid pada tahun pelajaran 2003/2004 sebanyak 949 siswa dan diasuh oleh 51 orang guru tetap, 16 guru tidak tetap dan 6 orang pegawai (TU) tetap, 8 orang pegawai tidak tetap.
2. SMA Negeri 1 Pacitan, memiliki sarana prasarana yang cukup memadai untuk menunjang proses pembelajaran dan didukung oleh pengurus komite sekolah yang aktif dan profesional.
3. Pola (bentuk) kerjasama yang dilakukan oleh orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa, adalah sebagai berikut:

¹³⁵ Dewa Ketut Sukardi, *Bimbingan* , hal. 86.

- a. Saling memberi informasi; hal ini sesuai wawancara penulis (peneliti) dengan guru pembimbing, wali kelas dan Edy Pramono, Slamet Suprayogo (keduanya adalah orang tua dari siswa yang bermasalah).
 - b. Pembinaan terpadu; hal ini sesuai dengan hasil wawancara penulis dengan Djoeni dan Djumangat selaku orang tua dari siswa yang bermasalah dan untuk lebih meyakinkan maka penulis (peneliti) melakukan *cross check* dengan guru pembimbing dan *team* tata tertib yang diperoleh keterangan sama seperti yang diungkapkan oleh orang tua siswa tersebut.
 - c. Saling mengadakan kunjungan, baik *home visit* maupun *school visit*; hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Moh. Sukro (orang tua siswa) dan guru pembimbing, *team* tata tertib serta wali kelas yang bersangkutan.
 - d. Memberi perhatian kepada anak yang bermasalah; hal ini sesuai dengan hasil wawancara peneliti dengan guru pembimbing dan Imam Sukemi selaku orang tua siswa yang bermasalah, jawaban responden tersebut oleh peneliti dilakukan *cross check* dengan beberapa wali kelas, dan diperoleh keterangan yang sama dengan jawaban responden dimaksud.
4. Kontribusi kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa berdasarkan wawancara peneliti dengan beberapa responden adalah sebagai berikut:
- a. Memberikan bimbingan akhlak kepada siswa; hal ini sesuai wawancara peneliti dengan Slamet Prayogo dan Imam Sukirin selaku orang tua siswa yang dikuatkan pula oleh keterangan guru agama.

- b. Mengadakan pengawasan terhadap pergaulan anak; hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan guru pembimbing, juga dengan Imam Sukemi, Supriyono dan Edy Pramono, ketiganya adalah orang tua siswa yang bermasalah, dan untuk meyakinkan dan membuktikan kebenaran data, peneliti juga mengadakan wawancara dengan wali kelas dan siswa yang diperoleh penjelasan sama dengan apa yang dikemukakan oleh guru pembimbing dan orang tua siswa tersebut di atas.
- c. Membantu memecahkan masalah anak; hal ini sesuai dengan wawancara peneliti dengan Imam Sukemi dan Djumangat, keduanya sebagai orang tua siswa yang dijadikan responden. Penjelasan orang tua siswa tersebut juga dikuatkan oleh keterangan guru pembimbing dalam wawancara dengan peneliti, mereka mengatakan bahwa kontribusi kerjasama orang tua dan guru dalam pembinaan akhlak siswa adalah melalui dalam memecahkan permasalahan yang dihadapi oleh anak tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Pada bab ini secara ringkas akan dipaparkan kesimpulan akhir dari hasil penelitian tentang “Kerjasama Orang Tua dan Guru serta Kontribusinya dalam Pembinaan Akhlak Siswa di SMA Negeri 1 Pacitan”. Dalam hal ini telah didiskripsikan pada bab terdahulu disertai data-data yang konkret, valid dan meyakinkan sebagai upaya menjawab permasalahan yang telah dirumuskan pada bab pertama.

Adapun kesimpulan dari paparan hasil penelitian ini adalah:

1. Seiring dengan laju perkembangan zaman pada era globalisasi maka SMA Negeri 1 Pacitan berusaha mengembangkan sistem pendidikan yang berkualitas, yakni mampu membekali anak didik menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi serta berakhlak mulia, dengan demikian banyak terobosan yang telah dilakukan oleh SMA Negeri 1 Pacitan, yaitu:
 - a. Melengkapi dan menyempurnakan berbagai fasilitas pendukung pendidikan, seperti memperluas dan mengoptimalkan perpustakaan, laboratorium IPA dan bahasa, serta melengkapi komputer baik sebagai sarana pembelajaran maupun sebagai sarana administrasi sekolah.
 - b. Meningkatkan kemampuan profesional SDM dengan melakukan dan mengirimkan guru mengikuti penataran-penataran dan pelatihan-pelatihan.

- c. Memberdayakan SDM yang ada baik guru, tenaga administrasi dan pengurus komite sekolah.
2. Upaya kerjasama antara orang tua dan guru serta kontribusinya dalam pembinaan akhlak siswa di SMA Negeri 1 Pacitan telah berjalan baik, hubungan antara orang tua murid dengan guru telah terjalin secara harmonis sebagai upaya mengantarkan anak didik memperoleh masa depannya yang baik. Banyak pola kerjasama yang telah dilakukan oleh orang tua dan guru dalam membimbing dan membina budi pekerti siswa yaitu: saling memberi informasi, melakukan pembinaan terpadu terhadap anak didik, saling melakukan kunjungan baik yang dilakukan oleh guru maupun orang tua murid dalam upaya pemecahan berbagai persoalan anak dan dengan memberi perhatian secara serius kepada anak agar anak merasa diperhatikan dan dihargai. Sedangkan kontribusi kerjasama orang tua dan guru adalah berupa pemberian bimbingan, pengawasan dan kepedulian orang tua dan guru dalam membantu anak memecahkan permasalahan yang dihadapinya. Dengan melalui bentuk kerjasama dan kontribusi orang tua dan guru dalam pembinaan siswa ternyata telah membawa hasil yang positif dan signifikan, berdasarkan temuan bahwa keberhasilan siswa dalam studinya karena didukung oleh adanya hubungan kerjasama yang harmonis antara orang tua dengan guru disamping juga adanya fasilitas pendidikan yang memadai.
 3. Kerjasama yang harmonis antara orang tua dan guru serta kontribusi yang diberikan dalam upaya pembinaan budi pekerti siswa merupakan wujud nyata dari tanggung jawab pendidikan yang dipikulkan kepada orang tua sebagai pendidik anak di lingkungan keluarga (rumah tangga) dan guru sebagai

pendidik yang menerima amanah dari orang tua murid yang mereka lakukan di lingkungan sekolah. Wujud tanggung jawab tersebut telah dilakukan oleh orang tua murid dan guru di SMA Negeri 1 Pacitan.

B. Saran

Pembinaan akhlak siswa merupakan proses pendidikan yang harus dilakukan baik oleh guru maupun orang tua murid dalam upaya keberhasilan dan masa depan anak sebagai generasi penerus bangsa, hal ini mengingat bahwa tujuan pendidikan nasional kita antara lain adalah membentuk manusia yang cerdas, terampil, beriman dan berakhlak mulia. Untuk itu kerjasama yang harmonis dan kontinyu antara pihak orang tua dan guru sangat diperlukan dalam proses pendidikan guna pencapaian tujuan pendidikan tersebut.

Sejalan dengan itu di era globalisasi ini tantangan pendidikan sangat kompleks dalam upaya mengantarkan tunas-tunas bangsa, untuk itu bersama ini penulis paparkan beberapa hal sebagai masukan di dalam menciptakan sebuah lembaga pendidikan yang handal dan berkualitas:

1. Kepala Sekolah sebagai *manager* hendaknya mengoptimalkan dan mendorong semua komponen pendidikan yang ada, yaitu guru, pegawai tata usaha dan komite sekolah untuk aktif berperan serta dalam pengambilan keputusan dalam upaya peningkatan mutu sekolah melalui pelaksanaan MBS. Dengan diaktifkannya peran serta guru, pegawai tata usaha dan komite sekolah maka mereka akan ikut merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap masa depan sekolah.

2. Dengan adanya komite sekolah sebagai penjelmaan orang tua/wali murid, maka hendaknya diberdayakan semaksimal mungkin sesuai dengan peran dan fungsinya, hal ini memerlukan kreativitas dan kemampuan kepada sekolah untuk menjalin hubungan yang harmonis dengan pihak komite sekolah tersebut.
3. Kerjasama antara orang tua dan guru terus ditingkatkan, sebab dengan kerjasama yang baik dan terus-menerus, maka segala persoalan yang menyangkut anak didik utamanya dalam hal pembinaan akhlak (budi pekerti) akan dapat memperoleh hasil yang optimal.
4. Banyak sekolah yang dalam praktiknya di lapangan lebih mengutamakan pendidikan kecerdasan ini terbukti bahwa mata pelajaran yang mendapat porsi istimewa dengan diberikannya privat atau bimbingan belajar di luar jam KBM adalah mata pelajaran yang menyangkut ranah kognitif misalnya matematika, fisika, kimia, biologi dan bahasa Inggris serta bahasa Indonesia, hal ini menunjukkan ketakutan sekolah apabila siswanya tidak lulus ujian gara-gara jatuhnya nilai-nilai mata pelajaran tersebut, sedangkan masalah yang menyangkut pembinaan budi pekerti tidak begitu serius diperhatikan. Hal ini mengingat penilaian masyarakat yang masih menganggap bahwa ukuran prestasi adalah perolehan nilai akademik yang tinggi bukan baik atau luhurnya budi pekerti siswa. Untuk itu hendaknya sekolah sebaiknya memikirkan pendidikan budi pekerti dan merealisasikan secara tugas penilaian kepribadian sebagai komponen dan kriteria kenaikan kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. 1973. *Sosiologi Pendidikan*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. 1996. *Pendidikan Islam di Rumah di Sekolah dan di Masyarakat*. Jakarta: Gema Insani Press.
- Ahmad, Abu. 1973. *Teknik Belajar yang Tepat*. Surabaya: PT Bina Ilmu.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Arifin, H. M. 1978. *Hubungan Timbal Balik Pendidikan di Lingkungan Sekolah dan Keluarga*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Azra, Azzumardi. 2000. *Pendidikan Islam Tradisi Menuju Millenium: Saru*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Ali, Nasir. 1974. *Dasar-Dasar Ilmu Mendidik*. Jakarta: Mutiara.
- Anwar, Moch. H. 19983. *Himpunan Khotbah*. Bandung: CV Diponegoro.
- Arifin, H. M. 1978. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Bumi Angkasa.
- Al-Abrasy, Muh. A. 1974. *Dasar-Dasar Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Asyari, Supari Imam. 1993. *Sosiologi Kota dan Desa*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Al-Syaibany, Omar Muhammad Al-Toumy. t.t. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Atho, Mudhar. H.M. 1998. *Studi Islam Teori dan Praktik*. Yogyakarta: Adhikarya Media.
- Ahmadi. 1992. *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: Adhikarya Media.

Ametambun. 1977. *Evaluasi Belajar Mengajar, Kriteria dan Teknik*. Bandung: Penerbit IKIP .

Abdulgani, Ruslan. 1987. *Bimbingan Karir*. Bandung: CV Angkasa.

Al-Qardawi, Yusuf. 1980. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan Al-Bama*.

Terj. Bustani Gani dan Zaenal Abidin, Jakarta: Bulan Bintang.

Aly, Hery Noer. 1999. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos Wacana Ilmu.

Buchori, Muchtar. 1994. *Penelitian Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

Blalock, Hubert. 1972. *Social Staistic, Second Edition*. Washington: University Washington.

Barnadib, Imam. 1997. *Filsafat Pendidikan Islam*. Yogyakarta: Penerbit Andi.

Departemen Agama RI. 1994. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Jakarta: PT Indah Press.

Departemen Pendidikan Nasional. 1995. *Kurikulum SMU GBPP Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Depdiknas.

Daradjat, Zakiyah. 2001. *Menumbuhkan Minat Beragama dan Pembinaan Akhlak pada Anak Balita*. Makalah disampaikan pada seminar di IAIN Jakarta.

Daradjat, Zakiyah. 2001. *Pendidikan: Agama dan Akhlak di SMTA dan Remaja*. Jakarta: Logos.

Departemen Pendidikan Nasional. 2000. *Tata Krama Siswa*. Jakarta: Penerbit Depdiknas.

Domoseputro, Marsetia. 1992. *Format-Format Penelitian Sosial Dasar-Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: CV Rajawali.

Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1996. *Pedoman Studi Kasus*

Bimbingan Konseling SMU. Jakarta: Proyek Peningkatan Mutu
SMU.

Departemen Pendidikan Nasional. 2003. *Undang-Undang Sisdiknas RI*.

Bandung: Citra Umbarz.

Faisal, Sanapiah. 1987. *Pendidikan Luar sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.

Faisal, Sanapiah. 1990. *Penelitian Kualitatif Dasar-Dasar dan Aplikasi*.

Malang: YA3.

Fajar, Malik. 1998. *Visi Pembaharuan Pendidikan Islam*. Jakarta: LP Pendidikan
dan Penyusunan Naskah Nasional.

Fahmi, Asma Hasan. 1974. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*.

Terj. Ibrahim Husein,. Jakarta: Bulan Bintang.

Gazalba, Sidi. 1975. *Sistematika Filsafat*. Jakarta: Bulan Bintang.

Hadi Kusuma, Djarnawi. 1990. *Ilmu Akhlak*. Yogyakarta: Persatuan Yogyakarta.

Hadi, Sutrisno. 1992. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit

Fak. Psikologi UGM.

Hasbullah. 1999. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo

Persada.

Hendropuspito. 1993. *Sisiologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius.

Hadi, Sutrisno. 1975. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit

Fak. Psikologi UGM.

Ilyas, Asnely. 1997. *Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak dalam Islam*. Bandung:

Al-Bayan.

Ihwan, Abdullah Nasih. 1993. *Pendidikan Anak dalam Islam*. Terj. Jamaludin

Miri. Jakarta: Pustaka Amani.

- Indra Kusuma, Amir Daen. 1973. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Malang: Penerbit IKIP.
- Jalal, Abdul Fatah. 1988. *Azas-Azas Pendidikan Islam*. Semarang: CV Diponegoro.
- Jhony, Raka T. 1995. *Strategi Belajar Mengajar Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta: PPLPTK.
- Jumhur dan Muh. Surya. 1975. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Bandung: CV Ilmu.
- Junaedi. 1997. *Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Ilmu Maskawiah dan Al-Ghazali Sebuah Telaah Komparatif*. Tesis IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jalaludin. 1998. *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Jamari. 1993. *Agama dalam Perspektif Sosiologi*. Bandung: CV Alfabeta.
- Kartono, Kartini. 1995. *Pengantar Metodologi Research*. Bandung: Mandar Maju.
- Makmum, Adin Syamsudin. 2000. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mastuhu. 1999. *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam*. Jakarta: tnp.
- Mastuhu. 1999. *Menata Ulang Sistem Pendidikan Nasional Abad 21*. Yogyakarta: Safira Insani Press.
- Muhadjir, Noeng. 1989. *Metodologi Penelitian kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin.
- Marimba, Ahmad. 1962. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: PT Al- Maarif.
- Moleong J , Lexy. 1990. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

- Mulyadi, Muh. Uzer Usman. 1996. *Guru Profesional*. Bandung: PT Reneka Rosdakarya.
- Mochyi, Ahmad. 1999. *Teori dan Perilaku Organisasi*. Surabaya: Rajasa.
- Mulyadi, Yad. 1999. *Antropologi*. Bandung: PT Gramedia.
- Magis Suseno, Fans. 1993. *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia.
- Nasution. 1995. *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nata, Abudin. 1977. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Logos.
- Nakosteen, Mehdi. 1996. *Kontribusi Islam atas Dunia Barat*. Terj. Joko S. Kaher. Surabaya: Risalah Gusti.
- Rifa'i, Moh. 1991. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Semarang: PT Wicaksana.
- Rifa'i, Moh. 1993. *Pembinaan Akhlak Muslim*. Semarang: PT Wicaksana.
- Sadmoko, Retno Sriningsih. 1977. *Landasan Kependidikan*. Semarang: CV IIP.
- Sardima. 1986. *Interaksi dan Motivasi belajar*. Jakarta: Rajawali.
- Suardi, Edy. 1976. *Paedagogik*. Bandung: CV Angkasa.
- Sugiyono. 1998. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Alfabeta.
- Soewarno. 1976. *Dasar-Dasar Pendidikan*. Surabaya: FIP IKIP Surabaya.
- Soewarno. 1976. *Kapita Selekta Pendidikan*. Surabaya: FIP IKIP Surabaya.
- Suryabrata, Soemadi. 1986. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rajawali.
- Suryatna, Ayat. 1996. *Antropologi*. Bandung: Ganesa Exact.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1984. *Pengantar Teori Konseling*. Denpasar: Ghalia Indah.
- Sukardi, Dewa Ketut. 1983. *Bimbingan dan Penyuluhan di sekolah*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Syaiful Anshari, Endang. 1976. *Pokok-Pokok Pemikiran tentang Islam*. ttp.tnp.
- Sulaiman, fatyah Hasan. 2000. *Sistem Pendidikan menurut Al-Ghazali*. Jakarta: Dea Press.

- Syaiful Bahri, Djamarah. 2000. *Guru dan Anak Didik dalam Interaktif Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Team Dosen IAIN Sunan Ampe' Malang. 1996. *Dasar-dasar Kependidikan Islam*. Surabaya: Karya Abditama.
- Tafsir, Ahmad. 1999. *Metodologi Pengajaran Agama Islam*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Tilar, H.A.R. 1992. *Manajemen Pendidikan Nasional*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Team Penyusun Buku Penataran P4 SLTP-SLTA. 1997. *Bahan Pelatihan Tata Krama Siswa*. Jakarta: Depdiknas.
- Tono, Sidik, dkk. 1998. *Ibadah dan Akhlak dalam Islam*. Yogyakarta: UII Press.
- Qutub, Muhammad. 1984. *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Maarif.
- Qorton, Ricard. A. 1976. *School Administration*. ttp. tnp.
- Zamroni. 2002. *Pedoman Pengembangan Pembekalan Kecakapan Vocational*. Jakarta: Depdiknas.
- Zamroni. 2002. *Pedoman Membangun Hubungan Sinergis dengan Masyarakat*. Jakarta: Depdiknas.
- Zamroni. 2002. *Manajemen Berbasis Sekolah*. Jakarta: Depdiknas.



**LAPORAN SEKOLAH MENENGAH ATAS (SMA)
KEADAAN PADA TANGGAL 20 JULI 2004**

Nomor Statistik Sekolah/ Madrasah : 3 0 1 0 5 1 2 0 4 0 0 1 NIS: 3 0 0 0 1 0

1. a. Nama Sekolah/Madrasah : S M A N E G E R I 1 P A C I T A N

b. Kelompok (khusus SMK) (dapat memilih 3) :

- 1	Pertanian dan Kehutanan	4	Kesejahteraan Masyarakat
- 2	Teknologi dan Industri	5	Pariwisata
- 3	Bisnis dan Manajemen	6	Seni dan Kerajinan
		7	Kesehatan

2. Alamat

a. Jalan : L E J E N S U P R A P T O 4 9

b. - Desa : P L O S O

- Daerah : 2 1 = Desa 2 = Kota

c. Kecamatan : P A C I T A N I S L A M

d. Kabupaten / Kota : P A C I T A N

1 = Kabupaten 2 = Kota

e. Provinsi : J A W A T I M U R

f. Kode Pos : 6 3 5 1 2

g. Kode Area/No. Telp./Fax : (0357) / 881086 / e-mail Website

h. Jarak Sekolah sejenis terdekat : 06 (km)

3. Sekolah Dibuka Tahun : 1 9 6 4

4. Nomor Rekening Bank : 0 0 6 7 - 0 1 - 0 1 6 0 3 9 - 5 0 - 2

Nama Bank yang dimiliki atas nama sekolah : Bank Rakyat Indonesia

5. Bentuk Sekolah : 1 1 Biasa/Konvensional 2 Terbuka

6. Status Sekolah : 1 1 Negeri 2 Swasta

7. Waktu penyelenggaraan : 1 1 Pagi 2 Siang 3 Kombinasi

8. Tempat Penyelenggaraan Praktik (Khusus SMK) : 1 1 Sekolah sendiri 2 Tempat lain, sebutkan.....

9. Tempat Pelaksanaan Sistem Ganda (Khusus SMK) : 1 1 Lembaga pemerintah jumlah = ... 2 Lembaga Swasta jumlah = ... 2 Gabungan = ... 4 Tidak ada

10. Tahun terakhir Sekolah ini direnovasi : 1 9 9 9

7. Peserta Ujian Akhir Nasional dan Lulusan Tahun Pelajaran Sebelumnya menurut Program Studi dan Sekolah/Madrasah ini

No.	Program Studi / Program Keahlian	Peserta			Lulusan		
		L	P	L+P	L	P	L+P
1.	IPA	48	103	151	48	103	151
2.	IPS	101	52	153	101	52	153
3.							
4.							
5.							
6.							
7.							
Jumlah		149	155	304	149	155	304

8. Nilai Ujian Akhir Nasional Tahun Pelajaran Sebelumnya

a. SLTP/MTs

No.	Mata pelajaran	Nilai rata2
1.	PPKn	
2.	Bahasa Indonesia	
3.	Matematika	
4.	IPA	
5.	IPS	
6.	Bahasa Inggris	
Nilai rata2 semua mata pelajaran		

b. SMK

No.	Mata pelajaran	Nilai rata2
1.	PPKn	
2.	Bahasa Indonesia	
3.	Bahasa Inggris	
4.	Matematika	
5.	Biologi, Fisika, Kimia	
6.	Fisika dan Kimia	
7.	IPA	
8.	Produktif	
Nilai rata2 semua mata pelajaran		

c. SMU/MA

No.	Mata Pelajaran	Nilai rata-rata			Seluruh Program
		Bahasa	IPA	IPS	
1.	PPKn		8,51	8,33	2560,32
2.	Bahasa Indonesia		6,66	6,15	1946,61
3.	Bahasa Inggris		4,99	4,75	1480,24
4.	Matematika		8,07		
5.	Sastra Indonesia				
6.	Bahasa Asing Lain				
7.	Fisika		6,65		
8.	Biologi		6,89		
9.	Kimia		6,16		
10.	Ekonomi			7,56	
11.	Sosiologi			6,42	
12.	Sejarah Budaya				
13.	Tata Negara			7,35	
Seluruh Mata Pelajaran			47,93	40,56	88,49
Minimum			4,99	4,75	9,74
Rata-rata			9,60	8,53	18,13
Maksimum			8,51	8,33	16,84

FASILITAS

1. Keliling tanah seluruhnya 542 m, yang sudah dipagar permanen (termasuk pagar hidup) m

2. Luas Tanah/Persil yang dikuasai Sekolah menurut Status Pemilikan dan Penggunaan

Status Pemilikan		Luas Tanah Seluruhnya	Penggunaan			
			Bangunan	Halaman/Taman	Lap.Olahraga	Kebun Lain-lain
Milik	Sertifikat	14.342 m2	3.147 m2	8.180 m2	666 m2	1.435 m2 914 m2
	Belum Sertifikat	m2	m2	m2	m2	m2
Bukan Milik		m2	m2	m2	m2	m2

Buku dan Alat Pendidikan menurut Mata Pelajaran

No.	Mata Pelajaran	Buku						Alat Pendidikan		
		Pegangan Guru		Teks Siswa		Penunjang		Peraga (set)	Praktik (set)	Media (set)
		Jumlah Judul	Jumlah Eks.	Jumlah Judul	Jumlah Eks.	Jumlah Judul	Jumlah Eks.			
1.	PPKn	2	16	3	680					
2.	Pendidikan Agama 5)	3	10	3	1.410	36	133			
3.	Bahasa dan Sastra Indonesia	4	8	4	2.056	81	195			
4.	Bahasa Inggris	4	9	5	1.120					
5.	Sejarah Nasional dan Umum	2	16	5	1.180	142	138			
6.	Pendidikan Jasmani	-	-	-		2	4			
7.	Matematika	2	22	3	688					
8.	IPA (Khusus SLTP/MTs)									
	a. Fisika	2	22	3	923	140	244			
	b. Biologi	3	37	3	722	6	10			
	c. Kimia	3	39	3	1.154	8	8			
9.	IPS (Khusus SLTP/MTs)									
	a. Ekonomi	1	3	2	320	72	204			
	b. Sosiologi	1	3	2	351					
	c. Geografi	1	3	2	556					
	d. Sejarah Budaya	-	-							
	e. Tata Negara	-	-							
	f. Antropologi	-	-	4	6					
10.	Pendidikan Seni	-	-			12	55			
11.	Bahasa Asing Lain									
12.	Bimbingan dan penyuluhan									
13.	Muatan Lokal									
14.	Kerajinan Tangan dan Kesenian									
15.	Produktif 6)									

Untuk madrasah, buku Pendidikan Agama Islam dihitung menurut 5 sub mata pelajaran (Qur'an - Hadits, Aqidah, Akhlak, Fiqih, SKI, dan Bhs. Arab), supaya dituliskan pada kertas lain dengan format yang sama dan dilampirkan.

Khusus SMK, mata pelajaran yang tidak tercantum dalam tabel C.3. supaya dituliskan pada kertas lain dengan format yang sama dan dilampirkan

Lengkapannya Sekolah/Madrasah

Komputer	Mesin				Brankas	Filing Cabinet	Lemari	Rak Buku	Meja Guru /	Kursi Guru /	Meja Siswa	Kursi Siswa
	Ketik	Hitung	Stensil	Foto								
8	18	2	3	-	3	-	35	6	67	67	640	9' 3

Ruang menurut Jenis, Status Pemilikan, Kondisi, dan Luas

No.	Jenis Ruang	Milik						Bukan Milik	
		Baik		Rusak Ringan		Rusak Berat		Jml	Luas (m2)
		Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)	Jml	Luas (m2)		
1.	Ruang Teori / Kelas	24	1647						
2.	Laboratorium IPA								
3.	Laboratorium Biologi					1	105		
4.	Laboratorium Kimia								
5.	Laboratorium Fisika					1	105		
6.	Laboratorium Bahasa	1	135						
7.	Laboratorium IPS								
8.	Laboratorium Komputer	1							
9.	Ruang Perpustakaan	1	120						
10.	Ruang Keterampilan			1	34				
11.	Ruang Serba Guna	1	216						
12.	Ruang UKS								
13.	Ruang Praktik Kerja			1	45				
14.	Bengkel								
15.	Ruang Diesel					1	12		
16.	Ruang Pameran								
17.	Ruang Gambar								
18.	Koperasi/Toko								
19.	Ruang BP / BK	1	16						
20.	Ruang Kepala Sekolah	1	50						
21.	Ruang Guru								
22.	Ruang TU	1	96						
23.	Ruang OSIS	1	28						
24.	Kamar Mandi / WC Guru	1	16						
25.	Kamar Mandi / WC Murid	2	202						
26.	Gudang	1	48						
27.	Ruang Ibadah	1	144						
28.	Rumah Dinas Kepala Sekolah	1	112						
29.	Rumah Dinas Guru								
30.	Rumah Penjaga Sekolah								
31.	Sanggar MGMP								
32.	Sanggar PKG	1	202						
33.	Asrama Murid								
34.	Unit Produksi								

Penggunaan Laboratorium

Rata-rata penggunaan	IPA	Biologi	Kimia	Fisika	Bahasa	IPS	Komputer
Laboratorium tiap minggu	- Jam	20 Jam	20 Jam	20 Jam	20 Jam	- Jam	- Jam

TENAGAAN

Kepala Sekolah dan Guru menurut Status Kepegawaian, Jabatan, Golongan, dan Jenis Kelamin

Jenis Kepegawaian	Jabatan	Kepala Sekolah dan Guru tetap												Guru Tidak Tetap				Guru Bantu/ Kontrak	Jumlah GT+GTT+Guru Bantu/Kontrak						
		Gol. I		Gol. II		Gol. III		Gol. IV		Subjml PNS		Yaya-san		Subjml Tetap		PNS						BPNS			
		L		P		L		P		L		P		L		P						L		P	
		L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P	L	P					L	P	L	P
Kepala Sekolah	Kepala Sekolah							1															1		1
	Guru PI S Pusat																								
	Guru PNS Daerah																								
	Guru PNS Depag							1															1		1
	Guru Tetap																						26	22	48
Guru	Guru Tidak Tetap																						2	5	7
	Guru Bantu Kontrak																						3	6	9
Jumlah						13	9	15	13									3	6	2	5				68

Jumlah kepek dan guru lajur L + P harus sama dengan jumlah pada baris/lajur jumlah butir D.2 dan jumlah kepek dari guru seluruhnya pada butir D.5a

2. Kepala Sekolah dan Guru menurut Umur dan Masa Kerja seluruhnya

Jabatan	Umur (tahun)							Masa Kerja Seluruhnya (tahun)						
	< 20	20-29	30-39	40-49	50-59	> 59	Jml. 8)	< 5	5 - 9	10-14	15-19	20-24	> 24	Jml. 8)
Kepala Sekolah														
Guru Tetap														
Guru Tidak Tetap		3	2				5							
Guru Bantu/Kontrak			3	6			9							
Jumlah														

8) Jumlah kepek dan guru bars/lajur jumlah harus sama dengan bars jumlah L + P pada butir D.1 dan D.5a

3. Kepala Sekolah dan Guru serta Tenaga Administrasi menurut Ijazah tertinggi

Ketnagaan	<=SLTA	A1/D1	A2/D2	D3 Keg	D3 NKeg	Sammud Keg	Sammud NKeg	S1 Keg	S1 NKeg	S2/S3	Jumlah
Kepala Sekolah											
Guru Tetap 8)				4		2		43		1	1
Guru Tidak Tetap 9)								5			7
Guru Bantu/Kontrak								9			3
Tenaga Adm. 10)	13				1				1		15

5) Jumlah guru lajur jumlah harus sama dengan jumlah guru pada butir D.1, D.2, dan D.5a.

9) Jumlah Tenaga Administrasi lajur jumlah harus sama dengan jumlah Tenaga Administrasi pada butir D.4 dan D.5b

4. Guru dan Kebutuhan Guru menurut Mata Pelajaran yang Diajarkan

No.	Mata Pelajaran	Yang Ada 14)		Kebu- tuhan	No.	Mata Pelajaran	Yang Ada 14)		Kebu- tuhan
		GT	GTT				GT	GTT	
1.	PPKn	2	1	2	15.	Produktif			
2.	Pendidikan Agama					a. Pertanian dan Kehutanan			
	a. Islam 15)	3		3		b. Teknologi & Industri			
	b. Protestan					c. Bisnis dan Manajemen			
	c. Katolik					d. Kesejahteraan Masyarakat			
	d. Hindu					e. Pariwisata			
	e. Budha					f. Seni dan Kerajinan			
3.	Blis. Dan Sastra Indonesia	5	1	5		g. Kesehatan			
4.	Bahasa Inggris	2	5	5	16.				
5.	Sejarah Nasional dan Umum	3		2	17.				
6.	Pendidikan Jasmani	2	1	3	18.				
7.	Matematika	3	2	6	19.				
8.	IPA (Khusus SLTP/MTs)				20.				
	a. Fisika	6		5	21.				
	b. Biologi	6		4	22.				
	c. Kimia	2	2	4	23.				
8.	IPS (Khusus SLTP/MTs)				24.				
	a. Ekonomi	5	2	5	25.				
	b. Sosiologi	2		2	26.				
	c. Geografi	2	1	2	27.				
	d. Sejarah Budaya				28.				
	e. Tata Negara	1		1	29.				
	f. Antropologi	2		1	30.				
10.	Pendidikan Seni		1	1	31.				
11.	Bahasa Asing Lain				32.				
12.	Bimbingan dan Penyuluhan	4		5	33.				
13.	Muztan Lokal				34.				
14.	Kerajinan Tangan dan Kesenian					Jumlah	50	16	56

14) Guru tetap yang mengajar lebih dari satu mata pelajaran hanya dimasukkan dalam satu mata pelajaran utama yang diajarkan (jam mengajar paling banyak). Jumlah GT dan GTT menurut mata pelajaran harus sama dengan jumlah guru seluruhnya pada butir D.1 halaman 4 dan butir D.5a halaman 5

15) Untuk madrasah, guru Pendidikan Agama Islam dihitung menurut 5 submata pelajaran (Qur'an-Hadits, Aqidah, Akhlaq, Fiqh, SKI, dan Bahasa Arab), supaya dituliskan pada kertas lain dengan format yang sama dan dilampirkan.

7a. Kepala Sekolah dan Guru (Termasuk Guru Tidak Tetap/Honorari)

No	Nama Kepala Sekolah dan Guru		Jenis Kelamin (kode)	Tempat Lahir		Status Kepeg. (kode)	Gol. Ruang (kode)	Tanggungan Keluarga		Masa Kerja		Th. Mutasi bertugas WKS/KS	Ijazah Tertinggi			Mata Pelajaran yang Diajarkan dan atau Tesis				Peningkatan/Workshop/Seminar						
	Nomor Induk Pegawai (NIP)	(2)		Tanggal/Bulan/Tahun Lahir	(4)			(5)	(6)	(7)	(8)		Seluruhnya	Sesuai SK	(10)	(11)	(12)	(13)	Tahun	(14)	Mata Pelajaran/ Tugas Lain	Jam/ Minggu	Mutasi Tahun	Penyenggaraan	Kd. Jenlis	Jenis
1	Priyadito, Drs. M.Pd	NIP. 130520229	1	Pecahan	20-10-1950	0 1 1 3	1 3	1 2	2 9	2 7	7 4	1 7	Tek. Pemb	0 2	BP / KS	0 6 0 1	3 2	Diklat	1 24							
2	Katani, Drs	NIP. 130600242	1	Pecahan	06-02-1947	0 1 1 3	1 3	1 2	2 4	2 4	7 9	1 5	Ek. Adm	7 6	Akuntansi	0 6 9 5										
3	Suryadi, Drs	NIP. 131287491	2	Trenggalek	04-9-1954	0 1 1 3	1 3	0 0	2 0	2 0	8 3	1 5	Sejarah	8 2	Sejarah	1 6 8 3										
4	Minatillah, Drs	NIP. 131468716	2	Sumbawa Besar	10-10-1957	0 1 1 3	1 3	0 0	1 9	1 9	8 5	1 5	Biologi	8 1	Biologi	1 6 8 5	3 1	Biologi	1 24							
5	Djoko Priyanto, Drs	NIP. 131635019	1	Pecahan	29-10-1959	0 1 1 3	1 3	1 2	1 8	1 8	8 6	1 5	Geografi	8 4	Sosiologi	1 6 8 6	3 2	BBE	1 8							
6	Erti Widayati, Drs	NIP. 131635016	2	Pecahan	20-04-1959	0 1 1 3	1 3	0 0	1 8	1 8	8 6	1 5	BP	8 5	BP	2 4 8 6										
7	C. Aniek Sunaryani, Drs	NIP. 131607249	2	Kediri	06-12-1961	0 1 1 3	1 3	0 0	1 8	1 8	8 6	1 5	Biologi	8 4	Biologi	1 4 8 6	3 1	Biologi	1 24							
8	Djoko Sunarno, Drs	NIP. 131635017	1	Pecahan	03-01-1959	0 1 1 3	1 3	1 3	1 8	1 8	8 6	1 5	P. Dasar	8 4	Sosiologi	1 2 8 6	3 1	Sosiologi	1 24							
9	Muhammad, Drs	NIP. 131635066	1	Pecahan	28-04-1965	0 1 1 3	1 3	1 0	1 5	1 5	8 9	1 5	Phys	8 8	T. Negara	1 6 8 9										
10	Mufingah, Drs	NIP. 130683615	2	Trenggalek	05-04-1963	0 1 1 3	1 3	0 0	2 6	2 6	7 8	1 5	Biologi	8 9	Biologi	1 4 7 8	3 1	Biologi	1 24							
11	Bambang Eko Suwarno, Drs	NIP. 131638861	1	Pecahan	25-10-1960	0 1 1 3	1 3	1 2	1 8	1 8	8 6	1 5	S. Rupa	8 4	Antropologi	1 2 9 9										
12	Umi Maizatul, Drs	NIP. 131681844	2	Pecahan	15-09-1962	0 1 1 3	1 3	1 3	1 5	1 5	8 9	1 5	B. Arab	8 7	B. Indonesia	1 5 9 5										
13	Supripto, S.Pd	NIP. 131121479	1	Kabumen	01-12-1966	0 1 1 3	1 3	1 3	2 2	2 2	1 8	2 1	Sejarah	9 9	Sejarah	1 6 8 2	3 1	Sejarah	1 24							
14	Supriyati	NIP. 130681884	2	Surabaya	02-10-1965	0 1 1 3	1 3	0 3	2 3	2 3	1 8	1 1	Sejarah	8 0	Sejarah	1 6 8 1										
15	Mulyadi, S.Pd	NIP. 1310988678	1	Pecahan	03-10-1963	0 1 1 3	1 3	1 2	2 6	2 6	2 1	8 1	5 B Inggris	0 0	B Inggris	2 0 8 1	3 2	BBE	1 24							

Buat lembar ini dengan menggunakan lebih dari satu baris yang tersedia, harap dituliskan pada lembar dengan format yang sama dan diampun.

7a. Kepala Sekolah dan Guru (Termasuk Guru Tidak Tetap/Non-ner)

No	Nama Kepala Sekolah dan Guru		Jenis Kelamin (kode)	Tempat Lahir	Status Kepeg (kode)	Gol. Ruang (kode)	Tanggungan Keluarga		Masa Kerja		Th. Mulai bertugas WKS/KS	Ijazah Tertinggi		Mata Pelajaran yang Diajarkan dan atau Tugas lain				Pendidikan/Workshop/Seminar					
	Nomor Induk Pegawai (NIP)	Tanggal/Bulan/Tahun Lahir					ibu/ Susmi	Anak	Sekolahnya	Selesai SK		Tk. (kode)	Jurusan	Tahun	Mata Pelajaran/ Tugas Lain	Jam/ Minggu	Mulai Tahun	Penye- langgahan	Kd. Jenis	Jenis	Freku- ensi	Lama/ Jam	
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)		
16	Nurung Supadi, Dra	2	Pacitan	0 1 1 3	3	1	0	2	5	2	1	8	1	1	5	Biologi	9	2					
	NIP. 130927330		13-11-1958																				
17	Maheyni, Dra	2	Pacitan	0 1 1 3	3	0	0	2	5	2	0	8	1	1	5	B. Indonesia	8	6					
	NIP. 131098568		28-03-1958																				
18	Sri Wahyuni, BA	2	Klaten	0 1 1 3	3	0	0	2	4	2	0	8	1	1	3	Ek. Umum	7	9					
	NIP. 130933870		16-04-1954																				
19	Suranah, Dra	2	Medan	0 1 1 3	3	0	0	2	2	1	9	8	4	1	5	B. Indonesia	8	9					
	NIP. 131397744		03-05-1958																				
20	Hartati Ingantari, Dra	2	Surabaya	0 1 1 3	3	1	2	1	5	1	5	8	9	1	5	BP	8	9					
	NIP. 131756945		01-02-1962																				
21	Siti Andariyah, Dra	2	Pacitan	0 1 1 3	3	0	0	1	2	1	1	9	2	1	5	B. Inggris	9	2					
	NIP. 132009893		24-09-1985																				
22	Milaghal, BA	1	Pacitan	0 1 1 3	3	1	2	2	7	2	2	8	0	1	3	Perjakes	7	6					
	NIP. 120677528		01-10-1952																				
23	Sukandi, S.Pd	1	Pacitan	0 1 1 3	3	1	1	2	5	1	9	8	2	1	5	PPKn	0	0					
	NIP. 131124858		15-05-1960																				
24	Sufaili Anaf, Drs	1	Kebumen	0 1 1 3	3	0	1	2	1	1	6	8	5	1	5	BP	8	9					
	NIP. 131409551		07-09-1957																				
25	Suwondo, Drs	1	Pacitan	0 1 1 3	3	1	2	1	5	1	3	8	8	1	5	Kimia	2						
	NIP. 131765000		12-05-1964																				
26	Suzyono	1	Pacitan	0 1 1 3	3	1	2	1	8	1	2	8	8	1	1	Fisika	6	6					
	NIP. 131904318		13-04-1957																				
27	Bambang Setyono, S.Pd	1	Ponorogo	0 1 1 3	3	1	2	1	3	1	2	8	9	1	5	Matematika	9	8					
	NIP. 131813732		21-01-1965																				
28	Heny Setyaningsih, S.Pd	2	Pacitan	0 1 1 3	3	1	2	1	7	1	5	8	7	1	5	Biologi	9	5					
	NIP. 131685867		19-05-1964																				
29	Apri Aisyanto, Drs	1	Klaten	0 1 1 3	3	0	0	2	1	1	7	8	5	1	5	PPKn	9	3					
	NIP. 130477305		14-04-1965																				
30	Nanang Sugono, S.Pd	1	Malang	0 1 1 2	2	1	2	1	6	1	3	8	8	1	5	Fisika	9	7					
	NIP. 131811715		07-05-1966																				
31	Idrus Winarno	1	Trenggalek	0 1 1 2	2	1	2	1	9	1	5	8	7	1	1	Kel. Jasa	8	6					
	NIP. 131661224		26-08-1962																				
32	Umi Marnah, S.Pd	2	Ponorogo	0 1 1 2	2	0	0	1	9	1	5	8	7	1	5								
	NIP. 13184778		05-05-																				
33	Endang Curnati, S.Pd	2	Pacitan	0 1 1 2	2	1	2	1	7	1	3	8	8	1	5	Kimia	9	6					
	NIP. 131771608		30-08-1964																				
34	Tri Andani, S.Pd	2	Pacitan	0 1 1 2	2	1	2	1	7	1	3	8	8	1	5	Biologi	9	8					

7a. Kepala Sekolah dan Guru (Termasuk Guru Tidak Tetap/Inonor)

No	Nama Kepala Sekolah dan Guru		Jenis Keman (kode)	Tempat Lahir		Statu Kepeg. (kode)	Gol. Ruang (kode)	Tanggung Jawab Keluarga		Masa Kerja			Ijazah Tertinggi			Mata Pelajaran yang Diajarkan dan atau Tugas lain				Pencapaian/Workshop/Seminar					
										Th. Mulai bertugas	Tg. Guru WKS/KS	Tg. (code)	Jurusan	Tahun	Mata Pelajaran/ Tugas Lain	Jam/ Minggu	Mula Tahun	Penyenggaraan	Kd. Jenis	Jenis	Frekuensi Jam				
																						Sekeluhanya	Sexual SK	Tk. (code)	Jurusan
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)				
35	Kholil, Drs	1	Pecutan	0 1 1 2 1	2 1	2 1	2 1	1 1	0 9	1 1	5 1	Tarbiyah	9 2	PAI	2 4	9 1	3 1	PAI	1	24					
	NIP. 131959056		07-06-1980																						
36	Suwarno, S.Pd	1	Pecutan	0 1 1 2 1	2 1	2 1	2 1	2 1	1 7	5 1	5 1	Biologi	9 8	Fisika	2 0	9 0	-	-	-	-					
	NIP. 131475782		09-10-1957																						
37	Agus Sempaja, Drs	1	Pecutan	0 1 1 2 1	2 1	2 1	2 1	2 1	0 9	4 1	5 1	BP	8 9	BP & PPKn	2 4	9 4	3 1	BP	1	24					
	NIP. 132094425		03-08-1965																						
38	Rini Handayani, Dra	2	Pecutan	0 1 1 1 1	1 1	2 1	2 1	2 1	0 9	4 1	5 1	B. Indonesia	9 0	B. Indonesia	1 5	9 4	-	-	-	-					
	NIP. 132091299		19-08-1966																						
39	Yayan Muhsin, S.Pd	2	Gresik	0 1 1 1 1	0 0	1 4	1 1	9 1	5 1	5 1	5 1	Matematika	9 8	Matematika	2 4	9 1	3 1	Mat	1	6					
	NIP. 131933039		19-05-1965																						
40	Sri Agustiningih, Dra	2	Pecutan	0 1 1 1 1	1 1	1 0	0 0	8 9	5 1	5 1	5 1	PMP	9 0	PPKn	1 8	9 5	-	-	-	-					
	NIP. 132145549		20-08-1967																						
41	Suharsa, S.Pd	1	Pecutan	0 1 1 1 1	1 1	2 1	2 1	3 1	0 9	0 1	5 1	Fisika	9 8	Fisika	2 0	9 0	-	-	-	-					
	NIP. 131891459		24-08-1962																						
42	Tri Budiono, S.Pd	1	Pecutan	0 1 1 1 2	1 1	2 1	2 1	7 1	6 8	1 5	5 1	B. Indonesia	9 1	B. Indonesia	2 4	6 6	-	-	-	-					
	NIP. 131574757		10-04-1962																						
43	Sriati, S.Pd	2	Ngawi	0 1 1 1 2	0 0	1 2	0 0	1 2	1 2	9 2	1 5	B. Indonesia	9 1	B. Indonesia	2 0	9 1	-	-	-	-					
	NIP. 131992076		11-11-1966																						
44	Achmad, S.Pd	1	Lamongan	0 1 1 1 0	1 1	2 0	1 2	2 0	1 1	0 6	1 5	Matematika	9 6	Matematika	2 4	0 3	-	-	-	-					
	NIP. 132198795		01-03-1971																						
45	Bambang Suharta, Drs	1	Magetan	0 1 1 1 1	1 1	1 2	0 0	2 0	6 6	1 5	5 1	POU	9 0	PPKn/Ekonomi	1 8	0 3	3 1	KSPSK	1	6					
	NIP. 12143986		27-02-1966																						
46	Agus Zamroni, Drs	1	Pecutan	0 1 1 1 0	1 1	2 0	2 0	2 0	8 8	1 5	5 1	PAI	9 12	PAI	1 6	0 3	3 1	BBE	-	-					
	NIP. 132200030		04-08-1968																						
47	Khumaidi, S.Pd	1	Pecutan	0 1 1 1 1	1 1	1 1	2 0	2 0	8 8	1 5	5 1	PAI	9 3	PAI	1 6	0 3	-	-	-	-					
	NIP. 132144034		10-04-1969																						
48	Setiyanti, Drs	2	Pecutan	0 1 1 1 0	1 1	2 0	2 0	2 0	6 6	1 5	5 1	Geografi	9 0	Geografi	1 8	0 3	3 1	Geografi	1	6					
	NIP. 132200033		08-11-1967																						
49	Marjuki, S.Pd	1	Nganjuk	0 1 1 1 0	1 1	1 1	1 0	1 0			1 5	Fisika	0 0	Fisika	2 0	0 3	3 1	Fisika	1	6					
	NIP. 132050628		13-01-1969																						
50	Suwarno, BA	1	Pecutan	0 3 1 1 1	1 1	2 3	3 6	3 6			1 3	Tarbiyah	7 4	PAI	2 4	6 7	3 1	PAI	1	6					
	NIP. 150161671		01-01-1948																						

Halaman ini merupakan lampiran dari surat keputusan kepala sekolah yang ditandatangani oleh kepala sekolah yang bersangkutan yang sama dan diampirkan

7e. Kepala Sekolah dan Guru (Termasuk Guru Tidak Tetap/Honorar)

No	Nama Kepala Sekolah dan Guru		Jenis Kelamin (kode)	Tempat Lahir	Status Kepeg. (kode)	Gol. Ruang (kode)	Tanggungun		Masa Kerja		Th. Mulai bertugas Sbg Guru WKS/KS (11)	Ijazah Tertinggi		Mata Pelajaran yang Diajarkan dan atau Tugas Lain				Penerapan Workshop/Seminar				
							Isr/ Anak Suami	Keluarga	Sebu- ruhnya SK (9)	Scau- mi (10)		Tk. (Kode)	Jurusan (13)	Tahun (14)	Mata Pelajaran/ Tugas Lain (15)	Jam/ Minggu (16)	Mus. Tahun (17)	Penye- nggaraan (18)	Kd. Jenis (19)	Jenis (20)	Freku- ensi (21)	Lama/ Jam (22)
(1)			(3)	(4)	(5)	(6)	(7)	(8)	(9)	(10)	(11)	(12)	(13)	(14)	(15)	(16)	(17)	(18)	(19)	(20)	(21)	(22)
51	Yusanta, S.Pd		1		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 7	1 5	Matematika	9 5	Matematika	1 8	9 7	-	-	-	-	-
	NIP.																					
52	Dyah Retno Handari W, S.Pd		2		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 1	1 5	PPKn	0 0	PPKn	1 6	9 1	-	-	-	-	-
	NIP.																					
53	Wahyu Pratiwiningsih, S.Pd		2		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 7	1 5	B. Indonesia	9 7	B. Indonesia	1 0	9 7	-	-	-	-	-
	NIP.																					
54	Joseph Kelyombier, S.Pd		1		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 8	1 5	B. Inggris	0 0	B. Inggris	2 4	9 8	-	-	-	-	-
	NIP.																					
55	Umi Mahum, S.Pd		2		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 8	1 5	B. Inggris	9 8	B. Inggris	2 0	9 8	-	-	-	-	-
	NIP.																					
56	Dwi Astuti, S.Si		2		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	0 1	1 5	Kimia	9 7	Kimia	1 5	0 1	-	-	-	-	-
	NIP.																					
57	Siti Amarah, S.Pd		2		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 7	1 5	Kimia	0 0	Kimia	1 8	9 7	-	-	-	-	-
	NIP.																					
58	Arwin Nurhidjo, S.Pd		1		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	0 1	1 5	Eko. Akun	9 7	Eko. Akuntansi	1 2	0 1	-	-	-	-	-
	NIP.																					
59	Edek Ernawati BU, S.Pd		2		0 4	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 8	1 5	POU	9 7	Ekonomi	1 6	9 7	-	-	-	-	-
	NIP.																					
60	Rita Manganingrum, S.Pd		2		0 6	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 2	1 5	Seni Tari	9 1	Pend. Seni	0 8	9 2	-	-	-	-	-
	NIP.																					
61	Tri Hari Budiono, S.Pd		1		0 6	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 8	1 5	Matematika	9 4	Matematika	2 4	9 8	-	-	-	-	-
	NIP.																					
62	Ika Maharani, S.Pd		2		0 6	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	9 9	1 5	Geografi	9 9	Geografi	1 6	9 9	-	-	-	-	-
	NIP.																					
63	Helmi Yudi Hanayati, S.Pd		2		0 6	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	0 1	1 5	B. Inggris	0 0	B. Inggris	1 2	0 1	-	-	-	-	-
	NIP.																					
64	Yulia Kristianingtyas, S.Pd		2		0 6	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	0 1	1 5	B. Inggris	0 0	B. Inggris	2 0	0 1	-	-	-	-	-
	NIP.																					
65	Wuri Suyo Cahyani, S.Pd		2		0 6	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	0 3	1 5	B. Inggris		B. Inggris	0 8	0 3	-	-	-	-	-
	NIP.																					
66	Eko Santoso, S.Pd		1		0 6	1 8	0 0	0 0	0 0	0 0	0 4	1 5	Penjasorkes		Penjasorkes			0 4	-	-	-	-
	NIP.																					

Bila jumlah tenaga administratif lebih dari enam yang berbeda, mohon urutkan pada kertas lain dengan format yang sama dan ditandatangani.

No. Urut	Tanggungan Keluarga			Masa Kerja			Th. Mula di Seko- lah Ind	Ijazah Tertinggi			Jenis Pekerjaan (kode)	Penempatan yang telah dilalui/ pekerjaan		
	Suami (17)	Ibu/ Ayah (18)	Anak (19)	Selu- ruhnya (20)	Sesuai SK (21)	Tingkat (Kode) (22)		Jurusan (23)	Tahun			Lembaga Pembelajaran (25)	Frekuensi Kunjungan (26)	Lama/Umur (27)
1	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
2	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
3	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
4	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
5	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
6	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
7	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
8	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
9	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
10	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
11	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
12	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
13	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
14	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
15	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
16	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
17	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
18	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
19	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
20	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
21	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
22	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
23	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
24	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
25	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
26	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
27	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
28	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
29	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
30	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
31	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
32	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
33	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
34	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
35	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
36	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
37	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
38	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
39	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
40	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
41	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
42	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
43	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
44	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
45	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
46	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
47	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
48	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
49	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
50	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	

5. Isian dengan format yang sama dan diartikan

8.WAYA

Penerimaan menurut Sumber Dana dan Pengeluaran menurut Jenis Tahun Pelajaran Sebelumnya

Penerimaan			Pengeluaran		
No	Sumber Dana	Jumlah (Rp)	No.	Jenis	Jumlah (Rp)
	Saldo Awal Tahun		1	Gaji dan Kesra Guru	1.065.282.40
1	Pemerintah Daerah	1.010.300.400		a. Gaji Guru	922.118.40
	a. Gaji & Kesra Guru	922.118.400		b. Gaji Guru DPK (Swasta)	
	b. Gaji & Kesra Pegawai	88.182.000		c. Gaji Guru Honorer	31.020.00
	c. Gaji & Kesra Guru Bantu/Kontrak	41.360.000		d. Gaji Guru Bantu/Kontrak	
	d.			e. Kesra Guru	112.144.00
	e.		2	Gaji dan Kesra Pegawai	110.482.00
2	Pemerintah Pusat	6.834.000		a. Gaji Pegawai	88.182.00
	a. Subsidi	6.834.000		b. Gaji Pegawai Honorer	10.340.00
	b.			c. Kesra Pegawai	11.940.00
	c.		3	Proses Belajar Mengajar	78.844.00
3	Yayasan Pendidikan (Swasta)		4	Pemeliharaan Sarana Prasarana	48.000.00
	a. Gaji Pegawai			a. Gedung	10.000.00
	b. Operasional/Pemeliharaan			b. Alat	27.000.00
	c. Administrasi			c. Perabot	11.000.00
4	Lembaga Swasta Nonpendidikan		5	Rehabilitasi	33.410.00
5	Orang Tua Siswa & Masyarakat	324.000.000	6	Pengadaan Sarana Prasarana	
	a. Uang Pangkal/Bangku			a. Pengadaan Buku	
	b. Uang dari Komite Sekolah	324.000.000		b. Pengadaan Lainnya	
	c. Ekstrakurikuler		7	Kegiatan Ekstrakurikuler	
	d. Lain-lain		8	Daya dan Jasa	10.000.00
	e.		9	Tata Usaha/Administrasi	5.000.00
6	Unit produksi (khusus SMK)		10	Lainnya	31.496.00
7	Sumber Lain			Saldo Akhir Tahun	
	Jumlah Penerimaan	1.382.494.400		Jumlah Pengeluaran	1.382.494.40

PEMAKAIAN LISTRIK

1. Sumber listrik : 1 ☒ PLN 3 Tenaga Surya 5 Tidak ada Listrik
- 2 Diesel 4 PLN dan Diesel
- 2 Voltase : 2 ☒ 1 110V 2 220V
- 3 Daya : 3 ☒ 1 ≤ 900 Watt 3 >2.200 - 5.000 Watt 5 >15.000 Watt
- 2 >900 - 2.200 Watt 4 >5.000 - 15.000 Watt

BANTUAN/BLOCK GRANT DAN BEASISWA

1. Bantuan/Block Grant yang pernah diterima sekolah

No.	Tahun Diterima	Jenis Bantuan	Sumber Bantuan	Besar Bantuan	Dana Pendamping	Peruntukan Dana
1	2003	BBE	PUSAT	50.000.000	30.000.000	80.000.00
2	2003	BIS	PUSAT	40.000.000	12.000.000	52.000.00
3	2003	BOM	PUSAT	40.000.000	-	40.000.00

2. Beasiswa yang Diperoleh Siswa Tahun Pelajaran Sebelumnya

No.	Jenis Beasiswa	Jumlah Penerima Beasiswa			Sumber Beasiswa	Dana / bln/Siswa	Jumlah Seluruhnya (Rp)
		L	P	L + P			
1.	JPS	11	7	18	PUSAT	25.000	5.400.000
2.	BKM	56	59	115	PUSAT	25.000	34.500.000
3.	BAKAT PRESTASI	18	16	34	PUSAT	30.000	12.240.000
4.	YAYASAN SAMPURNA	1	2	3	YAYASAN SAMPURNA	30.000	1.080.000
5.							
	Jumlah	86	84	170			53.220.000

SK Pengangkatan Kepala Sekolah
Nomor : 821.2 / 382 / 418.17 / KEP / 2003
Tgl/bln/thn : 10 Maret 2003
TMT : 10 Maret 2003

Pacitan, Juli 2004
Kepala Sekolah / Madrasah
Drs. PRATITNO, M.Pd
NIP. 130 520 229



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PROGRAM KERJA SEKOLAH
SMA NEGERI 1 PACITAN TAHUN 2004 / 2005
KABUPATEN PACITAN

- a. Nama Sekolah : SMA NEGERI 1 PACITAN
b. Alamat sekolah : Jl. Letjend Suprpto No. 49 Pacitan
Telepon : (0357) 881086
Fax : -
Propinsi : Jawa Timur
Kabupaten : Pacitan
Kecamatan : Pacitan
- c. Nomor Rekening : 0067 01 015039 - 50 2
Nama Bank : Bank Rakyat Indonesia (BRI)
Kantor : Cabang Pacitan

Nama pemegang rekening

1. Drs. Prayitno, MPd Jabatan Kepala Sekolah



1. VISI, MISI DAN TUJUAN

1. VISI :

Unggul dalam prestasi dan berbudi pekerti luhur

2. MISI :

- Melaksanakan kegiatan keagamaan untuk meningkatkan keimanan dan ketakwaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa.
- Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara optimal dan efektif sesuai dengan bakat dan prestasi siswa
- Meningkatkan disiplin dan semangat belajar untuk meraih prestasi
- Meningkatkan prestasi dibidang ketrampilan, pengetahuan, usaha dan kemandirian
- Mendorong siswa memiliki kesadaran dan rasa tanggung jawab yang tinggi sehingga mampu berperan aktif dalam berbagai kegiatan baik di sekolah maupun dilingkungan masyarakat.

2. IDENTIFIKASI TANTANGAN NYATA YANG DIHADAPI SEKOLAH

- a. Masih belum mantapnya pengetahuan dan kompetensi guru tentang kurikulum 2004.
b. Masih belum mantapnya kompetensi guru dalam menyusun silabus yang mengintegrasikan Life skill.
c. Belum maksimalnya guru – guru menggunakan model model pembelajaran yang inovatif
d. Belum maksimalnya pendayagunaan Laboratorium Komputer dan internet.

- d. Belum maksimalnya pendayagunaan Laboratorium Komputer dan internet.
- e. Belum maksimalnya Tim Karya Ilmiah Remaja (KIR) dan Olimpiade bidang MIPA
- e. Masih kurangnya kegiatan siswa dalam bidang seni dan bahasa inggris
- f. Masih kurangnya kemampuan tenaga administrasi dalam mengoperasikan komputer

3. TUJUAN / SASARAN SITUASIONAL SEKOLAH :

1. Peningkatan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2004 dan life skill
- 2 .Penyusunan silabus berdasarkan kurikulum 2004 untuk mata pelajaran yang telah Mengintegrasikan life skill.
3. Penyusunan perangkat penilaian berbasis kompetensi untuk mata pelajaran yang telah Mengintegrasikan life skill.
4. Peningkatan kompetensi guru dalam mengembangkan model model pembelajaran yang inovatif
5. Peningkatan Pendayagunaan Laboratorium Komputer dan Internet
6. Mengembangkan Kreatifitas siswa dalam bidang penelitian Ilmiah Remaja, Olimpiade MIPA , Seni dan bahasa inggris.
7. Peningkatan system administrasi sekolah dengan komputerisasi.

4. IDENTIFIKASI FUNGSI-FUNGSI SASARAN

Sasaran 1: Peningkatan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2004 dan life skill

No.	Fungsi	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	PBM / Pelatihan	a. Motivasi Guru	a. Kesiapan Siswa
		b. Perilaku Guru	b. Dukungan Keluarga
		c. Budaya Guru	c. Lingkungan Sekolah
2.	Pendukung Ketenagaan	a. Nara Sumber	a. Pengalaman Nara Sumber
		b. Kualitas Nara Sumber	b. Kesiapan Nara Sumber
3.	Pendukung Sarana	a. Kurikulum	a. Dukungan Keluarga
		b. Buku Pegangan	b. Kerjasama antar guru
		c. Buku Penunjang	

Sasaran 2 : .Penyusunan silabus berdasarkan kurikulum 2004 untuk mata pelajaran yang telah mengintegrasikan life skill.

No.	Fungsi	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	PBM / Pelatihan	a. Motivasi Guru	a. Kesiapan Siswa
		b. Perilaku Guru	b. Dukungan Keluarga
		c. Budaya Guru	c. Lingkungan Sekolah
2.	Pendukung Ketenagaan	a. Nara Sumber/ pembimbing	a. Pengalaman Nara Sumber
		b. Kualitas Nara Sumber	b. Kesiapan Nara Sumber
3.	Pendukung Sarana	a. Kurikulum	a. Dukungan Keluarga
		b. Buku Pegangan/pedoman	b. Kerjasama antar guru
		c. Buku Penunjang	

Sasaran 3 : Penyusunan perangkat penilaian berbasis kompetensi untuk mata pelajaran yang telah mengintegrasikan life skill.

No.	Fungsi	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	PBM / Pelatihan	a. Motivasi Guru	a. Kultur sekolah
		b. Perilaku Guru	b. Dukungan Keluarga
		c. Budaya Guru	c. kesiapan siswa
2.	Pendukung Ketenagaan	a. Nara Sumber/ pembimbing	a. Pengalaman Nara Sumber
		b. Kualitas Nara Sumber	b. Kesiapan Nara Sumber
3.	Pendukung Sarana	a. Kurikulum	a. Dukungan Keluarga
		b. Buku Pegangan/pedoman	b. Kerjasama antar guru
		c. Buku Penunjang	

Sasaran 4 : Pengembangan model – model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan

No.	Fungsi	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	PBM / Pelatihan	a. Motivasi Guru	a. Kultur sekolah
		b. Perilaku Guru	b. Dukungan Keluarga
		c. Budaya Guru	c. kesiapan siswa
2.	Pendukung Ketenagaan	a. Guru pembimbing	a. Pengalaman guru
		b. Kualitas guru	b. Kesiapan guru
3.	Sarana pendukung	a. Kurikulum	a. Dukungan Keluarga
		b. Buku Pegangan/pedoman	b. Kerjasama antar guru
		c. Buku Penunjang	

Sasaran 5 : Mengembangkan kreatifitas siswa dalam bidang Penelitian Ilmiah Remaja, Olimpiade MIPA, Seni dan bahasa Inggris

No.	Fungsi	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	PBM / Pelatihan	a. Motivasi Guru	a. Kesiapan Siswa
		b. Perilaku Guru	b. Dukungan Keluarga
		c. Budaya Guru	c. Lingkungan Sekolah
2.	Pendukung Ketenagaan	a. Pembina KIR & B. Inggris	a. Kesiapan
		b. Pembina Olimpiade MIPA	b. Pengalaman
		c. Kualifikasi Pembina	c. Dukungan Guru
3.	Pendukung Sarana	a. Laboratorium	a. Kualitas Pendukung
		b. Buku/soal Olimpiade	b. kerjasama dengan lembaga terkait
		c. Tempat	

Sasaran 6 : Peningkatan Pendayagunaan Laboratorium Komputer

No.	Fungsi	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	PBM / Pelatihan	a. Motivasi	a. Kesiapan Guru & Siswa
		b. Perilaku	b. Dukungan Keluarga
		c. Budaya	c. Lingkungan Sekolah
2.	Pendukung Ketenagaan	a. Instruktur	a. Pengalaman Instruktur
		b. Kualitas Instruktur	b. Kesiapan Instruktur
		c. Teknisi	c. Kesiapan Teknisi
			d. Dukungan Guru
3.	Pendukung Sarana	a. Tempat dan Ruang	a. Kemauan
		b. Alat- Alat	b. Kesiapan
		c. Buku Pedoman	c. Kualitas Pendukung
		d. Buku Penunjang	d. Kerjasama

Sasaran 7 : Peningkatan sistem administrasi sekolah dengan komputerisasi

No.	Fungsi	Faktor Internal	Faktor Eksternal
1.	Pelatihan	a. Motivasi pegawai TU	a. Kesiapan pegawai
		b. Perilaku pegawai TU	b. Dukungan Keluarga
		c. Budaya pegawai TU	c. kultur Sekolah
2.	Pendukung Ketenagaan	a. Pembina / instruktur	a. Kesiapan
		b. Kualitas instruktur	b. Pengalaman
			c. Dukungan kep. Sekolah
3.	Pendukung Sarana	a. Laboratorium komputer	a. Kualitas Pendukung
		b. Buku komputer	b. dukungan komite sekolah
		c. buku ad. Sekolah	

7. RENCANA DAN PROGRAM PENINGKATAN MUTU

Sasaran 1 : Peningkatan kompetensi guru dalam rangka pelaksanaan kurikulum 2004 dan life skill.

Rencana 1 : Mengadakan Works shop sosialisai KBK

Program Kerja : Works shop KBK

Rincian Program :

- 1) Membentuk team panitia work shop
- 2) Penyusunan program kerja Workshop
- 3) Pengadaan ATK
- 4) Pelaksanaan Workshop
- 5) Pelaporan

Rencana 2 : Sosialisasi Guru model KBK melalui MGMP

Program Kerja : Pelatihan dan Sosialisasi Guru model KBK melalui MGMP

Rincian Program :

- 1) Rapat Panitia / Pembentukan Panitia
- 2) Pendataan peserta
- 3) Pelaksanaan MGMP selama 12 pertemuan

Sasaran 2 : Penyusunan silabus berdasarkan kurikulum 2004 dan life skill

Program Kerja : menyusun silabus

Rincian Program

- 1) Pengadaan ATK pembuatan silabus
- 2) Pelaksanaan penyusunan silabus 14 mata pelajaran
- 3) Pengetikan dan penjilidan silabus

Sasaran 3 : Penyusunan perangkat penilaian berbasis kompetensi

Rencana 1

Program Kerja : Pembuatan perangkat penilaian semester I

Rincian Program

- 1) Mengadakan bimbingan penyusunan perangkat penilaian
- 2) Pelaksanaan penyusunan kisi – kisi dan soal ulangan harian semester I
- 3) Melaksanakan koreksi dan pembuatan analisis ulangan harian
- 4) Pembuatan program perbaikan dan pengayaan

Rencana 2

Program Kerja : Pembuatan perangkat penilaian semester II

Rincian Program

- 1) Pelaksanaan penyusunan kisi – kisi dan soal ulangan harian semester II
- 2) Melaksanakan koreksi dan pembuatan analisis ulangan harian
- 3) Pembuatan program perbaikan dan pengayaan

Sasaran 4 : Pengembangan model – model pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan

Rencana : Pelatihan penggunaan media dan pembuatan CD pembelajaran

Program Kerja : Pelatihan penggunaan media dan pembuatan CD pembelajaran

Rincian Program :

- 1) Pelatihan penggunaan dan pembuatan CD pembelajaran
- 2) Pembuatan CD pembelajaran
- 3) Pembuatan media alat peraga pembelajaran

Sasaran 5 : Pengembangan kreatifitas siswa dalam bidang KIR, Olimpiade MIPA, dan Seni.

Rencana : 1). Mengaktifkan Karya Ilmiah Remaja.
2). Meningkatkan Ketrampilan MIPA untuk persiapan Olimpiade
3). Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang Seni, Tari dan Teater.
4). Mengembangkan kemampuan siswa berbahasa inggris

Program Kerja 1 : Mengaktifkan Karya Ilmiah Remaja

Rincian Program :

- 1). Membentuk Team Pembina KIR
- 2) Menyusun program kerja KIR dan pembuatan modul
- 3). Seleksi siswa yang mengikuti KIR
- 4). Mengadakan latihan-latihan dan Penelitian
- 5). Mengikutsertakan lomba KIR di berbagai kesempatan

Program Kerja 2 : Meningkatkan ketrampilan MIPA untuk persiapan Olimpiade

Rincian Program :

- 1). Membentuk Tiern Pembina Olimpiade MIPA
- 2). Menyusun program kerja dan modul (Latihan soal-soal)
- 3). Seleksi siswa yang berkompetensi dalam bidang MIPA

- 4). Mengadakan latihan-latihan dan uji coba
- 5). Mengikutsertakan lomba Olimpiade MIPA di berbagai kesempatan.

Program Kerja 3 : Meningkatkan kemampuan siswa dalam bidang Seni

Rincian Program :

- 1). Pembentukan team Pembina / rapat panitia
- 2). Mendata siswa yang berkompetensi / Berbakat dalam bidang Seni Tari dan Teater.
- 3). Menyusun Program Kerja
- 4). Mengadakan latihan-latihan rutin
- 5). Mengadakan Pentas Seni
- 6). Mengikutsertakan lomba berbagai kesempatan

Program Kerja 4 : Mengembangkan kemampuan siswa berbahasa inggris

Rincian Program :

- 1). Membentuk Tpanitia dan pembimbing
- 2). Menyusun proposal program kegiatan
- 3). Reorienteasi pembelajaran
- 4). Melaksanakan kegiatan bimbingan bahasa inggris
- 5). Kunjungan ke tourism center
- 6). Pelaksanaan ujian

Sasaran 6 : Peningkatan Pdayagunaan Laboratorium Komputer

Rencana : Pdayagunaan Laboratorium Komputer

Program Kerja : Pdayagunaan Laboratorium Komputer

Rincian Program :

- 1) Pembentukan Team Pengelola Laboratorium / Panitia
- 2) Penyusunan program dan silabus
- 3) Penataan tata ruang laboratorium Komputer
- 4) Penyusunan modul pelatihan komputer
- 5) Pelaksanaan pelatihan
- 6) Pengadministrasian

Rencana : Pelatihan komputer tenaga administrasi sekolah dan
Pengadministrasian data sekolah dengan komputerisasi

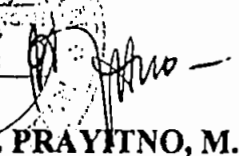
Program Kerja : Pelatihan komputer tenaga administrasi sekolah dan
Pengadministrasian data sekolah dengan komputerisasi

Rincian Program :

- 1) Pembentukan Team Panitia
- 2) Pelaksanaan pelatihan
- 3) Inventarisasi data sekolah
- 4) Memasukkan data
- 5) Penyimpanan data sekolah dalam komputer
- 6) Pelaporan akhir kegiatan



Pacitan, Juli 2004
Kepala SMA 1 Pacitan


Drs. PRAYITNO, M.Pd
NIP. 130 520 229

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 2
INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN RESPONDEN

A. INSTRUMEN (PANDUAN) WAWANCARA DENGAN GURU BP/BK DAN WALI KELAS DI SMA 1 PACITAN

1. Apakah Bapak/Ibu memiliki siswa yang bermasalah, khususnya yang berkaitan dengan moral ?
2. Bila memiliki, bersediakah bapak/Ibu menunjukkan identitasnya walaupun secara initial ?
3. Jenis masalah moral (akhlak) apa saja yang biasa dilakukan siswa ?
4. Apa yang Bapak/Ibu lakukan dalam upaya pembinaan/mengatasi masalah tersebut ?
5. Apakah Bapak/Ibu melakukan kunjungan rumah ?
6. Dalam kegiatan kunjungan rumah, hal-hal apa yang menjadi agenda pembicaraan dengan tuan rumah ?
7. Bagaimana sikap orang tua murid dalam menerima kedatangan Bapak/Ibu ?
8. Bentuk kerjasama apa saja yang Bapak/Ibu lakukan dalam kegiatan pembinaan moral (akhlak) siswa ?
9. Kontribusi apa yang Bapak/Ibu berikan dalam upaya pembinaan akhlak siswa ?
10. Apa yang Bapak/Ibu lakukan bila terdapat siswa yang sudah berkali-kali diadakan pembinaan tetapi tetap melanggar ?

B. INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN GURU AGAMA

1. Dalam rangka pembentukan budi pekerti yang baik terhadap siswa. Bentuk bimbingan apa saja yang Bapak lakukan ?
2. Apa kontribusi Bapak dalam upaya pembinaan akhlak siswa ?
3. Apakah Bapak melakukan kunjungan rumah dalam upaya pembentukan akhlak, khususnya bagi siswa bermasalah ?
4. Bagaimana tanggapan orang tua murid pada saat Bapak melakukan kunjungan rumah ?
5. Apakah Bapak melakukan kontrol terhadap perilaku siswa ?
6. Bagaimana bentuk kontrol yang Bapak lakukan ?

C. INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN *TEAM* TATIB

1. Apakah ada sanksi khusus bagi siswa yang melakukan pelanggaran moral, misalnya perbuatan asusila ?
2. Bagi siswa yang melanggar perbuatan asusila dan masih mungkin diadakan pembinaan. Bentuk pembinaan apa yang Bapak / Ibu lakukan ?
3. Apakah ada kerjasama dengan pihak orang tua murid dalam upaya pembinaan akhlak bagi siswa yang melakukan pelanggaran asusila/moral ?
4. Apakah ada pengawasan terhadap pergaulan atau perilaku siswa, khususnya di lingkungan sekolah ?
5. Apa kontribusi Bapak selaku anggota team tata tertib siswa dalam upaya pembinaan siswa khususnya aspek akhlaknya ?

D. INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN ORANG TUA

1. Apakah putra Bapak/Ibu pernah terlibat kasus moral ?
2. Bila Bapak tidak keberatan jenis kasus moral apa yang dilakukan oleh putra Bapak ?
3. Dalam pembinaan moral/akhlak terhadap putra Bapak, apakah guru melakukan kunjungan rumah ?
4. Dalam kunjungan rumah tersebut apa yang dibicarakan ?
5. Apakah Bapak/Ibu juga pernah melakukan kunjungan ke sekolah ?
6. Apabila Bapak/Ibu melakukan kunjungan sekolah, apa yang dibicarakan ?
7. Bagaimana tanggapan guru pada waktu Bapak/Ibu melakukan kunjungan sekolah ?
8. Kunjungan sekolah yang Bapak/Ibu lakukan itu inisiatif sendiri atau karena diundang/dipanggil oleh pihak sekolah ?
9. Dalam pembinaan siswa bermasalah, misalnya karena melanggar kasus asusila, apakah ada kerjasama dengan pihak guru dalam upaya pembinaannya ?
10. Bagaimana bentuk kerjasamanya ?
11. Apa kontribusi Bapak/Ibu sebagai orang tua dalam pembinaan akhlak siswa ?

E. INSTRUMEN WAWANCARA DENGAN SISWA

1. Sesuai dengan data yang terdapat pada buku pembinaan team tata tertib Anda pernah terlibat kasus moral , bersediakah Anda menceritakan secara singkat ?
2. Untuk menjamin kerahasiaan Anda dalam tulisan saya nanti bolehkah identitas Anda saya sebut secara initial ?
3. Bagaimana peran guru khususnya guru BP/BK , wali kelas, guru agama, *team* tatib dan orang tua Anda dalam menyikapi kasus Anda itu ?
4. Apakah orang tua Anda diundang/dipanggil ke sekolah untuk menyelesaikan kasus Anda itu ?
5. Apakah guru/wali kelas Anda melakukan kunjungan rumah ?
6. Apakah guru agama melakukan bimbingan akhlak ?
7. Dalam upaya pembinaan akhlak, apakah di rumah orang tua melakukan bimbingan akhlak ?
8. Apakah orang tua melakukan kontrol pergaulan Anda ?
9. Apakah Anda merasa senang bila mendapat perhatian dari guru maupun orang tua ?
10. Apabila Anda menghadapi masalah apakah orang tua Anda ikut membantu memecahkan ?
11. Bagaimana menurut pendapat Anda hubungan kerjasama antara orang tua Anda dengan guru dalam membina dan mengatasi problem yang Anda hadapi ?

LAMPIRAN 3

ANGKET KEPADA ORANG TUA MURID YANG BERDOMOSILI DI LUAR KOTA PACITAN

Kepada

Yth. Bapak/Ibu Orang tua/Wali murid

SMA Negeri 1 Pacitan

Di

T E M P A T

Assalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh

Mencermati berkembangnya media massa baik elektronik maupun cetak yang merupakan salah satu sarana arus globalisasi yang dapat menimbulkan dampak positif dan negatif bagi kehidupan generasi muda khususnya para pelajar tingkat SLTA, maka bersama ini saya bermaksud melakukan penelitian guna penulisan tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta yang berjudul : **Kerjasama Orang Tua dan Guru serta Kontribusinya dalam Pembinaan Akhlak Siswa (Studi Kasus di SMA Negeri 1 Pacitan)**.

Berkenaan dengan itu saya mohon dengan hormat bantuan Bapak/Ibu selaku orang tua murid untuk mengisi/memberikan jawaban sesuai dengan pertanyaan yang tertera dalam angket ini. Jawaban Bapak/Ibu semata-mata hanya untuk kepentingan penelitian tidak berdampak lainnya. Untuk itu saya mohon jawaban yang sejujur-jujurnya dan mengembalikan angket berikut jawabannya pada tanggal 5 April 2004 dalam keadaan tertutup melalui putera Bapak/Ibu.

Atas kesediaan Bapak/Ibu memberikan jawaban dan mengembalikan angket ini disampaikan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Warohmatullohi Wabarokatuh.

Pacitan, 2 April 2004

Peneliti,

SUDJALIL ARAFAT

INSTRUMEN ANGKET ORANG TUA MURID

LINGKARILAH SALAH SATU HURUF PADA JAWABAN YANG SESUAI DENGAN KEADAAN BAPAK/IBU/SAUDARA

1. Status saya dalam kaitannya dengan orang tua/wali murid adalah sebagai:
 - A. Ayah
 - B. Ibu
 - C. Kakak
 - D. Adik
2. Usia saya adalah :
 - A. 21 – 30 tahun
 - B. 31 - 40 tahun
 - C. 41 – 60 tahun
 - D. 61 tahun ke atas
3. Pekerjaan saya sehari-hari sebagai :
 - A. Petani
 - B. Pegawai Negeri
 - C. Pedagang
 - D. Nelayan
 - E.
4. Sebagai orang tua setelah mendengar kasus yang menimpa anak saya
 - A. Saya tekejut
 - B. Saya cuek saja
 - C. Saya biasa-biasa saja
 - D. Saya diam saja
5. Setelah anak saya terlibat kasus asusila dan diketahui guru, maka :
 - A. Saya dipanggil untuk datang ke sekolah
 - B. Tidak ada panggilan dari sekolah
 - C. Anak saya disekors
 - D. Guru tidak peduli mengadakan pemanggilan dan bimbingan kepada anak saya
6. Saya mendengar kasus yang menimpa anak saya dari :
 - A. Guru
 - B. Guru dan anak saya
 - C. Anak saya
 - D. Orang lain
7. Dalam pembinaan terhadap anak saya guru juga melakukan :
 - A. Kunjungan rumah
 - B. Tidak melakukan apa-apa
 - C. Observasi
 - D. Pasif
8. Sebelum terjadinya kasus yang menimpa anak saya maka sikap saya terhadap anak saya :
 - A. Terlalu keras
 - B. Lemah lembut
 - C. Biasa-biasa saja
 - D. Selalu mengadakan pengawasan ketat

9. Akibat kasus asusila yang dilakukan anak saya, maka terhadap keputusan sekolah saya :
- A. Pasrah
 - B. Berusaha agar anak saya dipindahkan
 - C. Cuek
 - D. Berusaha jangan sampai dipindah
 - E. Saya akan suruh berhenti sekolah
10. Dalam pergaulan anak saya :
- A. Selalu saya awasi
 - B. Biasa-biasa saja
 - C. Saya kurang mengawasinya
 - D. Saya awasi dengan ketat
11. Mengingat yang melakukan perbuatan asusila terhadap anak saya itu beragama lain (Nasrani) maka sikap saya :
- A. Minta pertanggungjawaban kepadanya
 - B. Tidak akan saya nikahkan dengan dia sebab berlainan akidah
 - C. Terserah keputusan anak saya
 - D. Saya cuek saja



UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

LAMPIRAN 4

HASIL WAWANCARA DENGAN SISWA, GURU DAN ORANG TUA MURID SELAKU RESPONDEN

1. Hasil Wawancara dengan Wikan Sutopo (bukan nama sebenarnya) kelas III IPS.2
Tanggal 21 Desember 2003.

Wikan Sutopo menyatakan : Saya hampir saja putus sekolah dan tidak menjadi anak yang baik andaikata orang tua saya terus-menerus membiarkan saya dan tidak peduli terhadap nasib serta masa depan saya. Setelah guru –guru saya mendengar tentang kasus saya maka orang tua saya dipanggil ke sekolah untuk bermusyawarah memecahkan persoalan yang saya hadapi.

Kedua orang tua saya waktu itu merantau ke Banjarmasin, sedangkan saya tinggal bersama nenek yang sudah tua, saya bebas bergaul dengan siapa saja tanpa ada pengawasan dan perhatian dari orang tua. Bila malam hari saya begadang sampai larut malam, bermain gaple dengan taruhan uang, kadang-kadang juga ikut meneguk minuman yang memabukkan. Saya sering membolos sekolah sebab terlambat bangun pagi, melihat gejala semacam itu kedua orang tuaku diminta oleh guru pembimbing dan wali kelasku untuk kembali ke Pacitan dengan maksud untuk mengadakan pengawasan dan bimbingan secara terpadu antara pihak orang tua dan guru.

Setelah adanya kepedulian antara orang tua dan guru dalam melakukan pembinaan secara bersama-sama dengan saling mengadakan kunjungan dan perhatian kepada saya maka sedikit-demi sedikit saya mulai belajar meninggalkan perbuatan yang tidak terpuji itu dan akhirnya saya bisa meninggalkan sama sekali. Saya mulai menyibukkan diri pada kegiatan ekstra pramuka baik di sekolah maupun di tingkat ranting, saya mendapat pujian dari teman-temanku dan guru-guruku sebab prestasi belajarku juga cukup menggembirakan.

2. Hasil Wawancara dengan Edy Pramono(bukan nama sebenarnya) orang tua Sutopo.

Tanggal 21 Desember 2003.

Edy Pramono mengatakan kepada penulis sebagai berikut : Saya sangat terkejut setelah mendengar kasus yang menimpaa anak saya dan saya tidak menyangka kalau perbuatan anak saya sudah sejauh itu. Sesuai harapan guru pembimbing dan wali kelas saya diminta kembali ke Pacitan untuk melakukan pembinaan terhadap anak saya. Dalam pembinaan tersebut sesuai kesepakatan maka saya bersama guru pembimbing saling memberikan informasi tentang gejala maupun perkembangan anak saya, juga saya dan guru pembimbing serta wali kelas sering melakukan kunjungan guna menyampaikan informasi-informasi dan perkembangan anak saya.

Bila anak saya berada di rumah saya selalu memberikan pengarahan untuk bersikap sopan kepada siapa saja terutama kepada mereka yang lebih tua tidak terkecuali perhatian saya terhadap amaliah ibadah dan meminta agar mau bertaubat atas perbuatan yang tidak baik pada masa lalu. Berkat bimbingan yang saya lakukan bersama dengan pihak guru secara terus-menerus alhamdulillah sekarang anak saya telah kembali ke jalan yang benar.

3. Hasil Wawancara dengan Rokhmat Wahono(bukan nama sebenarnya) kelas IPS 1.

Tanggal 1 Juli 2004.

Menurut penuturan Rokhmat Wahono saat diwawancarai penulis menyatakan : saya termasuk anak yang kurang mendapat perhatian dan kasih sayang dari kedua orang tua sebab kedua orang tua saya bercerai sejak saya duduk di kelas I SMA,sehingga saya tidak pernah mendapat pengawasan,bimbingan dan perhatian dari orang tua, mereka hanya memikirkan dirinya sendiri. Saya jarang tidur di rumah karena saya merasakan bila di rumah hati saya terasa gundah gulana, pergaulan saya sehari-hari dengan anak-anak yang tidak bersekolah,bila malam hari saya begadang sampai larut malam sehingga saya sering terlambat sekolah,saya juga perrah ketahuan mengkonsumsi minuman keras sehingga saya dipanggil oleh guru pembimbing dan wali kelas untuk diberi pengarahan.

Orang tua saya pernah dipanggil oleh guru pembimbing, guru agama dan wali kelas untuk dimintai keterangan guna melakukan bimbingan terhadap saya, mulai saat itu orang tua saya sering berkunjung ke sekolah begitu pula guru dan wali kelasku juga sering berkunjung ke rumah orang tuaku.

Sejak saya naik kelas III semuanya mulai berubah, saya mulai tekun belajar dan kegiatanku begadang pada malam hari saya tinggalkan, saya mulai betah di rumah dan merasa tenteram hal ini setelah kedua orang tuaku rujuk kembali. Berkat ketekunan dan perubahan saya menjadi anak yang wajar maka pada pemilihan ketua kelas saya oleh teman-temanku mendapat kepercayaan sebagai ketua kelasnya.

4. Hasil Wawancara dengan Slamet Suparyogo (bukan nama sebenarnya) orang tua Rokhmat Wahono.

Tanggal 1 Juli 2004.

Menurut penuturan Slamet Suparyogo saat wawancara penulis di rumahnya, dia mengatakan : Anak saya hampir saja gagal studinya dan terjerumus pada perbuatan yang tidak terpuji namun berkat adanya kerjasama antara saya selaku orang tua murid dengan guru-guru dalam membina dan membimbing budi pekerti anak saya, maka sedikit-demi sedikit anak saya mulai kembali ke jalan yang benar dan bersemangat dalam belajarnya, menurut informasi guru-gurunya sekarang anak saya sudah tidak pernah terlambat masuk sekolah dan tidak pernah membolos.

Lebih lanjut Slamet Suparyogo mengatakan : bahwa bentuk kerjasama yang dilakukan antara saya selaku orang tua murid dengan guru dalam membina akhlak siswa adalah :

- a. Saling memberi informasi tentang keadaan anak(siswa) sehingga apabila ada permasalahan sedini mungkin segera dapat teratasi.
- b. Melakukan pembinaan terpadu baik di rumah yang dilakukan oleh orang tua maupun di sekolah yang dilakukan oleh guru.
- c. Saling mengadakan kunjungan baik kunjungan rumah yang dilakukan oleh guru terhadap siswa yang bermasalah maupun kunjungan ke sekolah yang dilakukan oleh orang tua murid, baik karena diundang maupun secara suka-rela.

- d. Memberi perhatian dan berprasangka baik kepada anak dengan maksud agar anak merasa dihargai dan diperhatikan .

Slamet Suparyogo juga menngaakan : Bahwa berkat kerjasama yang baik dan berkelanjutan maka anak saya dapat menyelesaikan studinya di SMA Negeri 1 Pacitan pada tahun pelajaran 2003/2004 dan sekarang anak saya mendaftarkan studi di Perguruan Tinggi di kota Yogyakarta. Mulai saat ini anak saya menjadi anak yang cukup rajin,sopan dan rajin beribadat.

5. Hasil Wawancara dengan Bagus Nugroho Santo (bukan nama sebenarnya) Kelas III IPS 1 dan Muh. Sidik Pramono R. (bukan nama sebenarnya) kelas III IPS 3. Tanggal 10 Pebruari 2004.

Baik Bagus Nugroho maupun Muh.Sidik mengaku bahwa dirinya di sekolah termasuk anak yang bandel. Lebih lanjut Bagus Nugroho menyatakan : Saya sering dipanggil oleh guru pembimbing dan wali kelasku karena saya sering membuat gaduh saat pelajaran berlangsung, saya dinilai sebagai anak yang tidak punya sopan santun baik kepada guru maupun kepada sesama teman dan saya juga pernah ketahuan merokok di sekolah pada saat jam istirahat.

Disamping hal tersebut di atas saya juga pernah dimarahi oleh guru antropologi karena ketahuan tertidur saat KBM. berlangsung . Setelah kejadian itu orang tuaku diberi informasi oleh Bapak/Ibu guru terutama wali kelasku kemudian saya bersama orang tuaku dipanggil menghadap guru pembimbing dan wali kelas di ruang BP/BK, di situlah saya dibina oleh guru dan juga oleh orang tuaku.

Pada saat diintrograsi oleh guru pembimbing dan wali kelas tentang mengapa saya sering diketahui tertidur di kelas, akhirnya saya berterus terang mengaku bahwa bila malam hari saya sering begadang. Dengan kejadian itulah maka mulai saat itu orang tuaku selalu mengadakan pengawasan terutama bila saya bermain dengan teman-temanku di tempat-tempat tertentu yang biasa saya mangkal. Demikian pula bila saya terlambat pulang sekolah saya selalu ditanya alasannya , saya juga mendapat perhatian serius dari orang tuaku dan bila berada di rumah orang tuaku selalu memberi bimbingan sopan santun dan mengarahkan agar jangan meninggalkan kewajiban shalat lima waktu walaupun belum sepenuhnya bisa saya jalankan namun saya sekarang sudah berubah.

Bila saya punya masalah saya tidak segan-segan berkonsultasi dengan guru pembimbing atau wali kelasku, mulai saat ini saya mulai sadar akan perlunya belajar dengan baik dan mematuhi tata tertib sekolah agar apa yang menjadi cita-cita saya dapat tercapai. Walaupun saya bukan termasuk siswa yang pandai namun setelah saya rajin belajar dan tertib mengikuti pelajaran maka prestasi belajarku cukup mengembirakan bila dibandingkan dengan tahun sebelumnya karena tidak ada nilai lima.

Lain lagi dengan penuturan Moh. Sidik Pramono : Pada awal naik kelas tiga saya termasuk siswa yang sering membolos, saya sering mengganggu teman-temanku khususnya teman wanita, saya adalah perokok berat sehingga uang jatah untuk bayar sekolah saya gunakan untuk beli rokok sehingga saya pernah dipanggil wali kelasku karena saya nggak bayar uang sekolah sampai empat bulan.

Atas kejadian semua itu orang tuaku dipanggil untuk datang ke sekolah diberi informasi dan diajak bekerjasama dengan guru untuk mengadakan pembinaan terhadap diri saya. Guru pembimbing dan wali kelas pernah beberapa kali melakukan kunjungan ke rumah saya dan berbincang-bincang dengan orang tua saya dan setelah ada kunjungan rumah tersebut orang tuaku selalu mengadakan pengawasan terhadap pergaulan saya, belajar dan ibadah saya walaupun dalam soal shalat belum sepenuhnya dapat saya laksanakan namun hal ini sudah merupakan kemajuan bila dibandingkan dengan waktu yang lalu.

6. Hasil Wawancara dengan Djumangat dan Djoeni (bukan nama sebenarnya)
keduanya orang tua murid.

Tanggal 22 April 2004.

Berdasarkan pernyataan Djumanga dan Djoeni selaku orang tua murid menjawab pertanyaan penulis dalam wawancara di rumahnya masing-masing yang kebetulan satu RT dan RW. sebagai berikut :

A. Djumangat : Saya melakukan pembinaan terhadap anak saya secara terpadu dengan Bapak/Ibu guru yaitu bila anak berada di rumah maka saya bersama ibunya memberikan pengarahan dan bimbingan budi pekerti. Hal ini saya lakukan setelah mendengar informasi dari guru tentang kasus anak saya

dan bila anak berada di sekolah Bapak/Ibu guru terutama wali kelasnya dan guru pembimbing serta guru yang bertugas sebagai *team* tata tertib yang melakukan pembinaan. Saya selaku orang tua juga senantiasa melakukan pengawasan terhadap pergaulan anak dan bimbingan sopan santun.

B. Djoeni : Saya termasuk orang tua yang sangat keras dalam memdidik anak tetapi ternyata tidak menjamin bahwa anak saya menjadi anak yang patuh, berdisiplin dan berbudi pekerti baik karena berdasarkan informasi dari guru agama bahwa semula anak saya termasuk anak yang *bandel* tidak mau melaksanakan shalat jum'at di sekolah sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan begitu pula informasi dari guru pembimbing dan *team* tata tertib bahwa anak saya termasuk anak yang tidak memiliki sopan santun terhadap guru. Berdasarkan kasus tersebut saya bekerjasama dengan guru dan wali kelasnya untuk melakukan pembinaan terpadu dan saling memberi informasi tentang segala kemungkinan yang terjadi terhadap anak saya sehingga permasalahan sedini mungkin dapat segera teratasi.

7. Hasil Wawancara dengan Krisbiantoro UT. (bukan nama sebenarnya) kelas III IPS 1.

Tanggal 10 Februari 2004.

Krisbianoro adalah siswa yang terlibat kasus hilangnya HP milik teman sekelasnya, pada hari Senin tanggal 9 Februari 2004 saat dilaksanakan upacara bendera. Setelah diadakan penggledahan oleh guru dan *team* tata tertib sekolah maka diketahuilah bahwa dialah yang mengambil HP tersebut. Menurut pengakuannya sebagai berikut : Saya melakukan hal itu karena sejak lama saya ingin memiliki barang seperti itu yang sedang *ngetren* dan teman-teman sekelas saya sudah banyak yang memiliki sedangkan saya termasuk siswa yang ketinggalan, saya sudah beberapa kali minta dibeliakan tetapi orang tua saya tidak memenuhinya. Orang tua saya termasuk orang yang mampu karena ayahku adalah wiraswastawan cukup berhasil yang bergerak di bidang perkayuan. Karena kesibukan orang tuaku sehingga kurang memberi perhatian terhadap anak-anaknya termasuk kepada saya. Akibat kasus ini saya pasrah terhadap keputusan sekolah sesuai dengan peraturan yang berlaku.

8. Hasil Wawancara dengan Nur Budiarti S. (bukan nama sebenarnya) kelas II. 6 .

Tanggal 5 April 2004.

Nur Budiarti adalah siswa kelas dua yang terlibat kasus tindakan asusila dengan kakak kelasnya Bernat J. Raimona sehingga ia hamil dan terkena sanksi dikembalikan kepada orang tuanya. Menurut penuturannya saat diwawancarai penulis di ruang BP/BK ia mengatakan : Ayah saya adalah otoriter dan dalam mendidik anak-anaknya sangat keras, tidak mau mengerti keinginan anak,maunya menang sendiri sehingga saya sangat takut kepadanya, apabila ada permasalahan saya tidak berani berkonsultasi dengan ayah, sementara ibu cuek saja kurang memberi perhatian sehingga saya mencari orang lain untuk berbagi rasa dan mau mengerti terhadap saya dan mau memperhatikan saya serta menyayangi saya.

Lebih lanjut Nur Budiarti mengatakan saya punya teman laki-laki yang dekat dengan saya, karena setiap hari berangkat sekolah bersama sehingga saya sanga akrab dengannya dan lala-lama saya jatuh cinta padanya demikian pula sel aliknya. Karena keakrabannya itu akhirnya saya lupa diri menyerahkan kehormatan saya padanya sehingga saya hamil.

Setelah kedua orang tuaku dan guru-guruku tahu peristiwa itu maka ayahku sangat marah , apalagi setelah tahu bahwa temanku itu beragama lain. Saya sekarang pasrah terhadap keputusan sekolah karena saya menyadari bahwa sesuai peraturan yang berlaku maka saya akan dikembalikan kepada orang tuaku.

Lebih lanjut Nur Budiarti mengatakan orang tuaku kurang mengadakan pengawasan terhadap pergaulan saya dan kurang memberi perhatian dan kasih sayang kepada anak-anaknya termasuk saya, hal ini karena kesibukan orang tuaku dan mungkin karena sikap egoisnya.

9. Hasil Wawancara dengan guru pembimbing,team tata tertib dan salah satu guru agama.

Tanggal 6 April 2004 .

Berdasarkan wawancara penulis dengan beberapa guru btersebut di atas maka diperoleh penjelasan sebagai berikut :

A. Guru Pembimbing mengatakan : Dalam melakukan bimbingan kepada siswa bermasalah, saya melakukan kerjasama dengan orang tua murid dan guru-guru terkait, wali kelas dan *team* tata tertib. Saya melakukan pembinaan terpadu dengan saling memberikan informasi tentang diri klien sehingga permasalahan dapat ditangani secepat mungkin dan tuntas, saya juga melakukan kunjungan rumah untuk mengetahui latar belakang klien secara detail di lingkungan keluarganya dan pada saat tertentu orang tua siswa yang bermasalah saya undang ke sekolah untuk bertukar pikiran dalam upaya pembinaan terhadap puteranya. Sedangkan bagi klien yang menunjukkan sikap ingin mendapatkan perhatian dari guru terkait atau dari orang tuanya maka hal itu saya bicarakan dengan pihak yang bersangkutan agar segera mendapat penyelesaian.

Adapun kontribusi saya selaku guru dalam ikut membina kepribadian siswa antara lain ikut membantu memecahkan persoalan yang dihadapi siswa misalnya persoalan belajar, persoalan sosial dan masalah khusus yang bersifat pribadi.

B. Salah seorang guru agama (Drs. Khoiri) mengatakan : Dalam pembinaan akhlak siswa saya melakukan bimbingan akhlak baik melalui kegiatan ekstra Remaja Islam SMA (RISMA) maupun kegiatan belajar mengajar dalam hal ini penambahan satu jam pelajaran agama sehingga menjadi tiga jam, penambahan satu jam pelajaran tersebut khusus materi pendidikan akhlak.

Untuk menambah wawasan keagamaan dan memperkuat iman dan ketakwaan siswa maka pada setiap hari besar agama seperti hari raya qurban dan lain-lain diselenggarakan kegiatan keagamaan. Sedangkan terhadap siswa yang diketahui belum bisa menjalankan shalat lima waktu saya lakukan pendekatan dan pembinaan terpadu dengan pihak orang tuanya dengan maksud bila anak tersebut berada di rumah, maka orang tuanya sebagai pendidik di lingkungan keluarga agar selalu melakukan bimbingan ibadah.

Lebih lanjut dijelaskan oleh guru agama tersebut : Pada tahun pelajaran 2003/2004 ini siswa kelas III yang belum bisa baca Al-qur'an diadakan bimbingan khusus pada sore hari satu minggu tiga kali dengan alokasi biaya dari dana BOMM dan alhamdulillah kegiatan tersebut membuahkan hasil yang signifikan. Bagi siswa yang menghadapi permasalahan akhlak misalnya terlibat

perjudian,minuman keras dan perbuatan asusila maka saya selaku guru agama juga ikut melakukan pembinaan. Saya juga pernah melakukan kunjungan rumah khususnya kepada siswa yang memerlukan pembinaan keagamaan secara khusus,misalnya bagi siswa yang masih lemah kualitas keimanannya.

C. Suwarno, S.Pd. salah seorang guru yang bertugas menangani tata tertib siswa mengatakan : Ketertiban siswa dapat terwujud dengan baik apabila ada kerjasama yang baik dari semua pihak, yaitu dari pihak guru-guru dan orang tua murid serta adanya kesadaran dari siswa itu sendiri. Siswa yang tertib dan disiplin umumnya adalah siswa yang benar-benar punya niat sekolah dan didukung oleh orang tuanya yang punya kepedulian untuk memberikan pengarahan, bimbingan dan pengawasan terhadap anaknya. Apabila anaknya pulang lebih awal atau terlambat dari sekolah sebaiknya ditanya alasannya, demikian pula waktu akan berangkat sekolah bila perlu dikonfirmasi apakah anak tersebut sampai di sekolah atau tidak, sebab banyak terjadi anak pamit berangkat ke sekolah tetapi ternyata tidak sampai di sekolah.

10. Hasil Wawancara dengan Budi Suryanto(orang tua dari Nurhuda III IPA).
Tanggal 20 April 2004.

Budi Suryanto termasuk orang tua murid yang beruntung puteranya yang duduk di kelas III IPA adalah siswa yang berbudi pekerti baik, tidak pernah terlibat kasus walaupun tidak tergolong siswa yang berprestasi tinggi, puteranya termasuk kelompok sedang karena di kelasnya ia masuk ranking sepuluh (berdasarkan data semester satu tahun pelajaran 2003/2004).

Menjawab pertanyaan penulis dalam wawancara seputar masalah pembinaan anak dia memberikan jawaban sebagai berikut : Bila di rumah kedua anak saya senantiasa saya berikan bimbingan moral, aktivitas beribadah seperti shalat lima waktu dan khusus shalat maghrib saya biasakan berjama'ah, begitu pula dalam soal adab sopan santun kepada orang tua dan kepada siapa saja baik yang lebih tua maupun yang lebih muda senantiasa saya tekankan. Mulai anak-anak masih kecil saya biasakan berbahasa *kromo inggil* kepada orang tua dan orang-orang yang sebutannya lebih tua.

Dalam soal belajar di rumah saya bersama ibunya anak-anak selalu memberikan pengawasan atau setidaknya saya selalu mengingatkan bila sudah waktunya harus belajar dan ternyata lama-kelamaan anak sudah terbiasa

disiplin menggunakan waktu. Dalam soal pergaulan dengan teman-temannya juga sering saya beri pengarahan agar berhati-hati, jangan bergaul dengan anak-anak yang tidak bersekolah dan berkelakuan tidak baik, ternyata anak saya benar-benar penurut dan saya selaku orang tua murid belum pernah menerima informasi dari sekolah tentang kenakalan anak saya, pada waktu pertemuan orang tua murid saya pernah bertanya kepada salah seorang gurunya perihal keadaan anak saya, menurut guru tersebut anak saya termasuk siswa yang sopan dan berdisiplin.

11. Hasil Wawancara dengan Sukirin orang tua Suweno kelas II.6 (bukan nama sebenarnya). Tanggal 21 April 2004.

Menurut Sukirin menjawab pertanyaan penulis sekitar pembinaan puteranya sebagai berikut : Dulu waktu kelas I anak saya sering membolos sekolah, dari rumah memakai seragam tetapi kata Pak guru di sekolah dia tidak ada (absen) hal itu sering di lakukan bahkan pernah terlibat perkelainan segala, berdasarkan kasus tersebut saya bersama wali kelasnya dan guru pembimbing serta guru-guru terkait melakukan pembinaan secara terpadu, saya melakukan pengawasan waktu anak berangkat sekolah dan saling memberi informasi lewat telepon tentang keberadaan anak apakah benar-benar berada di sekolah atau tidak. Demikian pula pada waktu pulang lebih awal dari biasanya saya selalu bertanya kepada guru lewat telepon apakah memang anak dipulangkan lebih awal. Disamping itu untuk pembinaan kepribadian anak saya itu saya juga sering datang ke sekolah baik karena di undang atau kemauan saya sendiri, sikap saya yang demikian ternyata mendapat sambutan yang baik dari para guru, alhamdulillah dengan cara semacam itu terdapat perubahan yang menggembirakan bahwa berdasarkan informasi yang saya terima anak saya membolosnya sudah berkurang.

12. Hasil Wawancara dengan Muh. Sukro (bukan nama sebenarnya) selaku orang tua murid. Tanggal 10 Februari 2004.

Muh. Sukro memberikan jawaban atas pertanyaan penulis perihal bagaimana bentuk pembinaan akhlak kepada puteranya, dia menjawab sebagai berikut : Terus terang karena kesibukan saya sebagai wiraswastawan yang bergerak di bidang penjualan kayu dan pembuatan perabot rumah dari kayu maka saya kurang dalam melakukan bimbingan dan pengawasan terhadap

anak-anak saya, demikian pula ibunya anak-anak yang sibuk berjualan di pasar sehingga anak saya benar-benar kurang mendapat perhatian dari orang tua. Pada waktu saya mendengar kasus yang menimpa anak saya yaitu mengambil IIP temannya saya benar-benar kaget dan pada saat itulah saya baru sadar bahwa anak saya benar-benar membutuhkan kasih sayang dan perhatian dari orang tua.

Keluarga saya adalah keluarga agamis namun dalam soal pembinaan agama / ibadah terhadap anak-anak saya kurang memperhatikan sehingga anak shalat atau tidak saya sendiri tidak begitu tahu.



Pacitan, 3 Juli 2004

Pewawancara,

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Sudjalil Arafat', written over a horizontal line.

SUDJALIL ARAFAT

UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA

PEMERINTAH KABUPATEN PACITAN
DINAS PENDIDIKAN
SMA NEGERI 1 PACITAN
Jalan Letjen. Suprpto Nomor : 49 Telp. (0357) 881086 Pacitan

SURAT KETERANGAN
Nomor: 421.4/613/418.37.17.60/2004

Yang bertanda tangan di bawah ini :

1. Nama : Drs. PRAYITNO , M.Pd .
2. N I P : 130520229
3. Pangkat/Gol/Ruang: Pembina / IV / A
4. Jabatan Dinas : Kepala Sekolah
5. Unit Kerja : SMA Negeri 1 Pacitan
6. Alamat Sekolah : Jalan Letjen. Suprpto No. 49 Pacitan

Dengan ini menerangkan bahwa

1. N a m a : Drs. SUDJALIL ARAFAT
2. N I P : 131468551
3. Pangkat/Gol/Ruang: Pembina / IV / A
4. Jabatan Dinas : Guru SMA Negeri 1 Pacitan
5. Tempat Studi : Program Pascasarjana Magister Studi Islam
Universitas Islam Indonesia
6. N I M : 2022082

Bahwa mahasiswa tersebut di atas benar-benar telah melakukan penelitian guna penulisan tesis yang berjudul “ Kerjasama Orang Tua dan Guru serta Kontribusinya dalam Pembinaan Akhlak Siswa “ (Studi Kasus di SMA negeri 1 Pacitan) .

Demikian harap menjadikan maklum .



Kepala ,
Drs. PRAYITNO, M.Pd.
Pembina
NIP. 130520229 .